

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI DALAM**

**MENCEGAH PERILAKU GHOSOB**

**(Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Oleh  
**MUHAMAD TAUFIQ ARRIDHO**

**NIM: 243206070006**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKSI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

**2025**

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF KIAI DALAM  
MENCEGAH PERILAKU GHOSOB  
(Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Sosial (M.Sos)



**PROGRAM STUDI KOMUNIKSI DAN PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER**

**2025**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Kiai Dalam Mencegah Perilaku *Ghosob* (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)” yang ditulis oleh Muhamad Taufiq Arridho ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 25 November 2025

Pembimbing I



**Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.**

NIP. 197410032007101002

Pembimbing II



**Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.**

NIP. 197207152006042001

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Kiai Dalam Mencegah Perilaku *Ghosob* (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)” yang ditulis oleh Muhamad Taufiq Arridho ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu tanggal 10, Desember 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos).

### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M.  
NIP. 197806122009122001
2. Anggota
  - a. Penguji Utama : Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197212081998031001
  - b. Penguji I : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 197410032007101002
  - c. Penguji II : Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom.  
NIP. 197207152006042001

Jember, 25 November 2025

Mengesahkan  
Pascasarjana UIN KHAS Jember  
Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.  
197209182005011003

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Taufiq Arridho  
NIM : 243206070006  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa unsur paksaan dari siapa pun.

Jember, 25 November 2025

Saya yang menyatakan

  
  
**Muhamad Taufiq Arridho**  
**NIM: 243206070006**

## ABSTRAK

Taufiq Arridho, Muhamad. 2025. *Strategi Komunikasi Persuasif Kiai Dalam Mencegah Perilaku Ghosob (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)*. Tesis. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom. Pembimbing II: Dr. Hj. Siti Raudhatul jannah, S.Ag., M.Med.Kom.

**Kata Kunci:** Komunikasi Persuasif, Kiai, Ghosob, Pesantren, Fathul Ulum

Fenomena *ghosob*—yakni tindakan menggunakan atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin—masih menjadi persoalan sosial di banyak pondok pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku ini dipandang sebagai bentuk pelanggaran moral yang merusak nilai amanah dan tanggung jawab. Namun, kondisi berbeda ditemukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, di mana hampir tidak dijumpai praktik *ghosob* di kalangan santri. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena menunjukkan keberhasilan strategi komunikasi persuasif Kiai dalam membangun kesadaran moral dan menanamkan nilai kejujuran melalui pendekatan yang humanis dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Penelitian ini berfokus, *Pertama* bagaimana bentuk strategi komunikasi persuasif kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* di pesantren fathul ulum kwagean?, *Kedua* bagaimana faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob*? Yang bertujuan, *Pertama* untuk mendeskripsikan mendalam strategi komunikasi persuasif K.H. Abdul Hannan Ma'shum dalam mencegah perilaku *ghosob* di pesantren, *kedua* menganalisis faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman langsung dan kesadaran subjek terhadap makna komunikasi keagamaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. *Pertama*, strategi komunikasi persuasif Kiai yang diterapkan melalui keteladanan personal, nasihat keagamaan, dan pembiasaan nilai amanah diterima dengan baik oleh santri, sehingga menumbuhkan kesadaran moral santri pada perilaku anti-*ghosob*. *Kedua*, efektivitas strategi tersebut diperkuat oleh kedekatan emosional Kiai dengan santri, kredibilitas moral, serta dukungan budaya dan struktur pesantren, meskipun masih ditemui kendala berupa perbedaan latar belakang santri baru dan keterbatasan pengawasan harian.



## ABSTRACT

Taufiq Arridho, Muhamad. 2025. *Persuasive Communication Strategies of the Kiai in Preventing Ghosob Behavior (A Phenomenological Study at Fathul Ulum Islamic Boarding School, Kwagean Kediri)*. Thesis. Communication and Islamic Broadcasting Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom. Advisor II: Dr. Hj. Siti Raudhatul jannah, S.Ag., M.Med.Kom.

**Keywords:** Persuasive Communication, Kiai, *Ghosob*, Islamic Boarding School, Fathul Ulum

The phenomenon of *ghosob*—the act of using or taking another person's belongings without permission—remains a prevalent social issue in many Islamic boarding schools (*pesantren*). In the context of Islamic education, such behavior is considered a moral violation that undermines the values of trust (*amanah*) and responsibility. However, a different condition is found at Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, where instances of *ghosob* are almost non-existent among the students (*santri*). This phenomenon is particularly noteworthy, as it demonstrates the effectiveness of the Kiai's persuasive communication strategies in cultivating moral awareness and instilling honesty through a humanistic approach rooted in Islamic values.

This research focuses, first, on identifying the forms of persuasive communication strategies employed by the Kiai in preventing *ghosob* at Fathul Ulum Kwagean Islamic Boarding School; and second, on examining the supporting and inhibiting factors influencing the effectiveness of the Kiai's persuasive communication in preventing *ghosob*. The objectives of the study are: (1) to provide an in-depth description of the persuasive communication strategies of K.H. Abdul Hannan Ma'shum in preventing *ghosob* among students, and (2) to analyze the factors that support and hinder the effectiveness of these strategies.

This study employs a qualitative approach with a phenomenological research design, focusing on the lived experiences and subjective understanding of the participants regarding religious communication. Data collection techniques include in-depth interviews, field observations, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data collection, data condensation, data display, and verification or conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, methodological triangulation, and time triangulation.

The findings reveal that the Kiai implements persuasive communication strategies through a combination of three principal approaches proposed by Melvin L. DeFleur and Sandra J. Ball-Rokeach: the psychodynamic strategy, the sociocultural strategy, and the meaning construction strategy. These approaches are manifested through religious advice, character development, personal role modeling, and the strengthening of *pesantren* social culture, which collectively foster a shared awareness of anti-*ghosob* values. Supporting factors for the Kiai's persuasive communication include emotional closeness with the students, strong moral credibility, and institutional support within the *pesantren*. Conversely, inhibiting factors stem from the diverse backgrounds of newly admitted students and limitations in monitoring all student activities.

## ملخص البحث

محمد توفيق الرضا، 2025. استراتيجية الاتصال الإقناعي للكياهي في منع سلوك الغضب (دراسة ظواهرية في معهد فتح العلوم الإسلامي كواجين كديري). رسالة الماجستير. بقسم الاتصال والإعلام الإسلامي برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (1) الدكتور كون وزير الماجستير، و(2) الدكتورة الحاجة ستي روضة الجنة الماجستير

**الكلمات الرئيسية:** الاتصال الإقناعي، كياهي، والغضب، والمعهد الإسلامي، وفتح العلوم.

كان الغضب، يعنى استخدام أو أخذ ممتلكات الآخرين دون إذن، يعد من مشكلات اجتماعية في كثير من المعاهد الإسلامية. وفي سياق التربية الإسلامية، ينظر إلى هذا السلوك باعتباره انتهاكا أخلاقيا يفسد قيمة الأمانة والمسؤولية. غير أن الوضع يختلف في معهد فتح العلوم الإسلامي كواجين كديري، حيث يكاد لا توجد ممارسة الغضب بين الطلاب، مما يجعل الظاهرة جديرة بالبحث لكونها تظهر نجاح استراتيجية الاتصال الإقناعي للكياهي في بناء الوعي الأخلاقي وغرس قيمة الصدق من خلال نهج إنساني متجذر في القيم الإسلامية.

محور هذا البحث هو الأول، كيف تكون استراتيجية الاتصال الإقناعي للكياهي في منع سلوك الغضب في معهد فتح العلوم الإسلامي كواجين كديري؟ والثاني، كيف العوامل الداعمة والمعوقة لفعالية هذا الاتصال. و يهدف هذا البحث إلى الوصف العميق لاستراتيجية الاتصال الإقناعي التي قام به كياهي عبد الحنان معصوم في منع سلوك الغضب، وتحليل العوامل التي تدعم أو تعيق فعالية هذه الاستراتيجية. استخدم الباحث في هذا البحث المنهج الكيفي بتصميم البحث الظاهري التذي يركز على التجربة المباشرة ووعي المشاركين بمعنى الاتصال الديني. وطريقة جمع البيانات من خلال المقابلات الشخصية المتعمقة، والملاحظة الميدانية، والتوثيق، وتحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز، هوبرمان، وسالدانا الذي يشتمل على تكثيف البيانات، وعرضها، والتحقق أو الاستنتاج. أما فحص صحة البيانات من خلال تثليث المصادر والتقنيات والزمن.

أما نتائج البحث التي حصل عليها الباحث فهي: أن كياهي طبق استراتيجية الاتصال الإقناعي عبر مزيج من ثلاثة مداخل رئيسية كما طرحها ميلفين ل. ديفلور وسندرا ج. بول-روكيتش، وهي: الاستراتيجية النفسية الديناميكية، الاستراتيجية الاجتماعية الثقافية، واستراتيجية بناء المعنى. وقد تجسدت هذه المداخل في النصائح الدينية، تنمية الأخلاق، القدوة الشخصية، وتعزيز الثقافة الاجتماعية للمعهد بما ينمي الوعي الجماعي المناهض للغضب. وتشمل العوامل الداعمة لنجاح الاتصال هي قرب كياهي العاطفي من الطلاب، والمصادقية الأخلاقية، ودعم البنية المؤسسية للمعهد، بينما تتمثل المعوقات في اختلاف خلفيات الطلاب الجدد وقصور الرقابة.



## KATA PENGANTAR



Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***“Strategi Komunikasi Persuasif Kiai dalam Mencegah Perilaku Ghosob (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)”*** Shalawat dan salam Allah semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok agung yang menjadi sumber inspirasi dan teladan utama bagi seluruh umat manusia dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan kontribusi berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan dan dukungan akademik dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, beserta seluruh jajaran civitas akademika yang telah menyediakan fasilitas, pelayanan, dan atmosfer akademik yang kondusif bagi kelancaran penelitian.

3. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana UIN KHAS Jember, serta Dosen Pembimbing II, berkat arahannya dalam pengembangan keilmuan dan bimbingan akademik selama proses studi.
4. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Penguji Utama, atas kritik, saran, serta pandangan ilmiah yang sangat berharga dalam penyempurnaan substansi dan metodologi penelitian ini, beserta segenap Dewan Penguji pada Forum Sidang Tesis.
5. Dr. Siti Masrohatin, S.E., M.M., selaku Ketua Sidang Tesis, atas bantuan dan arahannya yang konstruktif dalam proses ujian dan penyempurnaan naskah akhir penelitian ini.
6. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom. selaku Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi telah membimbing penulis mulai dari tahap konseptualisasi hingga penyusunan akhir tesis ini. Nasihat, kritik ilmiah, dan motivasi yang diberikan menjadi pilar utama dalam keberhasilan penelitian ini.
7. K.H. Abdul Hannan Ma'shum, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, yang dengan penuh kebijaksanaan telah memberikan izin, bimbingan, serta informasi berharga sebagai data utama penelitian ini.


8. Keluarga Besar Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, khususnya Agus M. Maghfur, selaku Ketua Pesantren, yang telah memberikan akses dan bantuan selama proses observasi dan wawancara berlangsung.
9. Kedua orang tua tercinta, Bapak Supani, S.Pd.I., dan Ibu Supartini, S.Pd., atas kasih sayang, doa, dan dukungan yang tiada henti, baik secara moral maupun spiritual, yang menjadi sumber kekuatan dalam menempuh perjalanan akademik ini.
10. Rekan pendamping selama proses observasi, Saudara M. Sofi dan Ahmad Faizil Mustafid, S.H., beserta seluruh *rencang-rencang raung tamu* Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, atas kebersamaan, bantuan, dan kerja sama yang hangat selama kegiatan penelitian lapangan.
11. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, atas semangat kebersamaan, diskusi ilmiah, dan dukungan akademik selama proses penyusunan tesis ini. Walau jumlah kita sedikit, semangat dan kualitas intelektual kita tidak dapat diragukan.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan, ide, maupun kontribusi lain dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan

demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keagamaan dan dinamika kepemimpinan pesantren di Indonesia.

Jember, 18 November 2025



  
Muhamad Taufiq Arridho  
243206070006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	13
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	34
C. Kerangka Konseptual .....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	59
B. Lokasi Penelitian .....	63
C. Kehadiran Peneliti .....	65
D. Objek dan Subjek Penelitian.....	65
E. Sumber Data .....	68
F. Teknik Pengumpulan Data.....	71
G. Analisis Data.....	73

H. Keabsahan Data .....	76
I. Tahapan-Tahapan penelitian .....	79
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>83</b>
A. Paparan Data dan Analisis .....	83
B. Temuan Peneliti .....	120
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>135</b>
A. Pembahasan Kerangka Konseptual .....	135
B. Strategi Komunikasi Persuasif Kiai dalam Mencegah Perilaku <i>Ghosob</i> di Pesantren Fathul Ulum Kwagean .....	167
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Komunikasi Persuasif Kiai Dalam Mencegah Perilaku <i>Ghosob</i> .....	172
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>177</b>
A. Kesimpulan.....	177
B. Saran .....	179
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>183</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>188</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>202</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 4. 1 Hubungan Teori – Temuan Penelitian .....</b>	<b>132</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>58</b>
<b>Gambar 4. 1 Flowchart Strategi Komunikasi Persuasif kiai dalam mencegah perilaku ghosob .....</b>	<b>95</b>
<b>Gambar 4. 2 flowchart faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah ghosob.....</b>	<b>108</b>
<b>Gambar 4. 3 Flowchart penghubung Teori-Temuan .....</b>	<b>123</b>
<b>Gambar 5. 1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>136</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 1 Proses Pengajian Ihya ‘Ulumuddin .....</b>	<b>194</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 2 Poster Larangan meng-ghosob.....</b>	<b>194</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 3 Barang pribadi santri putra di tempat umum.....</b>	<b>195</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 4 Tempat sabun santri .....</b>	<b>195</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 5 Poster larangan meng-ghosob .....</b>	<b>196</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 6 Pakaian santri di luar kamar .....</b>	<b>196</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 7 Tempat sabun santri putri .....</b>	<b>197</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 8 Sandal milik pengurus putra .....</b>	<b>197</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 9 Sandal milik santri putri.....</b>	<b>198</b>
<b>Lampiran Gambar 5. 10 Pembacaan Maulid Diba’ .....</b>	<b>198</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian .....</b>	<b>188</b>
<b>Lampiran 2 Bukti Rekaman Wawancara .....</b>	<b>191</b>
<b>Lampiran 3 Surat Izin Penelitian .....</b>	<b>192</b>
<b>Lampiran 4 Surat selesai penelitian .....</b>	<b>193</b>
<b>Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian .....</b>	<b>194</b>
<b>Lampiran 6 Struktur Kepengurusan Fathul Ulum .....</b>	<b>199</b>
<b>Lampiran 7 Surat Keterangan pengesahan Abstrak .....</b>	<b>200</b>
<b>Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Tanggungan Plagiasi .....</b>	<b>201</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai

Haji Achmad Siddiq Jember adalah sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	ا	ا	Koma diatas	ط	T	Te dengan titik dibawah
2.	ب	b	Be	ظ	Z	Zed
3.	ت	t	Te	ع	ع	Koma diatas terbalik
4.	ث	th	Te ha	غ	Gh	Ge ha
5.	ج	j	Je	ف	F	Ef
6.	ح	h	Ha dengan titik dibawah	ق	Q	Qi
7.	خ	Kh	Ka ha	ك	K	Ka
8.	د	D	De	ل	L	El
9.	ذ	Dh	De ha	م	M	Em
10.	ر	R	Er	ن	N	En
11.	ز	Z	Zed	و	W	We
12.	س	S	Es	ه	H	Ha
13.	ش	Sh	Es ha	ة	ة	Koma di atas
14.	ص	S{	Es dengan titik dibawah	ي	Y	Ya
15.	ض	S}	De dengan titik dibawah	-	-	-

**Sumber Data: Dokumentasi pedoman penulisan karya ilmiah pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun 2022**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perilaku *ghosob*, yang merujuk pada tindakan mengambil atau menggunakan barang milik orang lain tanpa izin, adalah bentuk pelanggaran yang sering ditemukan di lingkungan pesantren.<sup>1</sup> Salah satu contoh tragis terjadi di Lampung Tengah, di mana seorang santri berusia 13 tahun dibunuh oleh dua anak kembar karena meminjam sandal tanpa izin. Konflik kecil terkait sandal yang hilang berujung pada kekerasan dan pembunuhan. Kasus ini menunjukkan dampak negatif dari budaya *ghosob* yang sering dianggap sepele.<sup>2</sup> Namun, di Pesantren Fathul Ulum Kwagean, perilaku seperti ini hampir tidak ditemukan, khususnya di kalangan santri kilatan. Keunikan ini menjadikan Pesantren Kwagean berbeda dari pesantren lainnya di Indonesia.<sup>3</sup>

Berdasarkan data resmi yang dirilis oleh Kementerian Agama (Kemendagri) pada Oktober 2025, tercatat sebanyak tiga ratus dua puluh tiga pondok pesantren beroperasi di wilayah Kabupaten Kediri. Jumlah ini mencerminkan tingginya konsentrasi lembaga pendidikan Islam tradisional di kawasan tersebut, menjadikan Kediri sebagai salah satu pusat perkembangan pesantren di Jawa Timur. Di antara pesantren-pesantren tersebut, Pondok

---

<sup>1</sup> Muhammad Rosyid and Ali Mahsun, 'Pengaruh Budaya Ghasab Terhadap Egoisme Santri', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 12.2 (2023), pp. 163–78.

<sup>2</sup> Tommy Saputra, 'Santri Yang Dibunuh Anak Kembar Lalu Jasadnya Dibuang Di Irigasi Negara Sandal', *DetikSumbagsel*, 2025 <<http://detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7918537/santri-yang-dibunuh-anak-kembar-lalu-jasadnya-dibuang-di-irigasi-gegara-sandal>> [accessed 26 September 2025].

<sup>3</sup> Kaiffa, 'Ghasab Tidak Mesti Berupa Barang', *Kwagean.Net*, 2020 <<https://kwagean.net/2020/01/12/ghasab-tidak-mesti/>> [accessed 26 September 2025].

Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean termasuk dalam kategori pesantren besar yang memiliki peran strategis dalam pembinaan moral dan spiritual santri.

Hasil observasi awal peneliti di beberapa pesantren di Kediri, seperti Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kencong, bahkan di kota-kota besar seperti penelitian di Pekalongan (pondok pesantren Al Mubarak) dan Yogyakarta (Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum) menunjukkan bahwa praktik *ghosob* masih dapat ditemukan dalam aktivitas keseharian santri.<sup>4</sup> Fenomena ini kerap dianggap lumrah oleh sebagian santri karena dipersepsikan sebagai bentuk kebiasaan ringan dalam kehidupan komunal asrama, padahal secara etika keagamaan dan hukum Islam, perbuatan tersebut termasuk dalam kategori pelanggaran moral (*maksiat*) dan berdosa.<sup>5</sup>

Hasil observasi pustaka peneliti, pesantren-pesantren besar di Kediri (termasuk Lirboyo dan unit-unitnya) menegaskan adanya rutinitas keseharian yang terstruktur—sorogan/bahtsul, wirid, pembagian tugas kamar, dan program pembiasaan akhlak—yang berfungsi sebagai mekanisme sosialisasi nilai (*habitus*) bagi santri.<sup>6</sup> Data etnografi lokal juga menunjukkan bahwa struktur *hierarkis* (kiai–ustadz–pengurus–santri senior–santri junior) sekaligus mekanisme sanksi informal (teguran, tekanan senioritas) menjadi determinan

<sup>4</sup> Afif Maulana Amiril Ma’arif, ‘Eliminating The Ghosob Tradition Of Student Al Mubarak Islamic Boarding School Medono Pekalongan City’, 2022.

<sup>5</sup> Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho, *I’anatuth Tholibin*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990).

<sup>6</sup> Moch Mukhlison and M Futukhul Arif, ‘Pendidikan Life Skill Dan Kemandirian Santri Dalem Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kediri’, *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture*, 1.1 (2023), pp. 52–64.



penting dalam memproduksi kepatuhan normatif, namun pada kondisi lemahnya pengawasan atau konflik antar-individu, pola-pola kompensasi sosial seperti pengambilan barang tanpa izin (*ghosob*) tetap muncul di beberapa pesantren di Kediri.<sup>7</sup> Temuan empiris yang merekam kejadian *ghosob* di pesantren menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukan monopoli satu lokasi melainkan muncul berulang ketika struktur pengawasan rapuh atau ketika transisi sosial-migrasi santri mengurangi kohesi kelompok.<sup>8</sup>

Secara hukum, *ghosob* adalah perbuatan maksiat dan hukumnya haram.<sup>9</sup> Meski tidak diatur dalam undang-undang negara namun dalam hukum Islam terdapat dalam kitab *I'anauth Tholibin* mayoritas ulama menjelaskan bahwa pelaku akan mendapatkan dosa dan mendapatkan murka dari Allah SWT. Siapa saja yang melakukan perbuatan *ghosob* dalam bentuk harta ataupun benda harus mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya.<sup>10</sup> Lalu dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 188 yang berbunyi :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

*Artinya :Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para*

<sup>7</sup> M Dhiya'udin, 'Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab Di Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kediri)', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 2.3 (2021), pp. 43–59.

<sup>8</sup> Dhiya'udin, 'Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab Di Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kediri)'.

<sup>9</sup> Zainudin al-Malibari, *Fathul Mu'in Bisyarhil Qurotil 'Ain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990). 389

<sup>10</sup> Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho, *I'anauth Tholibin*, Juz III. 136.

*hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.*<sup>11</sup>

Salah satu faktor utama yang memicu *ghosob* adalah lemahnya pengawasan dari pihak pesantren. Sistem pengawasan yang tidak berjalan optimal memungkinkan tindakan ini terus terjadi tanpa mendapatkan sanksi atau teguran yang edukatif. Yuana, Lubis, dan Marhayati dalam penelitiannya menyebut bahwa minimnya struktur pengawasan berjenjang membuat pelanggaran seperti ini tidak terpantau dengan baik, terutama di kalangan santri putri.<sup>12</sup> Tidak dipungkiri, santri putrapun demikian.

Secara struktural, pesantren kerap menghadapi kesulitan dalam menyusun kurikulum pendidikan akhlak yang aplikatif dalam kehidupan harian santri. Budiwan dan Anas mengungkap bahwa meskipun nilai-nilai akhlak diajarkan secara teori, implementasinya dalam kehidupan keseharian santri belum optimal, terutama dalam hal penghargaan terhadap hak milik.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan kurangnya pengawasan dari pengurus terhadap perilaku sehari-hari santri. Selain itu, tekanan sosial juga turut andil. Rasa malu untuk meminta atau meminjam barang, serta keinginan untuk menunjukkan kemandirian, membuat beberapa santri memilih jalan pintas melalui *ghosob*.

Fenomena *ghosob* ini ternyata sudah menjadi rahasia umum di kalangan pondok pesantren dan *boarding school*. Sering wali santri dikeluhkan

<sup>11</sup> Depag RI, *Alquran dan Terjemahan*, Q.S Al Baqoroh (2) 188.

<sup>12</sup> Dika Novri Yuana, Mawardi Lubis, and Nelly Marhayati, 'Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Perilaku Ghasab (Pengawasan Berjenjang)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), pp. 1808–17.

<sup>13</sup> Jauhan Budiwan and Nur Anas, 'Pelaksanaan Kebiasaan Ghasab Santri Putri Melalui Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4.1 (2023), pp. 688–701.

kehilangan barang dari anaknya saat menjenguk terutama sandal.<sup>14</sup> Di tengah transformasi sosial dan digitalisasi pesantren, sistem nilai tradisional seperti adab, amanah, dan tanggung jawab kian tergerus. Santri, meskipun hidup dalam struktur moral yang ketat, terkadang menjadikan pelanggaran kecil sebagai bentuk resistensi atau *survival* dalam komunitas tertutup.<sup>15</sup> Dalam perspektif sosial, tindakan *ghosob* dapat memicu ketidakpercayaan antar individu, serta menyebabkan disharmoni dalam komunitas pesantren.<sup>16</sup> Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk memperbaiki perilaku ini melalui pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, termasuk komunikasi persuasif yang dapat dilakukan oleh Kiai.

Dampak sosial yang lebih luas adalah hilangnya rasa percaya antar santri. Konflik dan disharmoni bisa muncul akibat kecurigaan dan ketidakadilan yang dirasakan, bahkan dapat mengancam nyawa bagi pelaku *ghosob* sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini berpotensi menciptakan iklim belajar yang kurang kondusif di lingkungan pesantren. Dalam konteks kelembagaan, reputasi pesantren sebagai pusat pendidikan akhlak bisa tercoreng jika perilaku *ghosob* tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, strategi pembinaan non-formal berbasis komunikasi persuasif menjadi sangat

<sup>14</sup> Lisma Noviani, 'Arti Ghosob, Istilah Populer Di Kalangan Santri Dan Pondok Pesantren, Penjelasan Hukum Dan Dalil', *Tribun Sumsel.Com*, 2023  
<<https://sumsel.tribunnews.com/2023/10/16/arti-ghosob-istilah-populer-di-kalangan-santri-dan-pondok-pesantren-penjelasan-hukum-dan-dalil?page=all>> [accessed 13 September 2025].

<sup>15</sup> Lailatul Fitriyah, 'Progam Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Islam Nusantara*, 5.2 (2021), pp. 1–12.

<sup>16</sup> Idris Iswadi, 'Perilaku Ghashab Dilingkungan Pesantren; Studi Patologi Sosial Di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang' (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2025).

penting.<sup>17</sup> Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah perilaku *ghosob*, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih baik antar santri dan meningkatkan kepercayaan di lingkungan pesantren.

Kontras dengan temuan-temuan tersebut, bukti lapangan menggambarkan kondisi berbeda di *Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean* dimana fenomena *ghosob* nyaris tidak dijumpai. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pola kehidupan santri di Pesantren Fathul Ulum Kwagean ditandai oleh keteraturan aktivitas harian, iklim sosial yang egaliter, serta hubungan yang dekat antara santri, pengurus, dan Kiai.<sup>18</sup> Observasi peneliti menemukan bahwa interaksi sosial santri berlangsung dalam suasana kekeluargaan, ditunjang oleh kebiasaan saling menghormati dan komitmen menjaga barang pribadi maupun fasilitas bersama.

Dokumentasi yang peneliti sertakan pada lampiran, di area kamar dan tempat umum memperlihatkan barang-barang pribadi santri—mulai dari pakaian, sandal, hingga perlengkapan mandi—diletakkan secara terbuka tanpa kekhawatiran tinggi akan hilang, yang mengindikasikan kuatnya norma amanah sebagai nilai hidup sehari-hari.<sup>19</sup> Wawancara dengan pengurus juga memperlihatkan adanya mekanisme pembinaan informal yang dilakukan secara rutin melalui nasihat, pengarahan kamar, serta penegasan norma kolektif bahwa

---

<sup>17</sup> Latifatul Munawaroh, 'Bimbingan Mudabbir Dalam Memberikan Motivasi Santriwati Untuk Memiliki Akhlak Yang Baik Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden Banyumas', *UIN Prof KH Saifuddin Zuhri*, 2024.

<sup>18</sup> Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, 22 Oktober 2025

<sup>19</sup> Ibid, 11 Oktober 2025

menggunakan barang orang lain tanpa izin merupakan perilaku yang tidak dapat diterima dalam kultur pesantren tersebut.<sup>20</sup>

Selain itu, peneliti mencatat bahwa santri baru membutuhkan adaptasi awal terhadap budaya anti-*ghosob*, namun proses ini berjalan sesuai arahan berkat bimbingan pengurus dan contoh langsung dari senior serta ustadz. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada budaya komunal yang terbentuk melalui pembiasaan, pengawasan berbasis keteladanan, serta komunikasi persuasif yang berkelanjutan dari Kiai.<sup>21</sup>

Kiai sebagai figur sentral dalam pesantren memegang peranan penting dalam membentuk akhlak santri. Sebab, jika seorang santri berilmu tanpa disertai akhlak yang baik, maka tidak bisa dikatakan santri tersebut mempunyai ilmu.<sup>22</sup> Melalui komunikasi persuasif, seperti nasihat, mauidzah hasanah, pendekatan emosional, dan keteladanan, Kiai dapat mempengaruhi sikap dan perilaku santri. Penelitian oleh Ridho dkk, menunjukkan bahwa komunikasi persuasif antara Kiai dan santri dapat mendukung aktivitas *religius* di lingkungan pesantren.<sup>23</sup> Keberhasilan komunikasi persuasif kiai sangat bergantung pada konsistensi dan integritas pribadi. Santri akan lebih mudah menerima nasihat apabila kiai menunjukkan perilaku yang selaras dengan

<sup>20</sup> Observasi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, 11 – 27 Oktober 2025

<sup>21</sup> Ibid. 11 – 05 November 2025

<sup>22</sup> Ro'fat Hizmatul Himmah, Imam Bonjol Jauhari, and Ahidul Asror, 'Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14.2 (2023), pp. 56–76, doi:10.30739/darussalam.v14i2.1837.

<sup>23</sup> Farid Belgama Ridho and Irmulansati Tomohardjo, 'Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat', *Komunika*, 5.1 (2022), pp. 61–76.

ajarannya. Hal ini menegaskan bahwa figur kiai bukan hanya sebagai komunikator, tetapi juga role model utama dalam pembinaan akhlak di pesantren.<sup>24</sup> Salah satu role model dalam pembinaan akhlak yakni pengasuh pondok pesantren Fathul Ulum K.H Abdul Hannan Ma'sum.

K.H Abdul Hannan Ma'sum atau populer dengan sebutan kiai hannan adalah pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Fathul Ulum terletak di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur berdiri sejak tahun 1980. Pesantren ini memiliki sekitar 1.522 santri tetap (*mukim*)<sup>25</sup> dan 23 santri tidak tetap (*kalong*). Terdapat 70 pengurus harian yang mendukung operasional pesantren, serta 200 tenaga pendidik yang mengajar santri putra dan 50 tenaga pendidik untuk santri putri. Pesantren ini berlandaskan pada akidah Islam *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, dengan landasan Pancasila sebagai dasar pemikiran dan praktik sosialnya. Tujuan utama pesantren adalah untuk membentuk individu yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam, beramal saleh, berakhlak mulia, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Gus Vikri and Mohamat Hadori, 'Komunikasi Persuasif Kh Mohamad Aso Samsuddin Melalui Kajian Kitab 'Nashoihul Ibad' Pada Santri Asrama Nurul Qoni'putra', *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5.2 (2023), pp. 134–49.

<sup>25</sup> Mukim artinya seorang santri tersebut tinggal dan belajar dipesantren, sedangkan kalong di ambil dari bahasa jawa yang artinya kelelawar, sesuai dengan kebiasaan kelelawar yaitu seorang santri ini hanya mengikuti pengajian kitab dan proses belajar di malam hari. Setelah kegiatan belajar selesai dia kembali ke rumah. Lihat, <https://lampung.nu.or.id/pernik/santri-sebagai-identitas-diri-dan-jalan-hidup-k0gsf>

<sup>26</sup> Tim Media Pesantren, 'Profil Pesantren', *Kwagean.Net* <<https://kwagean.net/pesantren/profil-pondok/>> [accessed 23 September 2025].



Pesantren Fathul Ulum menaungi berbagai lembaga pendidikan, baik kepesantrenan maupun madrasah dalam bentuk formal dan nonformal. Pada ranah kepesantrenan, pengelolaannya mencakup pondok putra dan putri induk, beberapa unit pondok tahfiz, serta asrama putra–putri lain seperti An-Nur, Al-Anwar, dan Al-Ishlah. Pada ranah madrasah, Fathul Ulum menyelenggarakan Madrasah Diniyyah Futuhiyyah, Madrasah Qur’aniyyah, Madrasah Diniyyah Formal Al-Munawaroh, serta pendidikan formal mulai dari TK Kusuma Mulia, MI, MTs, hingga MA Futuhiyyah.<sup>27</sup>

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dikaji dalam bab tinjauan pustaka menunjukkan bahwa fokus kajian para peneliti masih berkisar pada peran dan strategi komunikasi kiai dalam konteks yang berbeda. Penelitian Jazilah menyoroti peran kiai dalam menyampaikan pesan politik pada pemilihan presiden, sementara penelitian Bagus mengkaji strategi komunikasi kiai dalam membentuk karakter kepemimpinan. Adapun penelitian Indah berfokus pada strategi kiai dalam membangun citra pesantren. Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, namun belum ada yang secara khusus menelaah peran kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* di lingkungan pesantren.

Padaahal, perilaku *ghosob* bukan lagi dianggap sebagai pelanggaran ringan. Beberapa kasus bahkan menunjukkan bahwa praktik *ghosob* dapat berujung pada insiden tragis hingga menelan korban jiwa.<sup>28</sup> Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang menempatkan pencegahan *ghosob* sebagai

---

<sup>27</sup> Pesantren, ‘Profil Pesantren’.

<sup>28</sup> Tommy Saputra, ‘Santri Yang Dibunuh Anak Kembar Lalu Jasadnya Dibuang Di Irigasi Negara Sandal’.

isu utama. Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi agar dapat menggali secara mendalam pengalaman, makna, dan strategi kiai dalam menangani serta mencegah perilaku *ghosob* yang menjadi permasalahan dibanyak pesantren.

Maka dari itu, urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana komunikasi persuasif Kiai dapat mencegah perilaku *ghosob* di pesantren. Penelitian oleh Tanjung dkk, menunjukkan bahwa komunikasi persuasif pimpinan pondok dapat membentuk karakter santri.<sup>29</sup> Studi fenomenologi di Pesantren Fathul Ulum Kwagean menjadi penting untuk menggali pengalaman langsung Kiai, pengurus, santri, dan pola komunikasi yang digunakan dalam mencegah perilaku *ghosob*.

### **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini fokus penelitian terdapat 2 fokus, yaitu :

1. Bagaimana bentuk strategi komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum Kwagean?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan peneliti tentunya tidak terlepas dari fokus penelitian, yaitu :

1. Mendeskripsikan mendalam bentuk strategi komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

---

<sup>29</sup> Amran Sahputra Tanjung and Ahmad Sampurna, 'Komunikasi Persuasif Pimpinan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Azhar Center Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara', *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12.1 (2024), pp. 155–69.

2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunikasi persuasif kiai dalam mencegah perilaku *ghosob*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini mencakup kegunaan teoretis dan praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam bidang komunikasi persuasif keagamaan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini memperkaya literatur dengan menampilkan model penerapan komunikasi persuasif berbasis nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh Kiai dalam konteks sosial keagamaan tradisional.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan teori komunikasi persuasif melalui pengintegrasian aspek spiritual dan moral Islam ke dalam kerangka ilmiah komunikasi modern. Selain itu, penelitian ini juga mempertegas peran figur Kiai sebagai komunikator religius yang tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi berfungsi sebagai pembentuk kesadaran moral kolektif (*moral consciousness builder*) di komunitas pesantren.

Kontribusi ilmiah lainnya adalah munculnya konsep “komunikasi persuasif berbasis nilai keteladanan spiritual”, yaitu bentuk persuasi yang menggabungkan pendekatan afektif (emosional), kognitif (pemahaman nilai), dan praksis (contoh nyata perilaku). Konsep ini diharapkan dapat

memperkaya paradigma komunikasi dakwah dan menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya dalam bidang komunikasi keagamaan kontekstual dan pendidikan karakter Islami.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan pesantren dan komunikasi keagamaan, antara lain:

### a. Bagi Para Kiai dan Pimpinan Pesantren

Memberikan contoh praktik nyata tentang bagaimana nilai agama dapat ditransformasikan menjadi budaya sosial pesantren melalui komunikasi yang humanis, persuasif, dan keteladanan bukan hanya semata peraturan dan sanksi.

### b. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan teori komunikasi persuasif berbasis nilai religius, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan lembaga tradisional. Memberikan inspirasi untuk melanjutkan penelitian sejenis dengan fokus pada variabel komunikasi moral, efektivitas pesan keagamaan, atau transformasi nilai dalam sistem pendidikan berbasis pesantren.

### c. Bagi Pemerhati dan Pembuat Kebijakan Pendidikan Keagamaan

Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pembinaan karakter santri melalui komunikasi edukatif yang lebih menekankan persuasi ketimbang paksaan. Dapat dijadikan model dalam

pengembangan kurikulum pembinaan akhlak dan komunikasi religius di lingkungan pesantren dan madrasah.

### E. Definisi Istilah

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif Kiai Dalam Mencegah Perilaku *Ghosob* Di Pesantren (Studi Fenomenologi Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)”.

Agar tidak terjadi multitafsir oleh pembaca, berikut adalah definisi istilah untuk beberapa konsep kunci dalam penelitian ini:

#### 1. Strategi Komunikasi Persuasif

Strategi komunikasi persuasif merujuk pada upaya yang dilakukan oleh seorang komunikator (dalam konteks ini, Kiai) untuk mempengaruhi atau meyakinkan individu atau kelompok dalam menyampaikan pesan yang bertujuan untuk mengubah sikap, keyakinan, atau perilaku audiens melalui pendekatan yang bersifat membujuk, meyakinkan, atau membimbing. Dalam konteks pesantren, strategi ini melibatkan metode yang digunakan oleh Kiai dalam mempengaruhi santri agar menghindari perilaku yang dianggap negatif atau tidak sesuai dengan norma agama yang berlaku di pesantren.

#### 2. Perilaku *Ghosob*

Perilaku *ghosob* dalam konteks ini merujuk pada tindakan pemakaian atau penyalahgunaan yang dilakukan oleh individu yang sengaja mengambil atau memanfaatkan hak orang lain tanpa izin atau dengan cara yang tidak sah. Perilaku ini dipandang sebagai tindakan tercela menurut

syariat Islam, serta berpotensi menimbulkan masalah sosial berupa konflik, ketidaknyamanan, dan hilangnya kepercayaan di antara santri.

### 3. Pesantren Fathul Ulum Kwagean

Yang dimaksud dengan Pesantren Fathul Ulum Kwagean adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang berlokasi di Kwagean, Kediri, Jawa Timur, yang menjadi objek penelitian. Pesantren ini menjadi arena interaksi antara Kiai, pengurus, dan santri, sekaligus sebagai konteks sosial tempat berlangsungnya komunikasi persuasif untuk membina perilaku santri, termasuk dalam pencegahan *ghosob*.

Dengan definisi-definisi ini, diharapkan tidak terjadi multitafsir mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas fokus dan lingkup studi yang dilakukan.

### **F. Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan yang disajikan dalam setiap bab sebagai gambaran ringkas mengenai semua aspek yang terkait dengan pembahasan tesis. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN:** Peneliti menguraikan berbagai fakta yang ditemukan di lapangan, disertai dengan argumen mengenai pentingnya penelitian ini. Struktur penulisan mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA:** Peneliti menyajikan penjelasan mengenai kerangka teoritis untuk menganalisis data, yang terdiri dari dua bagian.



Bagian pertama mencakup beberapa kajian atau penelitian dengan tema serupa yang berfungsi sebagai pemetaan penelitian di antara peneliti lainnya. Bagian kedua merupakan konsep teoritis yang akan dijadikan landasan oleh peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

**BAB II METODE PENELITIAN:** Peneliti menjelaskan metode penelitian yang dimulai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang relevan untuk memahami dan menganalisis fenomena. Selanjutnya, peneliti juga menginformasikan mengenai subjek penelitian dengan tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data hingga analisis data. Selain itu, peneliti juga memberikan ulasan mengenai keabsahan data yang diperoleh, sehingga data tersebut memiliki relevansi dengan fokus penelitian mengenai komunikasi persuasif.

**BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS:** Peneliti menyajikan data penelitian secara rinci melalui pemaparan data serta temuan-temuan yang diperoleh selama pengumpulan data di lapangan dan menganalisisnya.

**BAB V PEMBAHASAN:** Peneliti melakukan analisis secara deskriptif berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, yaitu strategi komunikasi persuasif dalam mencegah perilaku *ghosob* di pondok pesantren.

**BAB VI PENUTUP:** Peneliti merumuskan kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan dan analisis yang telah disampaikan secara rinci dalam bab-bab sebelumnya. Kesimpulan ini dirancang untuk merangkum temuan-temuan penting dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penelitian yang telah dilakukan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penyajian beberapa hasil penelitian sebelumnya menjadi aspek penting untuk menegaskan tingkat autentisitas dan orisinalitas (*state of the art*) dari penelitian ini. Penelitian dan karya ilmiah terdahulu disertakan sebagai bahan perbandingan yang menampilkan persamaan serta perbedaannya, sehingga penelitian ini dapat terlihat jelas keasliannya dan terbukti bukan hasil plagiasi atau peniruan karya lain. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dan relevansi dijelaskan sebagai berikut:

1. **Azqi Zakiatal Fitri, “Komunikasi Kiai dan Santri dalam Menjalin Harmonisasi Hubungan di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan Kabupaten Brebes)”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022<sup>30</sup>.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang terjalin antara kiai dan santri dalam membangun serta memelihara keharmonisan hubungan sosial di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda NU, yang berlokasi di Brebes. Fokus utamanya adalah menggambarkan pola komunikasi yang diterapkan kiai sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan dalam konteks kehidupan

---

<sup>30</sup> Azqi Zakiatal Fitri, ‘Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Menjalin Harmonisasi Hubungan Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Huda Nu Pesanggrahan Kabupaten Brebes)’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

pesantren yang menjunjung tinggi nilai etika dan adab. Tujuan lain dari penelitian ini ialah untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai komunikasi tersebut mampu menumbuhkan sikap saling menghormati, kepedulian sosial, serta kepekaan interpersonal di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pengumpulan data langsung di lapangan. Dalam pengumpulan datanya menggunakan observasi nonpartisipatif untuk mengamati interaksi secara natural tanpa keterlibatan langsung, wawancara terstruktur yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait, seperti kiai, ustadz, ustadzah, serta santri. Selain itu, dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto-foto aktivitas pesantren. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan dari studi ini mengungkapkan bahwa keharmonisan relasi antara kiai dan santri terbangun melalui komunikasi interpersonal, terlihat dari perilaku kiai yang tegas namun lembut, penggunaan bahasa Jawa krama, serta penghormatan santri dalam interaksi sehari-hari. Sedangkan komunikasi kelompok diwujudkan melalui kegiatan seperti *muhadoroh*, *muzakaroh*, *muhadatsah*, dan sorogan yang memupuk keakraban serta kedisiplinan santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**2. Muchammad Amiruddin Salamullah, Komunikasi Dakwah Kiai Sableng dalam Mengembangkan Pesantren Rakyat Sumberpucung Malang, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.<sup>31</sup>**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif berbagai metode, strategi, pola interaksi, serta sejumlah faktor yang menjadi latar belakang dari praktik komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Kiai Sableng ketika proses pengembangan Pesantren. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memetakan dinamika komunikasi dakwah yang digunakan, tetapi juga untuk memahami pendekatan-pendekatan khusus yang diterapkan dalam menjangkau dan mempengaruhi masyarakat lokal.

Metode kualitatif deskriptif dipilihnya, yang dipadukan dengan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang mencakup berbagai catatan tertulis maupun visual. Dalam tahap analisis data, penelitian ini mengadopsi model analisis dari *Spradley*. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Kiai Sableng didasarkan pada prinsip *multi level method*, yaitu pendekatan bertingkat yang melibatkan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan. Strategi dakwahnya mengoptimalkan

---

<sup>31</sup> Muchammad Amiruddin Salamullah, 'Komunikasi Dakwah Kiai Sableng Dalam Mengembangkan Pesantren Rakyat Di Sumberpucung Malang', *Http://Digilib.Uinsa.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

berbagai elemen komunikasi dengan pendekatan multi level strategy, meliputi perencanaan berbasis analisa diri, sosial, dan organisasi (POAC).

**3. Alvi Khoiron, Strategi Dakwah dalam Membangun Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Kahfi Sepulu - Bangkalan – Madura, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.<sup>32</sup>**

Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana metode, pesan, dan pendekatan dakwah yang digunakan oleh KH. Mudarris Syukur mampu membentuk karakter dan perilaku santri sesuai nilai-nilai Islam. Tujuan ini berangkat dari kebutuhan untuk menelaah peran seorang kiai yang bukan hanya sebagai pendidik spiritual saja, namun juga sebagai komunikator dakwah yang menanamkan nilai moral dalam kehidupan pesantren.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman dakwah secara mendalam dari perspektif para informan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi nonpartisipatif, wawancara dengan KH. Mudarris Syukur, pengurus, serta santri, dan dokumentasi kegiatan pesantren. Datanya dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi,

---

<sup>32</sup> Alvin Khiiron, 'Strategi Dakwah Dalam Membangun Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Kahfi Sepulu-Bangkalan-Madura' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022).

penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah KH. Mudarris Syukur berorientasi pada keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan akhlak, serta pendekatan manusiawi, programatik, dan idealisme. Dakwahnya menekankan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang dalam bimbingan spiritual.

**4. Liya Nikmah Jazhila, Strategi Komunikasi Kiai dalam menyampaikan Pesan Politik Pilpres 2024 di Kabupaten Jember, Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.<sup>33</sup>**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi komunikasi kiai dalam menyampaikan pesan politik pada Pemilihan Presiden 2024 di Kabupaten Jember. Fokus utama dalam penelitian ini: bagaimana peran dan strategi komunikasi yang digunakan oleh para kiai dalam memengaruhi opini masyarakat serta mengarahkan preferensi politik umat. Tujuan lain dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung dalam strategi komunikasi kiai, serta menilai efektivitasnya dalam konteks politik praktis. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan validitas diuji melalui

---

<sup>33</sup> Liya Nikmah Jazhila, 'Strategi Komunikasi Kiai Dalam Menyampaikan Pesan Politik Pilpres 2024 Di Kabupaten Jember', [Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/Id/Eprint/36703](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/Id/Eprint/36703) (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kiai dalam konteks Pilpres 2024 dilakukan melalui pendekatan personal dan kultural yang menekankan kepercayaan, keteladanan, serta penggunaan bahasa religius untuk menggerakkan dukungan masyarakat. Para kiai menggunakan komunikasi persuasif berbasis nilai agama dan moral, serta mengedepankan pendekatan musyawarah dalam membangun kesadaran politik umat. Strategi ini dapat memperkuat legitimasi politik kandidat yang didukung dan memperlihatkan pengaruh signifikan peran kiai sebagai aktor sosial keagamaan dalam membentuk orientasi politik masyarakat Jember.

**5. Abd Muhaimin, Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri, Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.<sup>34</sup>**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi komunikasi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Darussalam Pitumpanua dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana para santri merespons pendekatan komunikasi yang digunakan oleh pihak pesantren, sehingga dapat

---

<sup>34</sup> Abd Muhaimin, 'Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri' (Universitas Hasanuddin, 2021).

diketahui efektivitas strategi tersebut dalam konteks pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi komunikasi interpersonal yang terjadi antara ustadz dan santri sebagai subjek utama.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Darussalam memiliki efektivitas yang signifikan dalam mendukung pembentukan karakter santri. Proses komunikasi yang dilakukan oleh para ustadz tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mengedepankan pendekatan humanistik dan kontekstual melalui keteladanan perilaku, penyampaian nasihat secara verbal, serta pemberian sanksi edukatif yang bersifat konstruktif. Meskipun demikian, terdapat hambatan terkait perbedaan budaya dan latar belakang santri, yang mempengaruhi pemahaman dan penerimaan pesan

**6. Farid Belgama Ridho dan Irmulansati Tomohardjo, Komunikasi Persuasi Kiai dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat, Artikel, Jurnal Komunika, Volume V No 1 (2022).<sup>35</sup>**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Kiai dalam membentuk dan memengaruhi aktivitas religius para santri di Pondok

---

<sup>35</sup> Ridho and Tomohardjo, 'Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat'.



Pesantren Al-Isyraq. Fokus utama dari studi ini adalah untuk memahami bagaimana teknik-teknik komunikasi persuasif diterapkan secara strategis oleh Kiai dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan, membentuk karakter Islami, serta menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan ibadah yang konsisten di kalangan santri. Dalam kerangka ini, Kiai diposisikan sebagai aktor sentral dalam proses komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga memainkan peran sebagai pembimbing spiritual yang menggunakan pendekatan interpersonal dan simbolik untuk memengaruhi perilaku. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus sebagai metodologi utama, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada pihak terkait, serta observasi non-partisipan terhadap dinamika interaksi antara Kiai dan santri dalam kegiatan keseharian di lingkungan pesantren.

Hasil penelitiannya menunjukkan, komunikasi persuasif Kiai di Pondok Pesantren Al-Isyraq mengadopsi model respons kognitif, yang mencakup berbagai teknik seperti pemberian nasihat, pujian, hukuman, serta proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Selain itu, Kiai juga menjadi contoh langsung (role model) bagi para santri dalam menjalani kehidupan religius sehari-hari. Pemberian nasihat dan teguran dilakukan dengan tujuan untuk membentuk perilaku santri agar sesuai dengan norma-norma agama. Di samping itu, pujian diberikan kepada santri yang menunjukkan peningkatan dalam ibadah dan disiplin,

sementara hukuman diterapkan sebagai bagian dari proses pembelajaran untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan

**7. Bagas Tri Cahyo, Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin dalam Membangun Karakter Kepemimpinan pada Santri di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024.<sup>36</sup>**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana KH Sholihuddin, pimpinan Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta, menggunakan komunikasi interpersonal untuk membangun karakter kepemimpinan pada santri. Peneliti fokus pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh KH Sholihuddin, yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan komunikasi dalam rangka membentuk kepemimpinan dakwah pada santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran komunikasi interpersonal dalam menciptakan perubahan positif di kalangan santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan, komunikasi interpersonal KH Sholihuddin dapat membangun karakter kepemimpinan santri di Pesantren Daarul Firdaus. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal, kiai berhasil menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang mudah

---

<sup>36</sup> Bagas Tri Cahyo, 'Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Pada Santri Di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

dipahami dan diikuti oleh santri. Hasilnya, pola komunikasi interpersonal yang diterapkan mampu menciptakan perubahan positif dalam sikap dan pemahaman santri, serta meningkatkan keberhasilan dalam pembentukan karakter kepemimpinan mereka.

**8. Indah Yulianti, Strategi Komunikasi Kiai: Membangun Citra Pondok Pesantren Misro Arafah Kota Lubuklinggau dalam Perekrutan Santri Baru, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025.<sup>37</sup>**

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, fokus utama kajian diarahkan pada analisis terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh Kiai Aidil Fitrisyah Musa dalam membentuk dan memperkuat citra institusional Pondok Pesantren Misro Arafah. Penelitian ini secara khusus berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana pendekatan komunikasi strategis yang dijalankan oleh Kiai mampu memengaruhi persepsi publik terhadap pesantren, serta kontribusinya dalam menarik minat masyarakat untuk mempercayakan pendidikan agama anak-anak mereka di lembaga tersebut. Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara kontekstual dan menyeluruh.

---

<sup>37</sup> Indah Yulianti, 'Strategi Komunikasi Kyai: Membangun Citra Pondok Pesantren Misro Arafah Kota Lubuklinggau Dalam Perekrutan Santri Baru' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai memanfaatkan berbagai strategi komunikasi untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan citra Pondok Pesantren Misro Arafah. Beberapa langkah yang diambil termasuk rapat pimpinan untuk evaluasi, perbaikan manajemen sumber daya manusia (SDM), pelatihan skill santri, serta partisipasi dalam kegiatan perlombaan di luar pesantren. Selain itu, dalam perekrutan santri baru, Kiai memanfaatkan media cetak (brosur, baliho, surat kabar) dan media sosial (Facebook, Instagram, TikTok, YouTube), serta mengadakan pengajian terbuka dan perlombaan untuk memperkenalkan pesantren kepada masyarakat. Evaluasi masyarakat terhadap strategi komunikasi ini menunjukkan bahwa figur Kiai dan keterlibatan langsung santri dalam promosi sangat berpengaruh terhadap persepsi positif masyarakat terhadap pesantren.

**9. Abd Bari, Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja, Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025.<sup>38</sup>**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren dalam menyikapi legalitas distribusi alat kontrasepsi kepada remaja. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana pesantren ini mengelola komunikasi internal dan

---

<sup>38</sup> Abd Bari, 'Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja' (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025).

eksternal terkait dengan kebijakan pemerintah yang kontroversial, yaitu Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2024. Tujuan lainnya adalah mengeksplorasi implikasi dari strategi komunikasi pesantren terhadap lingkungan internal dan eksternal, baik di dalam pesantren maupun masyarakat sekitar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, sedangkan pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen mengimplementasikan strategi komunikasi yang terencana dan berbasis nilai-nilai Islam, dengan pendekatan edukatif, persuasif, dan kontrol pesan. Strategi ini diterapkan baik dalam komunikasi internal dengan santri dan pengasuh pesantren, maupun dalam komunikasi eksternal dengan masyarakat dan pemerintah. Implikasi dari strategi ini terlihat pada sikap santri yang lebih kritis terhadap isu sosial, serta pengaruh positif terhadap masyarakat yang mendukung sikap tegas pesantren terhadap distribusi alat kontrasepsi. Pesantren ini berhasil mempertahankan nilai-nilai agama, sambil mengadaptasi cara komunikasi yang sesuai dengan tantangan zaman dan perkembangan sosial.

**10. Andi Muh. Taufiqurrahman, Komunikasi Persuasif Pembina dalam Memotivasi Santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Belajar Kitab Kuning, Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024.<sup>39</sup>**

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam praktik komunikasi persuasif yang diterapkan oleh para pembina dalam rangka membangkitkan motivasi santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dalam mempelajari kitab kuning. Fokus utama dari studi ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pembina, serta mengevaluasi sejauh mana santri merespons dan terpengaruh oleh pendekatan komunikasi tersebut dalam konteks pembelajaran teks-teks klasik Islam. Dengan pendekatan kualitatif dan desain deskriptif, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika interaksi yang terjadi antara pembina dan santri secara alamiah, guna memperoleh pemahaman yang kontekstual dan menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik komunikasi persuasif yang digunakan oleh pembina dalam memotivasi santri untuk belajar kitab kuning berjalan dan diterima baik oleh santri. Teknik yang digunakan antara lain asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan, dan *red herring*. Respon santri terhadap komunikasi persuasif ini sangat positif,

---

<sup>39</sup> Andi Muh. Taufiqurrahman, 'Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Memotivasi Santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Belajar Kitab Kuning' (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024).

terbukti dari peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (konatif) mereka. Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan oleh pembina tidak hanya berhasil memotivasi santri untuk lebih giat belajar kitab kuning, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual dan pengetahuan mereka.

Berdasarkan kajian literatur yang ada, peneliti tidak menemukan adanya fokus permasalahan yang serupa, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas topik mengenai pembelajaran di pesantren, strategi promosi pondok pesantren, peran kiai dalam pembangunan citra pesantren, serta komunikasi kiai dalam konteks Pemilihan Presiden (Pilpres). Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh kiai dalam upaya pencegahan perilaku *ghosob* di pesantren. Perilaku *ghosob* ini sering kali dianggap sebagai persoalan sepele, padahal sejatinya dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik bagi santri maupun walinya, bahkan sudah terjadi pada tindakan kriminal, seperti pembunuhan.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu, peneliti telah menyajikan rangkuman dalam bentuk tabel. Tabel tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai berbagai penelitian yang relevan, serta membandingkan aspek-aspek utama yang terdapat pada penelitian sebelumnya. Melalui penyajian tabel ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai perkembangan studi terkait, sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih dapat dieksplorasi. Tabel ini juga akan menunjukkan keberlanjutan dan kontribusi penelitian ini dalam memperkaya khazanah ilmiah di bidang komunikasi islam khususnya komunikasi persuasif. Dengan cara ini, pembaca dapat lebih mudah memetakan posisi penelitian ini dalam konteks yang lebih luas, baik dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maupun dengan penelitian yang akan datang.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
1	Azqi Zakiatal Fitri	Komunikasi kiai dan Santri dalam Menjalin Harmonis di Pondok Pesantren Nurul Huda	Sama-sama mengkaji komunikasi antara kiai dan santri dalam konteks pesantren.	Fokus pada komunikasi interpersonal dan kelompok di pesantren tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi komunikasi persuasif dalam konteks lain.
2	Muchammad Amiruddin Salamullah	Komunikasi Dakwah Kiai Sableng dalam Mengembangkan Pesantren Rakyat di	Menggunakan pendekatan komunikasi dakwah dalam konteks pesantren, seperti penelitian Anda yang juga	Fokus pada dakwah dan strategi komunikasi kiai sableng dalam mengembangkan pesantren rakyat, sementara penelitian



No	Nama	Judul	Fokus Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
		Sumberpucung Malang	berfokus pada komunikasi kiai dalam pesantren.	ini lebih fokus pada persuasif dalam pencegahan perilaku negatif.
3	Alvin Khoiron	Strategi Dakwah dalam Membangun Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Kahfi Sepulu Bangkalan - Madura	Kedua penelitian berfokus pada pengembangan karakter santri melalui komunikasi dakwah.	Penelitian ini lebih menekankan pada pembentukan akhlak melalui dakwah, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada strategi komunikasi untuk mencegah perilaku <i>ghosob</i> .
4	Liya Nikmah Jazhila	Strategi Komunikasi Kiai dalam Menyampaikan Pesan Politik Pilpres 2024 di Jember	Sama-sama meneliti strategi komunikasi kiai, namun pada konteks yang berbeda.	Fokus pada komunikasi politik, sedangkan penelitian ini lebih mengarah pada komunikasi persuasif dalam mencegah perilaku negatif pada santri.
5	Abd. Muhaimin	Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam dalam	Fokus pada pengembangan akhlak melalui komunikasi dalam pesantren, mirip	Penelitian terdahulu menekankan pada komunikasi internal dalam pembentukan akhlak, sementara penelitian ini lebih

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
		Pembentukan Akhlakul Karimah	dengan fokus penelitian Anda.	fokus pada strategi persuasif untuk pencegahan perilaku negatif.
6	Farid Belgama Ridho & Irmulansati Tomohardjo	Komunikasi Persuasi Kiai dalam Aktivitas Religius Santri di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat	Penelitian ini juga membahas komunikasi persuasif antara kiai dan santri, namun lebih berfokus pada aktivitas religius.	Berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada pencegahan perilaku negatif, penelitian terdahulu lebih pada aspek religiusitas dan persuasif yang lebih luas.
7	Bagas Tri Cahyo	Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin dalam Membangun Karakter Kepemimpinan	Sama-sama mengkaji strategi komunikasi interpersonal dalam membangun karakter santri.	Fokus pada pengembangan kepemimpinan santri, sedangkan penelitian ini fokus pada strategi komunikasi untuk pencegahan perilaku tertentu di pesantren.
8	Indah Yulianti	Strategi Komunikasi kiai dalam Membangun Citra Pondok	Menggunakan strategi komunikasi untuk menarik santri baru melalui komunikasi kiai, mirip dengan	Fokus pada citra pesantren dan perekrutan santri baru, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian	
			Persamaan	Perbedaan
		Pesantren Misro Arafah	pendekatan ini yang melibatkan komunikasi untuk tujuan tertentu.	pencegahan perilaku <i>ghosob</i> di pesantren.
9	Abd. Bari	Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi pada Remaja	Sama-sama melibatkan komunikasi strategis dalam pesantren, dengan fokus pada dampak sosial.	Fokus pada isu kesehatan reproduksi dan legalitas distribusi alat kontrasepsi, berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada komunikasi persuasif untuk mencegah perilaku negatif santri.
10	Andi Muh. Taufiqurrahman	Komunikasi Persuasif Pembina dalam Memotivasi Santri Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang	Sama-sama membahas komunikasi persuasif dalam pesantren, terutama dalam membangun motivasi dan perubahan perilaku.	Fokus pada motivasi santri untuk belajar kitab kuning, sementara penelitian ini lebih berfokus pada pencegahan perilaku <i>ghosob</i> yang merugikan santri.

Sumber data: hasil pengolahan peneliti dari berbagai referensi

Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menelaah strategi komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku

*ghosob* di lingkungan pesantren, yang belum menjadi perhatian utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu pada Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu, sebagian besar studi hanya mengkaji komunikasi kiai dalam konteks dakwah, keharmonisan hubungan, pembentukan akhlak secara umum, kepemimpinan santri, citra pesantren, atau isu sosial-politik, tanpa mengangkat *ghosob* sebagai problem moral spesifik yang dicegah melalui komunikasi persuasif.

Berbeda dari penelitian tersebut, studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman dan makna komunikasi Kiai di Pesantren Fathul Ulum Kwagean, yang secara empiris menunjukkan keberhasilan pencegahan *ghosob* melalui keteladanan, nasihat keagamaan, dan penguatan budaya pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan baik secara empiris maupun konseptual dalam pengembangan kajian komunikasi persuasif keagamaan berbasis nilai moral dan spiritual Islam.

## **B. Kajian Teori**

Dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, peneliti mengadopsi kerangka teoritis sebagai landasan analisis, yakni teori Strategi Komunikasi Persuasif milik Melvin L. De Fleur dan Sandra J. Ball-Rokeach. Berikut penjelasan mendalam tentang teori tersebut:

### a. Strategi Komunikasi Persuasif

Melvin L. Defleur dan Sandra J. Ball-Rocheach mengemukakan strategi komunikasi persuasif, antara lain::

#### 1) *The psychodynamic strategy*

Strategi psikodinamika, atau dikenal sebagai *psychodynamic strategy*, lebih menitikberatkan pada faktor emosional dan kognitif, tanpa mengubah aspek biologis individu. Pendekatan ini didasarkan pada tiga asumsi utama: *pertama*, bahwa sifat biologis manusia diwariskan; *kedua*, ada serangkaian faktor mendasar yang terbentuk melalui proses pembelajaran, seperti pernyataan dan kondisi emosional; *ketiga*, terdapat beberapa faktor yang dipelajari untuk membentuk struktur kognitif seseorang. Peran kognisi dalam memengaruhi perilaku manusia sangatlah besar. Apabila faktor-faktor kognitif ini dapat diubah, maka perubahan pada perilaku manusia pun memungkinkan untuk terjadi.<sup>40</sup>

Greenwald, sebagaimana dikutip oleh Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr., menyatakan bahwa dalam situasi komunikasi persuasif tertentu, individu sebagai penerima pesan tidak serta-merta menerima informasi secara pasif, melainkan akan memproses dan mengevaluasi pesan tersebut berdasarkan kerangka kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Artinya, pesan yang diterima akan

---

<sup>40</sup> Melvin L DeFleur 1923-2017. and Sandra T A - T T - Ball-Rokeach, 'Theories of Mass Communication' (Longman, 1989), doi:LK - <https://worldcat.org/title/1195035764>. h.275

ditafsirkan dan dipertimbangkan secara kritis dengan merujuk pada sikap pribadi, pengetahuan yang telah terinternalisasi, serta kondisi emosional yang menyertai pengalaman individu.<sup>41</sup> Dengan kata lain, efektivitas persuasi sangat bergantung pada sejauh mana pesan tersebut dapat diselaraskan dengan struktur kognitif dan afektif yang telah ada dalam diri penerima. Proses ini menegaskan bahwa persuasi merupakan interaksi dinamis antara isi pesan dan disposisi internal audiens, bukan sekadar proses penyampaian satu arah.

Faktor psikologis internal yang memengaruhi perilaku adalah disonansi kognitif, yang muncul ketika ada ketidakcocokan antara keyakinan, sikap, atau perilaku seseorang. Dorongan untuk mencapai konsistensi dalam dunia internal menjadi motivasi yang kuat dalam membentuk tindakan kita. Ketika seseorang menyadari adanya ketidakkonsistenan dalam pandangan atau tindakan mereka, hal itu akan mendorong individu tersebut untuk mengubah perilaku mereka guna mencapai kembali keseimbangan dan konsistensi.<sup>42</sup>

Dengan demikian, efektivitas suatu komunikasi persuasif bergantung pada sejauh mana proses penyampaian informasi mampu mendorong individu untuk memperoleh pemahaman atau pembelajaran baru yang relevan dengan pesan yang disampaikan

---

<sup>41</sup> Werner J Severin, 'Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa', 2011.h. 203

<sup>42</sup> DeFleur 1923-2017. and Ball-Rokeach, 'Theories of Mass Communication'. h. 276-277

oleh komunikator.<sup>43</sup> Dalam konteks ini, informasi yang diberikan tidak hanya dipandang sebagai stimulus eksternal, tetapi juga sebagai elemen yang berpotensi memengaruhi struktur psikologis internal penerima pesan.

## 2) *The Sociocultural Strategy*

Strategi sosiokultural, atau yang dikenal sebagai *Sociocultural Strategy*, didasarkan pada asumsi teoritis bahwa perilaku manusia secara dominan dibentuk oleh pengaruh eksternal yang berasal dari lingkungan sosial, ketimbang didorong oleh faktor internal atau keinginan individual semata. Dalam kerangka ini, perilaku seseorang lebih banyak dipandu oleh ekspektasi sosial yang hidup dan berkembang dalam sistem sosial tempat individu tersebut berinteraksi. Dengan demikian, pendekatan sosiokultural menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam menjelaskan perilaku manusia, terutama dalam kaitannya dengan proses adaptasi, pembentukan identitas sosial, serta internalisasi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>44</sup>

Pendekatan sosiokultural dalam studi komunikasi menempatkan fokus utamanya pada bagaimana pengertian, makna, norma sosial, peran-peran, serta aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat saling berinteraksi dan membentuk dinamika

<sup>43</sup> Asep Suryana, 'Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif', *Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*, 2019, pp. 1–51.

<sup>44</sup> DeFleur 1923-2017. and Ball-Rokeach, 'Theories of Mass Communication' .h.281-283

komunikasi antarindividu maupun antarkelompok. Pendekatan ini menekankan bahwa proses komunikasi tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas teknis penyampaian pesan, melainkan merupakan bagian integral dari konstruksi sosial yang terus-menerus terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkup kelompok, komunitas, dan budaya tertentu. Realitas sosial, dalam pandangan ini, bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, melainkan dikonstruksi secara kolektif oleh para pelaku sosial melalui proses komunikasi yang sarat makna. Oleh karena itu, makna yang terkandung dalam kata-kata atau simbol komunikasi menjadi sangat kontekstual dan hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaji dalam situasi sosial yang spesifik.<sup>45</sup>

Strategi *sosiokultural* yang efektif diperlukan karena pesan persuasif harus dapat mengingatkan individu tentang aturan-aturan sosial atau persyaratan budaya yang harus dipenuhi dalam bertindak, yang pada gilirannya akan mempengaruhi aktivitas mereka. Dalam konteks ini, persuader mengingatkan penerima pesan mengenai aturan sosial yang berlaku. Setelah pemahaman mengenai aturan tersebut tercapai, langkah berikutnya adalah untuk mendefinisikan

---

<sup>45</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Edisi Revi (Kencana Prenada Media Group, 2021).



ulang syarat-syarat tersebut agar lebih sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>46</sup>

### 3) *The Meaning Construction Strategy*

Strategi komunikasi ini berpijak pada asumsi bahwa pengetahuan memainkan peran kunci dalam membentuk dan mengarahkan perilaku individu. Gagasan dasarnya berangkat dari pemahaman bahwa hubungan antara pengetahuan dan perilaku sangat ditentukan oleh sejauh mana informasi yang diterima dapat diolah, diingat, dan dipahami secara mendalam oleh penerima pesan. Dalam kerangka ini, konsep *meaning construction* diimplementasikan melalui proses konstruksi makna, di mana persuader secara aktif berupaya membentuk persepsi dan interpretasi individu terhadap realitas tertentu.

Proses ini dilakukan dengan menyampaikan pengetahuan secara terstruktur, baik melalui paparan lingkungan sosial maupun melalui penyebaran informasi yang relevan, dengan tujuan agar individu yang dipengaruhi membangun pemahaman bahwa nilai, sikap, atau tindakan tertentu merupakan hal yang wajar, layak diikuti, dan sesuai dengan harapan komunikator.

Dalam konteks komunikasi massa, para ahli berpendapat bahwa media berperan dalam membentuk dan mempengaruhi

---

<sup>46</sup> Janak Pandey, 'Sociocultural Context Perspectives to Social Influence', in *Nature and Dynamics of Social Influence: Interpersonal and Organizational Contexts* (Springer, 2022), pp. 23–43.h.8.27-8.28

perilaku audiens terhadap isu-isu yang sedang berkembang. Media bertugas "mengolah" keyakinan masyarakat mengenai kenyataan dunia dan mengatur makna yang ada, serta menciptakan agenda-topik yang harus dipikirkan. Akhirnya, komunikasi massa membangun, mengembangkan, menggantikan, dan menstabilkan makna dari kata-kata yang ada dalam bahasa *audiens*. Perubahan makna ini dapat mempersuasi cara audiens merespons masalah.<sup>47</sup>

Inti dari strategi *the meaning construction* adalah bahwa persuader berusaha untuk mengubah makna dengan cara yang mudah dipahami oleh penerima pesan, menggunakan perumpamaan yang jelas, tanpa mengurangi esensi dari makna yang dimaksudkan.

## **b. Komunikasi Persuasif**

### **1) Pengertian Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang dirancang secara sengaja untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, nilai, atau perilaku orang lain melalui pendekatan yang meyakinkan, bukan dengan paksaan; gagasan ini ditekankan dalam kajian yang menunjukkan adanya “teks-teks ajakan yang tidak bersifat memaksa” sebagai ciri khas pesan persuasif.<sup>48</sup> Dalam praktik, tujuan persuasi dapat bersifat kognitif (meningkatkan pengetahuan atau kesadaran), afektif (mengubah sikap atau perasaan), maupun konatif

<sup>47</sup> Pardayev Sirojiddin, ‘Influence Of Mass Media On Culture’, *Current Research Journal Of Philological Sciences*, 5.01 (2024), pp. 61–65.

<sup>48</sup> Andri Astuti Itasari, *Pengantar Komunikasi Persuasif* (UnisriPress, 2024).h.7

(mendorong niat dan tindakan), sehingga perancang komunikasi perlu merancang tujuan yang spesifik untuk setiap dimensi tersebut sebelum merancang melakukan pesan dan evaluasi<sup>49</sup> Komunikasi persuasif juga dipahami sebagai proses relasional dan strategis — bukan sekedar penyampaian fakta — karena melibatkan perancangan pesan yang sesuai dengan audiens, pemilihan saluran yang efektif, serta mekanisme umpan balik untuk menilai penerimaan dan penyesuaian strategi secara berkelanjutan.<sup>50</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faozan dkk, Menekankan bahwa Kiai, sebagaimana halnya seorang guru, menggunakan teknik komunikasi persuasif untuk membentuk perilaku santri dan menanamkan pemahaman moral yang benar. Konsep *asosiasi* dan *integrasi* dapat dihubungkan dengan cara Kiai menjalin hubungan emosional dengan santri serta menggunakan nilai-nilai bersama yang ada di dalam pesantren untuk mendorong perilaku positif, salah satunya dalam mencegah perilaku *ghosob*.<sup>51</sup>

## 2) Unsur-Unsur Komunikasi Persuasif

Mengacu pada pendapat Afyati yang dikutip dalam tulisan Maya dalam sebuah jurnal ilmiah, komunikasi persuasif terdiri atas

<sup>49</sup> Mukhsin Patriansah, 'Iklan Layanan Masyarakat Pencegahan Stunting Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Persuasif', *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6.1 (2024), pp. 51–58.

<sup>50</sup> Muhammad Hesam Lubis and others, 'Strategi Komunikasi Pembina Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Mudabbir Di Ma'had Al-Jami'ah UIN STS Jambi', *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 9.1 (2024), pp. 1–18.

<sup>51</sup> Bagus Ahmad Faozan, Minan Jauhari, and Kun Wazis, 'Komunikasi Persuasif Sebagai Teknik Mengajar Guru Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa RA Al-Badri Jember', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2024), pp. 20–33, doi:10.37329/cetta.v7i2.3192.

enam unsur utama yang saling berkaitan dan menentukan efektivitas proses persuasi.<sup>52</sup> Adapun unsur-unsur tersebut yakni :

a) *Persuader*

*Persuader* merujuk pada individu maupun kelompok yang berperan sebagai komunikator dengan tujuan utama untuk memengaruhi sikap, pandangan, serta perilaku pihak lain melalui penyampaian pesan yang dapat bersifat verbal maupun nonverbal. Dalam ranah komunikasi persuasif, persuader memainkan peran aktif sebagai perancang utama proses komunikasi, di mana ia secara sadar dan terarah menyusun strategi pesan yang bertujuan menciptakan dampak tertentu pada audiens.

b) *Persuade*

*Persuade* merujuk pada individu maupun kelompok yang merupakan pihak yang menjadi sasaran utama dari komunikasi persuasif yang dirancang oleh *persuader*. Mereka berperan sebagai komunikan yang terlibat dalam proses penerimaan dan pemrosesan pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta secara sadar maupun tidak sadar dapat mengalami perubahan sikap, opini, atau tindakan sebagai akibat dari proses komunikasi yang terjadi.

---

<sup>52</sup> Astri Widya Maya and Fera Indasari, 'Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap Mental Dan Karakter ( Studi Pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD KODAM II SWJ Palembang )', *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 02 (2023), pp. 28–35  
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>>.

### c) Persepsi

Merujuk pada cara pandang atau penilaian *persuade* terhadap *persuader* maupun terhadap isi pesan yang disampaikan. Persepsi memainkan peranan krusial dalam menentukan keberhasilan komunikasi persuasif karena efektivitas pesan sangat bergantung pada bagaimana pesan tersebut diterima dan dimaknai oleh penerima.

### d) Pesan persuasif

Pesan persuasif dipandang sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Makna manipulasi dalam pernyataan tersebut bukanlah mengurangi atau menambah fakta sesuai konteksnya, tetapi dalam arti memanfaatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan motif-motif khalayak sasaran, sehingga tergerak untuk mengikuti maksud pesan yang disampaikan kepadanya.

### e) Saluran persuasif

Saluran merupakan perantara ketika seorang *Persuade* mengoperkan kembali pesan yang berasal dari sumber awal untuk tujuan akhir. Saluran (*channel*) digunakan oleh *persuader* untuk berkomunikasi dengan berbagai orang, secara formal maupun non formal, secara tatap muka (*face to face communication*) ataupun bermedia (*mediated communication*).

f) Umpan balik dan efek

Umpan balik merupakan respons atau reaksi yang muncul sebagai hasil dari proses komunikasi, baik berasal dari komunikan maupun terkandung secara implisit dalam pesan itu sendiri. Dalam kajian komunikasi, umpan balik diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu umpan balik internal dan umpan balik eksternal. Umpan balik internal merujuk pada reaksi reflektif dari komunikator terhadap pesan yang telah ia sampaikan; reaksi ini sering kali bersifat korektif, di mana komunikator menyadari adanya ketidaktepatan atau ketidaksesuaian dalam penyampaian pesan dan berusaha melakukan penyesuaian dalam komunikasi selanjutnya. Sementara itu, umpan balik eksternal berasal dari komunikan sebagai tanggapan terhadap pesan yang diterima. Umpan balik jenis ini dapat berupa ekspresi verbal maupun nonverbal yang mencerminkan ketidakpahaman, ketidaksesuaian, atau ketidakpuasan terhadap isi pesan yang disampaikan komunikator.

c. *Ghosob*

1) Pengertian *Ghosob*

Secara etimologis, istilah *ghosob* merujuk pada tindakan mengambil barang milik orang lain secara terang-terangan tanpa melalui proses izin atau persetujuan yang sah dari pemiliknya.

Dalam perspektif syariat Islam, *ghosob* dipahami sebagai bentuk penguasaan atas harta milik orang lain yang dilakukan tanpa hak, yakni tindakan memanfaatkan atau menggunakan sesuatu yang bukan menjadi haknya secara tidak sah.<sup>53</sup> Definisi ini menekankan aspek pelanggaran terhadap kepemilikan yang sah secara hukum agama. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ghosob* diartikan sebagai perbuatan menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dan tidak sah menurut ketentuan hukum, biasanya untuk kepentingan atau kebutuhan pribadi.<sup>54</sup>

Secara konseptual, *ghosob* berbeda dari tindakan meminjam maupun mencuri. Ia tidak termasuk dalam kategori pinjam-meminjam karena tidak terdapat izin eksplisit dari pemilik barang. Namun, ia juga tidak sepenuhnya setara dengan pencurian, sebab dalam praktiknya pelaku *ghosob* tidak berniat untuk memiliki secara permanen barang yang diambil tersebut.

Dalam kajian ilmu fikih, para ulama telah mengemukakan beragam definisi mengenai konsep *ghosob* yang secara umum mengacu pada bentuk penguasaan harta orang lain tanpa hak yang sah. Mazhab Maliki mendefinisikan *ghosob* sebagai tindakan mengambil atau menguasai barang milik orang lain secara paksa dan

<sup>53</sup> Imam Ahmad Ibnu Husain Syahir Biabi Syuja, *Syarah Fathul Qorib* (Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah).

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan Nasional, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama', in *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 2019. H.296

sewenang-wenang, meskipun istilah “paksa” di sini tidak serta-merta dimaknai sebagai tindak perampokan yang menggunakan kekerasan.<sup>55</sup> Nasroen Haroen, dalam karyanya, mengutip beberapa pendapat ulama mengenai definisi *ghosob* yakni<sup>56</sup>

- a) Imam Hanafi memandang *ghosob* sebagai tindakan mengambil atau memindahkan kepemilikan atas suatu harta yang dihargai secara syara', tanpa izin pemiliknya, dengan cara terang-terangan dan tanpa hak.
- b) Imam Maliki menekankan bahwa *ghosob* mencakup pengambilan harta orang lain secara sewenang-wenang, baik dalam bentuk benda fisik maupun manfaatnya. Ia juga menyatakan bahwa pelaku *ghosob* wajib mengganti kerugian yang ditimbulkan akibat perbuatannya.
- c) Imam Syafi'i dan Hambali secara tegas mendefinisikan *ghosob* sebagai tindakan penguasaan atas harta milik orang lain yang dilakukan tanpa hak, baik secara paksa maupun dengan cara yang melanggar prinsip keadilan dan kepemilikan.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa para ulama memiliki kesepahaman bahwa *ghosob* tidak terbatas pada pengambilan benda secara fisik, tetapi juga mencakup pengambilan manfaat dari benda tersebut tanpa izin pemilik. Hal ini berlaku pada

<sup>55</sup> Abdul azis Dahlan et. al, 'Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 1 - 6' (Jakarta Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006). 401

<sup>56</sup> . Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 57



semua jenis harta, baik bersifat bergerak seperti kendaraan, maupun tidak bergerak seperti halnya tanah dan bangunan.

Sebagai contoh, menempati rumah atau meletakkan barang di atas tanah yang bukan milik pribadi tanpa izin termasuk dalam kategori *ghosob*. Bahkan, dalam beberapa pandangan, tindakan ini dipersamakan dengan *al-italaf*—yaitu perbuatan merusak harta orang lain—yang mewajibkan pelakunya untuk menanggung ganti rugi.<sup>57</sup> Dengan demikian, secara umum *ghosob* dapat dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak milik orang lain, di mana pelaku mengambil atau memanfaatkan barang tanpa seizin pemilik, bukan dengan maksud memiliki secara permanen, melainkan untuk penggunaan pribadi yang dilakukan secara sepihak dan tidak sah menurut syariat

## 2) Dasar hukum *Ghosob*

Perbuatan *ghosob* dikategorikan sebagai tindakan yang batil, yaitu perbuatan yang tidak dibenarkan dan bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam perspektif fikih, tindakan ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak milik orang lain dan tidak memiliki legitimasi syar'i, baik secara moral maupun hukum. Landasan hukum terkait larangan *ghosob* dapat ditemukan dalam

---

<sup>57</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, Terjemah. Abdul Hayyie al-Katani (Jakarta: Gema Insani, 2011), 665

Al-Qur'an, salah satunya dalam surat al-Baqarah ayat 188 yang berbunyi:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya : Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.<sup>58</sup>*

Serta dasar dalil dari Hadist Rasulullah SAW yang menjadi dasar *ghosob* yakni:

مَنْ ظَلَمَ مِنَ الْأَرْضِ شَيْئًا طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

*Artinya : Barang siapa mengambil sejeangkal tanah secara zalim, Allah akan mengelungkan tanah itu pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi” (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim).<sup>59</sup>*

#### d. Pondok Pesantren

##### 1) Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren merupakan kombinasi dari dua kata yang memiliki akar makna dan latar belakang etimologis yang berbeda, yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok diturunkan dari bahasa Arab *funduq*, yang secara literal berarti tempat bermalam, asrama, atau penginapan sederhana. Dalam konteks budaya lokal,

<sup>58</sup> QS. al Baqarah (2): 188

<sup>59</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim (Pedoman Hidup Seorang Muslim)*, Cet 1 (Jakarta, Ummul Qura, 2014), 771

istilah ini mengalami pergeseran makna menjadi tempat tinggal sementara bagi para santri yang sedang menuntut ilmu, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Makna ini mencerminkan fungsi awal pondok sebagai fasilitas pemondokan yang menyediakan ruang tinggal bagi pelajar dalam lingkungan pendidikan tradisional Islam.<sup>60</sup>

Adapun istilah *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang mendapatkan imbuhan prefiks “pe-” dan sufiks “-an,” yang secara morfologis membentuk arti sebagai tempat yang dihuni atau diperuntukkan bagi para santri. Secara leksikal, *pesantren* dimaknai sebagai lembaga atau komunitas pendidikan Islam tradisional di mana para santri menimba ilmu, khususnya dalam bidang keagamaan, seperti tafsir, fikih, hadits, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.<sup>61</sup> Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipahami sebagai sebuah institusi pendidikan Islam yang menyatukan proses pembelajaran formal dan kehidupan berasrama dalam satu kesatuan sistem pembinaan karakter religius.

Abdul Munir Mulkhan mengemukakan istilah secara *etimologis*, pesantren berasal dari kata santri, yakni sebutan bagi individu yang mencari ilmu *syari'at* Islam di lembaga pendidikan tradisional, khususnya yang berkembang di wilayah Jawa. Istilah

<sup>60</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas. 2010), 223

<sup>61</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), 18.

santri sendiri memiliki dua cakupan makna, yakni dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, santri merujuk kepada peserta didik atau murid yang belajar di lembaga pendidikan Islam tradisional yang disebut pondok atau pesantren. Sementara itu, dalam pengertian yang lebih luas, istilah santri mencerminkan segmen masyarakat Jawa yang menjalani kehidupan beragama secara konsisten dan taat terhadap ajaran Islam<sup>62</sup> Dengan demikian, konsep santri tidak hanya terbatas pada lingkup pendidikan formal tradisional, tetapi juga merepresentasikan identitas religius dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa yang telah mengalami proses islamisasi secara kultural dan spiritual.

Imam Zarkasih menjelaskan bahwa pesantren merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan Islam yang menerapkan sistem asrama, di mana keberadaannya sangat dipengaruhi oleh peran sentral seorang kiai sebagai figur otoritatif dalam pendidikan, pembinaan, sekaligus keteladanan moral bagi para santri. Dalam struktur pesantren, masjid memegang fungsi strategis sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial yang menjadi jiwa dari seluruh aktivitas di dalamnya. Proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren berfokus pada pendalaman ajaran agama Islam melalui metode pengajaran yang dipandu langsung oleh kiai, dengan santri sebagai

---

<sup>62</sup> Abdul Munir.Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta: Sipress, 1994), 1

peserta didik yang terlibat secara aktif dalam interaksi keilmuan dan kehidupan berasrama.

Sementara itu, Mastuhu memberikan definisi yang menekankan pada esensi nilai dan dimensi spiritual dari pesantren. Ia merepresentasikan pesantren sebagai satuan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang tidak hanya bertujuan untuk mempelajari dan memahami ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai syari'at Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ciri khas pesantren menurut Mastuhu terletak pada penekanannya terhadap pembentukan akhlak mulia serta penguatan moral keagamaan sebagai landasan utama dalam membentuk karakter individu.<sup>63</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat peneliti simpulkan bahwa pondok pesantren pesantren bukan hanya sekadar institusi pendidikan formal, melainkan juga merupakan ruang pembinaan kepribadian dan spiritualitas yang integral bagi para santri dalam menapaki kehidupan bermasyarakat.

## 2) Elemen dalam Pondok Pesantren

Para peneliti dan pakar dalam studi kepesantrenan sepakat bahwa terdapat lima elemen pokok yang secara fundamental harus ada dalam struktur pondok pesantren. Kelima elemen tersebut meliputi: *kiai*, *santri*, *asrama (kamar)*, *masjid*, dan *pengajian kitab*

<sup>63</sup> Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

*kuning*. Masing-masing unsur ini tidak hanya berfungsi secara individual, melainkan juga membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang khas dan menyatu dalam kultur pesantren. Kombinasi dari kelima elemen ini merupakan ciri identitas pesantren yang membedakannya secara signifikan dari bentuk lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun nonformal.<sup>64</sup> Kelima tersebut penjelasannya sebagai berikut:

a) Kiai

Dalam struktur pesantren, *kiai* merupakan figur yang paling sentral dan berpengaruh. Ia tidak hanya bertindak sebagai pendiri, pemilik, dan pemimpin lembaga, tetapi juga menjadi sumber utama ilmu, kebijaksanaan, dan keteladanan moral. Keberhasilan sebuah pesantren sangat bergantung pada kedalaman ilmu, kewibawaan, kharisma, dan kemampuan manajerial seorang kiai.<sup>65</sup>

Dalam masyarakat, kiai juga berperan sebagai pemimpin spiritual dan tokoh informal yang dekat dengan komunitas akar rumput, khususnya di pedesaan. Jalinan hubungan antara kiai dan masyarakat sering kali berbentuk *paguyuban* yang kuat dan paternalistik, sehingga petuah-petuah kiai memiliki otoritas

<sup>64</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63

<sup>65</sup> Hasbullah *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 144

moral yang tinggi dan senantiasa diikuti oleh jamaah dan komunitasnya.<sup>66</sup>

## b) Santri

Santri adalah elemen esensial yang membuat pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang hidup. Tanpa kehadiran santri, proses belajar-mengajar tidak dapat berlangsung. Secara umum, santri terbagi menjadi dua kategori.<sup>67</sup>

### 1) Santri Mukim

Santri mukim adalah seorang yang berasal dari daerah jauh dan menetap di asrama pesantren dalam jangka panjang. Mereka biasanya terlibat aktif dalam kehidupan pesantren dan turut memegang tanggung jawab operasional harian, termasuk membantu mengajar santri baru. Santri mukim yang telah lama menetap di pondok pesantren juga sering kali menjadi penghubung tradisi dan kultur antar-pesantren, khususnya jika mereka merupakan anak dari kiai pesantren lain.

### 2) Santri Kalong

Santri *kalong* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada santri yang berasal dari wilayah sekitar

<sup>66</sup> Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 39- 40.

<sup>67</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985.), 51.

pesantren dan tidak menetap di asrama. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin dengan datang ke pesantren pada waktu-waktu tertentu, kemudian kembali ke rumah masing-masing setelah kegiatan selesai. Pola kehadiran santri kalong ini umumnya ditemukan di lingkungan pesantren kecil yang memiliki keterbatasan fasilitas asrama.

c) Pondok/asrama

Keberadaan pondok atau asrama merupakan suatu ciri khas pesantren yang menjadi pembeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Asrama berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri, terutama mereka yang berasal dari daerah yang jauh. Dalam bahasa Arab, istilah *pondok* berasal dari kata *funduq* yang berarti kamar tidur atau wisma sederhana.<sup>68</sup> Pada umumnya, letak asrama berada satu kompleks dengan rumah kiai, masjid, ruang belajar, dan fasilitas lainnya.<sup>69</sup> Di berbagai wilayah, istilah pondok memiliki padanan lokal, seperti *surau* di Minangkabau dan *dayah* di Aceh. Biasanya, asrama santri putri dipisahkan dari santri putra dan sering kali berada dekat kediaman keluarga kiai sebagai bentuk pengawasan.

<sup>68</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas. 2010), 223.

<sup>69</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985.), 81



Pada pesantren yang telah berkembang, fasilitas tidak hanya terbatas pada asrama, tetapi juga mencakup rumah untuk para guru (*asatidz*), ruang kelas formal, lapangan olahraga, kantin, koperasi, serta lahan pertanian dan peternakan. Pesantren juga sering menyediakan ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan hidup mandiri, seperti memasak, mencuci, dan menjaga kebersihan lingkungan. Sistem asrama yang mendukung kemandirian ini menjadi elemen unik yang membedakan pesantren dari sistem pendidikan Islam lainnya.<sup>70</sup>

#### d) Masjid

Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid memiliki peran penting sebagai pusat kegiatan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ritual ibadah, namun juga sebagai pusat pendidikan Islam, administrasi, serta sosial budaya. Fungsi ini berlanjut hingga saat ini, termasuk dalam lingkungan pesantren. Dalam setiap pondok pesantren, masjid merupakan bangunan utama yang paling aktif digunakan dan menjadi pusat kegiatan religius dan pembinaan santri. Selain digunakan untuk shalat berjamaah dan ibadah harian, masjid juga menjadi tempat pelatihan khutbah, pengajaran kitab kuning, dan kegiatan keagamaan lainnya seperti tadarus, *wirid*, serta *i'tikaf*.<sup>71</sup>

<sup>70</sup> Ibid.45

<sup>71</sup> Zamakhsyari, Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985.), 50

Seorang kiai yang mendirikan pesantren umumnya akan memulainya dengan pembangunan masjid, sebagai simbol awal dari pembentukan pusat spiritual dan pendidikan.<sup>72</sup>

e) Pengajian kitab kuning

Sebagai ciri paling khas dari sistem pendidikan pesantren adalah adanya pengajaran *kitab kuning* (kitab klasik). Kitab-kitab ini merupakan karya klasik para ulama yang ditulis dalam bahasa Arab dan umumnya tidak berharakat (*gundul*). Kitab kuning memberikan pelajaran berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, akidah, tafsir, hadis, ushul fikih, dan bahasa Arab. Penyebutan *kitab kuning* memiliki arti warna kertasnya yang dominan kuning serta layout-nya yang khas, seperti adanya teks utama (*matn*), penjelasan (*syarah*), dan catatan tambahan di pinggir halaman (*hasyiyah*).<sup>73</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pengajaran kitab kuning merupakan bentuk pendidikan formal utama di pesantren pada masa lalu. Saat ini, sebagian besar pesantren telah menggabungkan kurikulum kitab klasik dengan pelajaran umum, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1993), 91-92.

<sup>73</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996 ), 49.

<sup>74</sup> Ibid. 50.

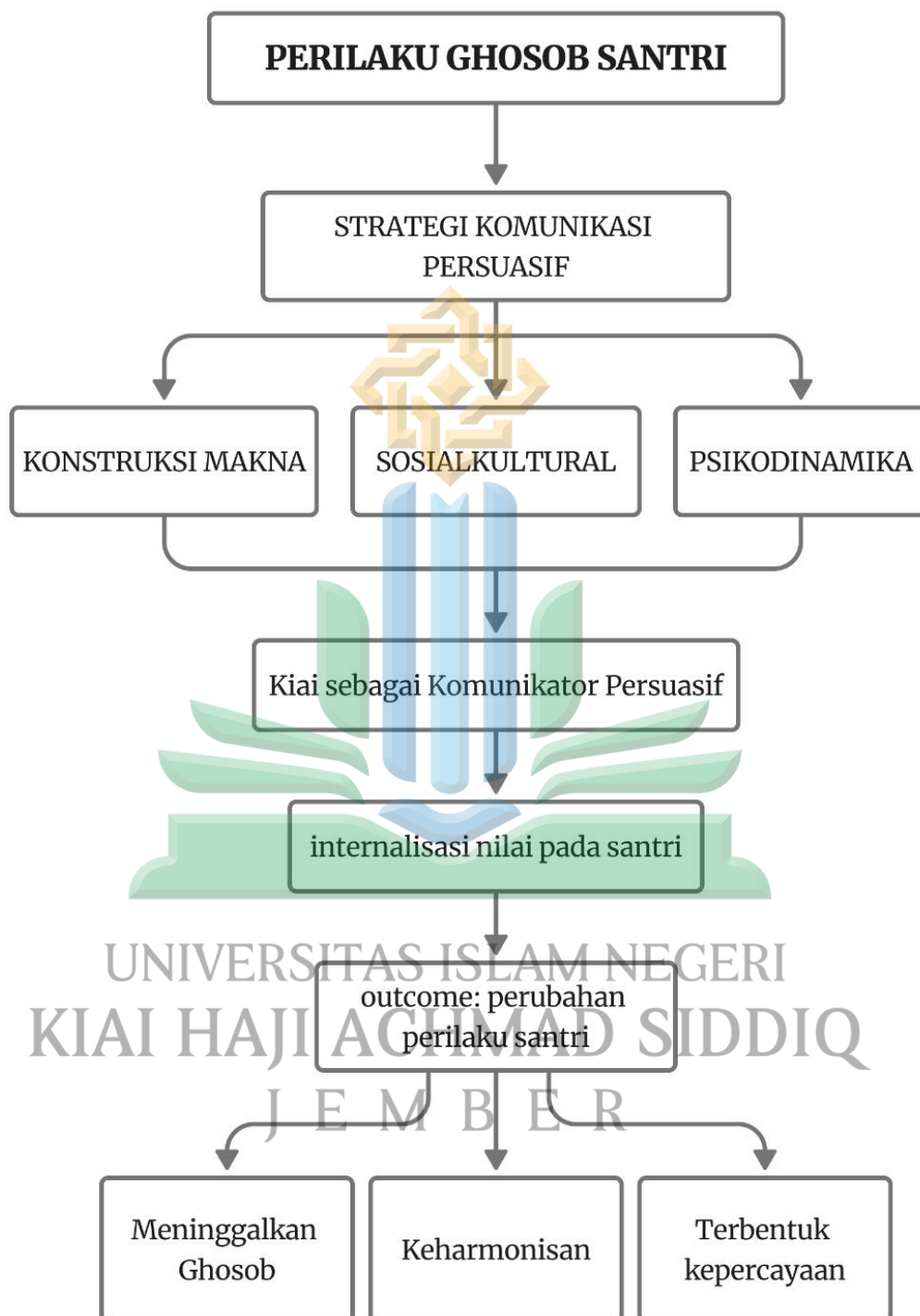
Pengajaran kitab biasanya dimulai dari yang paling dasar hingga tingkat yang lebih kompleks, dan jenis kitab yang diajarkan sering menjadi indikator tingkat kematangan intelektual pesantren tersebut.<sup>75</sup> Dengan perkembangan teknologi, kitab-kitab kuning kini juga tersedia dalam bentuk digital seperti *Maktabah Syamilah*, sehingga memudahkan akses belajar bagi santri di era modern.

### C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan menggali secara mendalam tentang strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seorang kiai dalam upaya mencegah terjadinya perilaku *ghosob* di lingkungan Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kwagean, Kediri. Fenomena ini melibatkan dinamika komunikasi antara Kiai sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh besar, dengan para santri yang menjadi subjek sasaran komunikasi tersebut. Perilaku *ghosob* dalam konteks ini merujuk pada tindakan menipu atau berbohong dengan maksud untuk merugikan pihak lain, yang diharapkan dapat dicegah melalui pendekatan persuasif yang dapat diterima dan dijalankan. Berikut gambaran kerangka konseptualnya :

---

<sup>75</sup> Hasbullah *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 144



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utama, yang secara konseptual merujuk pada pemikiran John W. Creswell. Dalam pandangannya, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna subjektif yang dikonstruksikan oleh individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau isu kemanusiaan tertentu. Penelitian bersifat naturalistik, artinya dilakukan dalam setting alami tanpa manipulasi variabel, serta berfokus pada proses interaksi, dinamika sosial, dan makna yang tersembunyi di balik perilaku atau peristiwa.<sup>76</sup> Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam strategi komunikasi persuasif yang berlangsung dalam kehidupan keseharian pesantren

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan kualitatif, berupa tuturan lisan, catatan tertulis, serta perilaku yang dapat diamati secara langsung di lingkungan pesantren.<sup>77</sup> Dalam konteks ini, pengalaman subjektif para santri dan kiai dalam menyikapi serta menangani perilaku *ghosob*—yakni tindakan mengambil

---

<sup>76</sup> John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016).

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989)  
<<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>>.

barang milik orang lain tanpa izin—menjadi pusat perhatian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami cara individu memaknai peristiwa tersebut dari perspektif mereka sendiri, sehingga diperoleh gambaran yang lebih otentik dan mendalam tentang strategi komunikasi persuasif yang diterapkan.

Dalam perspektif fenomenologi, konsep ini merujuk pada suatu kerangka pemikiran teoretis yang menelaah realitas sebagaimana ia dialami dan dimanifestasikan dalam kesadaran. Fenomenologi menekankan perbedaan antara realitas yang hadir dalam pengalaman langsung (*fenomena*) dan realitas yang berada di luar jangkauan pengalaman empiris (*noumena*), yang dikenal sebagai dikotomi fenomena–noumena. Melalui pendekatan yang dikembangkan oleh Edmund Husserl, fenomenologi diposisikan sebagai usaha reflektif dan analitis untuk menangkap esensi hakikat realitas dengan bertumpu sepenuhnya pada deskripsi sistematis terhadap apa yang muncul dan dialami oleh subjek.<sup>78</sup>

Dalam kerangka fenomenologi Alfred Schutz, analisis berpusat pada dua dimensi utama, yaitu ranah pengetahuan dan ranah tindakan. Pengetahuan dipahami sebagai kapasitas kognitif yang memungkinkan individu menata kesadarannya ketika berinteraksi dan beraktivitas dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam proses tersebut, pikiran berperan sebagai medium perseptual yang mengintegrasikan berbagai

---

<sup>78</sup> Alex Sobur, 'Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2013.

pengalaman inderawi—seperti melihat, mendengar, dan merasakan—dengan aktivitas reflektif serta kesadaran. Oleh karena itu, fenomenologi Schutz menempatkan pengalaman dunia keseharian sebagai unsur pokok yang menjadi dasar bagi terbentuknya seluruh pengalaman manusia.<sup>79</sup>

Pemilihan pendekatan ini diperkuat oleh temuan lapangan yang menunjukkan bahwa:

1. Para santri tidak melihat larangan *ghosob* sebagai sekadar “aturan tertulis”, tetapi sebagai bagian dari proses spiritual untuk menjaga keberkahan ilmu.
2. Kiai menyampaikan pesan moral secara halus, melalui pengajian kitab *Ihya’ Ulumuddin* dan *Nasoihul Ibad*, bukan melalui pesan yang bersifat doktrinal.
3. Dokumentasi lapangan - yang terlampir pada lampiran dokumentasi - memperlihatkan adanya rak sabun yang tertata rapi, sandal yang tetap berada di tempatnya meskipun jumlahnya puluhan, dan papan pengumuman “DILARANG MENGGHOSOB”, yang seluruhnya menunjukkan bahwa nilai *anti-ghosob* hadir sebagai praktik budaya, bukan hanya teori normatif.

Dengan demikian, fenomenologi membantu peneliti memahami bagaimana pengalaman personal, keteladanan kiai, interaksi sosial antar-

---

<sup>79</sup> Tika Ristia Djaya, ‘Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz’, *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1.06 (2020), pp. 21–31.

santri, dan lingkungan fisik pesantren bersama-sama membentuk makna dari praktik anti-*ghosob* tersebut.

Mulyana menjelaskan bahwa fenomenologi dikategorikan ke dalam pendekatan subjektif atau interpretif, yang merupakan salah satu dari dua perspektif utama dalam memahami perilaku manusia, selain pendekatan objektif. Pendekatan objektif—yang kerap disebut sebagai pendekatan behavioristik dan struktural—berangkat dari asumsi bahwa manusia bersifat pasif dan ditentukan oleh struktur di luar dirinya. Sebaliknya, pendekatan subjektif memandang manusia sebagai subjek yang aktif, yang secara sadar menafsirkan pengalaman dan realitas sosialnya, sebagaimana ditegaskan dalam perspektif fenomenologis dan interpretif.<sup>80</sup>

Dalam konteks ini, fenomenologi menjadi sarana untuk memahami bagaimana kiai sebagai figur otoritatif membentuk karakter santri secara persuasif, bukan dengan pendekatan koersif. Dengan demikian, jenis penelitian ini tidak hanya mampu membantu mencapai tujuan studi, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter, komunikasi, dan sosiologi agama. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang komunikasi persuasif berbasis nilai agama serta membangun landasan teoretis baru dalam pendidikan moral di lingkungan pesantren.

---

<sup>80</sup> Mulyana Deddy, 'Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya', Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.



## B. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang terletak di Kabupaten Kediri, Jawa Timur, sekitar 15 km dari pusat Kota Kediri. Lokasi pesantren ini dapat dijangkau dalam waktu sekitar 20-30 menit menggunakan kendaraan bermotor dari pusat kota kabupaten Jombang, tergantung pada kondisi lalu lintas. Kediri, sebagai salah satu kota di Jawa Timur memiliki lebih dari tiga ratus pesantren, termasuk Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Statistik sosial di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa penduduknya mencapai sekitar 2,6 juta jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 1.120 jiwa per km<sup>2</sup>.<sup>81</sup> Sekitar 30% penduduknya berada dalam kelompok usia produktif, dengan tingkat pendidikan yang cukup tinggi, di mana hampir 97% penduduk lulus dari pendidikan dasar dan 70% lulus pendidikan menengah.<sup>82</sup> Dengan latar belakang sosial budaya ini, pesantren memiliki peran sentral dalam pendidikan agama dan pembentukan perilaku santri. Infrastruktur di sekitar pesantren mendukung aktivitas sehari-hari santri, dengan fasilitas umum seperti pasar, rumah sakit, dan sekolah yang dapat dijangkau dengan mudah. Semua faktor ini menjadikan Pondok

<sup>81</sup> Tim BPS Kab.Kediri, 'Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Kediri, 2024', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri*, 2024  
<[https://kedirikab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw%3D%3D/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--ribu-jiwa--di-kabupaten-kediri--2024.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://kedirikab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw%3D%3D/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--ribu-jiwa--di-kabupaten-kediri--2024.html?utm_source=chatgpt.com)> [accessed 27 September 2025].

<sup>82</sup> Tim BPS Kab.Kediri, 'Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kediri 2024', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri*, 2024  
<[https://kedirikab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/12/03/146/indeks-pembangunan-manusia-kabupaten-kediri-2024.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://kedirikab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/12/03/146/indeks-pembangunan-manusia-kabupaten-kediri-2024.html?utm_source=chatgpt.com)> [accessed 27 September 2025].

Pesantren Fathul Ulum Kwagean sebagai tempat yang sangat relevan untuk penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif dalam mencegah perilaku *ghosob*.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, khususnya pada area yang menjadi pusat interaksi harian santri: asrama, kamar mandi, dapur umum, halaman masjid, dan ruang pengajian. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat munculnya praktik-praktik sosial yang berkaitan langsung dengan *ghosob*, seperti penggunaan sandal bersama, akses terhadap perlengkapan mandi, hingga dinamika santri saat menjalani aktivitas ibadah dan belajar.

Penelitian dilakukan selama satu bulan setengah, mulai dari pra-lapangan, pengumpulan data, hingga analisis. Namun diluar waktu yang ditentukan oleh peneliti, sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal kurang lebih satu tahun. Waktu tersebut memungkinkan peneliti melakukan observasi mendalam, terutama untuk melihat pola perilaku yang konsisten, seperti bagaimana santri menata sandal, bagaimana perlengkapan mandi diperlakukan, serta bagaimana pengurus melakukan pengawasan.

Temuan observasi lapangan berupa foto-foto rak sabun yang tetap tertata meski digunakan banyak santri, sandal yang tidak hilang meski jumlahnya banyak, serta papan pengumuman larangan *ghosob*, menunjukkan bahwa lokasi penelitian relevan untuk menangkap dinamika budaya anti-*ghosob* yang telah lama mengakar.

### C. Kehadiran Peneliti

Peneliti menginformasikan secara terbuka perannya kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh penerimaan sosial (*social acceptance*) di lingkungan pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean. Penerimaan sosial ini diharapkan akan memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika kehidupan santri di pesantren secara lebih mendalam. Selanjutnya, peneliti memastikan bahwa proses observasi berlangsung secara natural dan kontinu selama periode waktu tertentu, sehingga dapat mengumpulkan data yang mencerminkan keadaan asli dari lingkungan tersebut. Selain itu, untuk mengonfirmasi dan memperdalam hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan pengurus dan santri sebagaimana telah peneliti jelaskan pada sub-bab objek dan subjek penelitian mengenai informan dalam penelitian ini. Pendekatan ini dirancang agar dapat menggali pemahaman yang lebih komprehensif terkait praktik komunikasi persuasif yang diterapkan dalam pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri.

### D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi persuasif Kiai dalam upaya mencegah perilaku *ghosob* di lingkungan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri. Fokus kajian diarahkan pada bentuk, proses, makna, serta implementasi komunikasi persuasif yang digunakan Kiai dalam membangun kesadaran moral santri terhadap larangan *ghosob* sebagai perilaku menyimpang dalam perspektif etika Islam dan budaya pesantren.

Adapun subjek penelitian ini adalah para pelaku sosial yang terlibat langsung dan memiliki pengalaman empiris terkait praktik komunikasi persuasif Kiai serta dinamika pencegahan perilaku *ghosob* di pesantren, baik sebagai komunikator maupun sebagai penerima pesan. Subjek penelitian dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dan intensitas pengalaman mereka dalam kehidupan pesantren, sehingga mampu memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Mengacu pada pandangan Creswell yang dikutip oleh Engkus Kuswarno, informan yang ideal dalam penelitian fenomenologis adalah individu-individu yang secara langsung pernah mengalami fenomena yang diteliti “*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*”.<sup>83</sup> Oleh karena itu, pemilihan informan perlu diarahkan pada subjek yang memiliki pengalaman relevan dan mendalam, serta mampu mengungkapkan, merefleksikan, dan mengartikulasikan pengalaman beserta pandangannya secara jelas terhadap fenomena yang dikaji.

Menyeleksi informan yang memiliki kemampuan mengungkapkan pandangan dan pengalamannya secara reflektif menuntut kehati-hatian dan ketekunan. Atas dasar itu, proses wawancara pada tahap awal dilakukan terhadap sejumlah informan yang relatif luas, kemudian disaring kembali untuk menentukan beberapa informan terpilih yang dinilai paling relevan

---

<sup>83</sup> Engkus Kuswarno, ‘Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian’, *Sosiohumaniora*, 9.2 (2007), p. 161.

dan mampu memberikan pendalaman data melalui wawancara lanjutan.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih peneliti sebagai berikut :

Informan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa kelompok utama, yaitu:

1. K.H. Abdul Hannan Ma'shum selaku pengasuh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, sebagai figur sentral, pemegang otoritas keilmuan dan moral, sekaligus aktor utama dalam perumusan dan penerapan strategi komunikasi persuasif.
2. Pengurus pesantren terdiri dari GM sebagai ketua pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri dan juga termasuk santri lama dengan lama menetap lebih dari sepuluh tahun, MM selaku ketua pondok putra dengan lama menetap lebih dari tujuh tahun, AU selaku kepala keamanan dan ketertiban dengan lama menetap lebih dari tujuh tahun, BM selaku ketua pondok putri dengan lama menetap lebih dari tiga tahun, yang keseluruhan subjek tersebut berperan sebagai perpanjangan tangan Kiai dalam pengawasan dan pembinaan perilaku santri.
3. Santri lama MS yang lama menetap lebih dari tiga tahun, serta BS dengan lama menetap lebih dari lima tahun, sebagai santri yang telah menjalani proses internalisasi nilai-nilai pesantren dalam jangka waktu relatif panjang dan memiliki pengalaman langsung terkait perubahan perilaku kolektif.
4. Santri baru NB dan JN dengan lama menetap kurang dari tiga bulan, sebagai santri yang berada pada tahap adaptasi awal dan menjadi subjek

penting untuk memahami efektivitas strategi komunikasi persuasif dalam mencegah *ghosob* sejak dini.

Secara demografis dan profesional, informan memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, seperti latar belakang pendidikan pesantren, lama tinggal di pesantren, posisi struktural (bagi pengurus), serta intensitas interaksi dengan Kiai dalam kegiatan keagamaan maupun keseharian pesantren.

#### E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel bola salju atau berantai (*snowball chain sampling*). Metode ini dilakukan dengan cara meminta informasi dari sampel awal untuk memperoleh sampel berikutnya, dan proses ini berlanjut secara bertahap hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian terpenuhi<sup>84</sup>. Dalam rangka memperoleh data yang relevan dan mendalam, peneliti menggunakan berbagai sumber data yang mendukung kajian ini. Sumber data tersebut diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, termasuk buku-buku ilmiah, jurnal, dan dokumen pendukung lainnya yang membahas konsep komunikasi persuasif, nilai moral dalam pendidikan Islam, serta fenomena *ghosob* di lingkungan pesantren. Adapun perolehan sumber data dalam penelitian ini mencakup beberapa kategori berikut:

---

<sup>84</sup> Haris Herdyansah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*, Jakarta: Salemba Humanika, 2019  
<<http://www.penerbitsalemba.com>>.

## 1. Data Primer

Mengacu pada pendapat S. Nasution, data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara atau observasi lapangan di lokasi penelitian. Adapun bentuk-bentuk data primer yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup:

### a. Wawancara mendalam dengan:

- 1) KH. Abdul Hannan Ma'shum (Pengasuh Pesantren)
- 2) Ketua Pesantren Fathul Ulum
- 3) Ketua Kamtib
- 4) Ketua Pondok Putra
- 5) Ketua Pondok Putri
- 6) Santri lama (*Focused Group Discussion*)
- 7) Santri baru (*Focused Group Discussion*)

### b. Observasi partisipatif di lingkungan pesantren, terutama pada area-area rawan *ghosob*.

### c. *Focused Group Discussion* dengan dua kelompok santri (baru dan lama).

Data primer ini sangat kaya karena menggambarkan bagaimana norma anti-*ghosob* dipraktikkan, diturunkan, dan dijaga melalui interaksi sosial, keteladanan, serta kontrol informal.

Contoh data primer yang relevan:

- a. Ketua Kamtib menjelaskan bahwa santri yang *ghosob* sering diperlakukan dengan sanksi sosial berupa ejekan (*gojlokan*) mendidik untuk menumbuhkan rasa malu.
- b. Santri lama menyatakan bahwa *ghosob* dianggap aib moral karena diyakini menghilangkan berkah ilmu.
- c. Kiai menegaskan bahwa larangan *ghosob* disampaikan melalui nasihat, bukan paksaan.

## 2. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Data tersebut mencakup artikel ilmiah, jurnal akademik, buku referensi, serta literatur lain yang membahas secara teoritis maupun empiris mengenai konsep komunikasi persuasif, nilai-nilai moral dalam pendidikan Islam, dan fenomena sosial di lingkungan pesantren. Selain itu, data sekunder juga mencakup berbagai referensi tambahan yang mendukung, termasuk hasil penelitian terdahulu yang membahas aspek-aspek dakwah, pendekatan komunikasi, serta pengaruh sosial dan budaya. Semua data sekunder ini dipilih secara cermat untuk memperkaya pemahaman serta memberikan landasan teoritis yang solid bagi analisis dalam penelitian ini.

Dokumentasi foto seperti rak sabun, sandal santri, dan papan larangan *mengghosob* menjadi bukti kuat tentang internalisasi nilai anti-



*ghosob* sebagai praktik sosial sehari-hari. Data ini memperkuat temuan primer dan memberikan validasi visual terhadap pernyataan informan.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada pandangan Creswell, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan saling melengkapi. Teknik tersebut mencakup observasi yang dilakukan secara berjenjang, wawancara juga digunakan dengan tingkat keterbukaan yang beragam. Selanjutnya, dokumentasi yang merupakan bahan audio-visual seperti foto, rekaman suara, cakram padat, dan video dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkaya deskripsi, memperkuat temuan lapangan, serta memberikan gambaran empiris yang lebih utuh mengenai fenomena yang dikaji.<sup>85</sup> :

### 1. Observasi

Observasi dilakukan baik dengan terlibat langsung maupun dari kejauhan. Fokus observasi mencakup:

- a) Perilaku santri terhadap sandal dan perlengkapan mandi
- b) Respons spontan ketika terjadi potensi *ghosob*
- c) Lingkungan fisik yang mendukung pembentukan moral (poster, tata letak barang, pengawasan)
- d) Pola interaksi antar-santri dan antara santri–pengurus

---

<sup>85</sup> Creswell and Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa:

- a) Sandal santri tersusun rapi meski tidak diberi identitas pribadi, menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk tidak *mengghosob*.
- b) Rak sabun tidak pernah mengalami kehilangan, bahkan sabun yang ditinggal santri berminggu-minggu tetap berada di tempatnya.
- c) Pengumuman “DILARANG MENGGHOSOB” dipasang pada tempat strategis di dapur dan area publik.
- d) Kehadiran CCTV digunakan sebagai penguatan struktural, tetapi bukan satu-satunya penentu budaya anti-*ghosob*.

## 2. Wawancara / Interview

Dalam konteks penelitian ini, wawancara dilakukan secara langsung dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, serta pihak-pihak lain yang dianggap relevan. Pertanyaan yang diajukan difokuskan pada strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh pengasuh pesantren dalam upaya mencegah perilaku *ghosob*.

Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, memungkinkan informan menjelaskan pengalaman pribadi secara naratif. Pertanyaan disusun untuk menggali:

- a) Pengalaman pribadi terkait perilaku *ghosob*
- b) Persepsi mereka terhadap sanksi sosial dan keteladanan kiai
- c) Pemaknaan spiritual terkait barokah ilmu
- d) Mekanisme pengawasan dan sosialisasi

Kiai menjelaskan bahwa *ghosob* dianggap sebagai perbuatan yang menghilangkan kemanfaatan ilmu, dan Kiai Hannan menyampaikannya dengan bahasa Jawa halus yang menyentuh hati. Pengurus menambahkan bahwa tradisi anti-*ghosob* merupakan warisan santri generasi awal, diturunkan melalui teladan dan teguran edukatif. Data ini menunjukkan relasi erat antara komunikasi persuasif kiai dan kontrol sosial santri.

### 3. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan metode ini, peneliti melakukan dokumentasi terhadap sejumlah momen penting, seperti kegiatan pengajian, interaksi komunikasi antara pengasuh dan santri, serta proses wawancara yang berlangsung dengan partisipan penelitian.

Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi ini bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi bukti material yang menunjukkan keberlangsungan nilai anti-*ghosob*. Foto-foto yang didokumentasikan memperlihatkan: Rak perlengkapan mandi yang rapi dan tidak saling diambil, Sandal yang tersusun dan tidak hilang, Poster larangan *ghosob* di dapur dan gedung asrama, Aktivitas ngaji sebagai ruang transmisi nilai moral dari kiai. Seluruh dokumentasi ini berfungsi sebagai triangulasi visual atas wawancara dan observasi.

### G. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengolahan dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen secara

sistematis. Proses ini melibatkan pengelompokan temuan ke dalam uraian yang jelas, yang mencakup unit-unit informasi, sintesis, dan pola-pola, serta pemilihan aspek-aspek penting untuk dipelajari. Tahap akhir dari analisis ini adalah menyusun kesimpulan yang dapat dipahami oleh peneliti dan pihak lain.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada kerangka analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini terdiri atas empat tahapan utama yang saling berkaitan secara sistematis, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>86</sup> Berikut penjelasannya:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilakukan langsung di lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri. Tiga teknik utama yang digunakan yaitu:

- 1) Observasi: Peneliti mengamati langsung aktivitas K.H Abdul Hannan Ma’shum, khususnya dalam konteks komunikasi persuasif, interaksi sosial dengan santri, pengurus, dan lingkungan pesantren. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan dan didokumentasikan secara visual bila diperlukan.

---

<sup>86</sup> Matthew B.Miles. A. Michael Huberman. Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage publications, 2014), XVII.

2) Wawancara: Peneliti mewawancarai informan kunci, yaitu K.H Abdul Hannan Ma'shum, para santri senior, pengurus pesantren, santri baru, serta pihak-pihak yang relevan dengan tema penelitian yang telah peneliti sebutkan pada sub-bab sebelumnya. Wawancara dilakukan secara mendalam dan hasilnya di transkrip untuk dianalisis lebih lanjut.

3) Dokumentasi: Data tambahan diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sosial di pesantren Fathul Ulum Kwagean, dokumen pesantren seperti struktur organisasi, program kegiatan, serta media yang menampilkan profil atau pandangan K.H Abdul Hannan Ma'shum.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menajamkan fokus penelitian pada aspek strategi komunikasi persuasif kiai Hannan. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data yang berkaitan dengan psikodinamika, sosialkultural dan konstruksi makna disusun secara sistematis.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram alur, agar lebih mudah dianalisis dan dipahami. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi pola, tema, serta kecenderungan tertentu dalam cara kiai menyampaikan pesan persuasif, berkomunikasi dengan santri, dan evaluasi dari pesan persuasif yang disampaikan. Beberapa kutipan penting dari transkrip wawancara juga disertakan sebagai bukti pendukung. Selain itu peneliti juga menyertakan data yang tidak berkaitan dengan fokus namun menjadi data temuan di lapangan yang peneliti sajikan pada sub-bab data yang di reduksi.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan terus diverifikasi dengan data tambahan yang relevan. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi antara sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan validasi terhadap narasi-narasi yang muncul. Bila kesimpulan awal tetap konsisten setelah proses ini, maka data tersebut dapat dianggap sebagai temuan yang kredibel.

Dengan pendekatan ini, analisis data dalam penelitian ini mampu mengungkap secara mendalam bagaimana kiai Hannan menyampaikan pesan persuasif dalam mencegah perilaku buruk santri khususnya perilaku *ghosob*.

## H. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji kredibilitas, yaitu proses untuk memastikan bahwa data

yang diperoleh benar-benar merefleksikan realitas yang ada serta dapat dipercaya sebagai hasil dari penelitian kualitatif. Salah satu teknik yang digunakan dalam uji kredibilitas ini adalah metode triangulasi, yang merupakan strategi pemeriksaan data melalui berbagai pendekatan untuk meningkatkan validitas temuan. Triangulasi diartikan sebagai proses pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh melalui beragam sumber informasi, berbagai teknik pengumpulan data, dan dalam rentang waktu yang berbeda.<sup>87</sup> Dengan demikian, terdapat tiga bentuk triangulasi yang digunakan, berikut penjelasannya:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam rangka menguji kredibilitas data dilakukan dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang memiliki hubungan langsung dengan objek yang diteliti. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengkaji konsistensi dan kedalaman makna dari data yang dikumpulkan. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Selanjutnya, setelah data dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan sementara, peneliti melakukan *member check*, yakni meminta konfirmasi atau persetujuan dari narasumber tersebut guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Teknik ini

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi Dan R&D* (Alfabeta, 2018) <<https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ>>.

penting untuk meningkatkan validitas hasil dan menghindari bias interpretasi peneliti.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan salah satu strategi dalam menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari satu narasumber melalui beberapa pendekatan, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau bahkan pertanyaan pendek dari wawancara, guna mengevaluasi konsistensi dan validitas informasi yang diberikan. Oleh karena itu, triangulasi teknik tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti secara lebih holistik.

c. Triangulasi Waktu

Aspek waktu merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tingkat kredibilitas data dalam penelitian kualitatif. Variasi waktu dalam proses pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan kontekstual. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh informan utama, yaitu K.H. Abdul Hannan Ma'shum. Namun, untuk memperluas cakupan data, peneliti juga mewawancarai informan lain seperti ketua pesantren, petugas keamanan, serta santri—



baik yang baru maupun yang telah lama tinggal di pesantren—dengan jadwal yang berbeda-beda.

Dalam konteks uji kredibilitas, perbedaan hasil yang muncul dari wawancara atau observasi yang dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda tidak langsung dianggap sebagai ketidaksesuaian, melainkan sebagai indikasi bahwa data perlu diuji kembali secara berulang. Oleh karena itu, pengecekan dilakukan secara sistematis dengan mengulang proses wawancara, observasi, atau teknik lain hingga ditemukan konsistensi data atau diperoleh penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **I. Tahapan-Tahapan penelitian**

Adapun tahapan – tahapan yang akan peneliti lakukan :

### **a. Tahap Persiapan atau Pendahuluan**

Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini adalah menetapkan fokus permasalahan yang berkaitan dengan tema komunikasi persuasif. Pemilihan pokok masalah dilakukan secara cermat berdasarkan relevansi empiris dan urgensi kajian dalam konteks komunikasi pesantren. Setelah itu, peneliti menelusuri dan menelaah berbagai teori yang relevan sebagai dasar konseptual untuk membingkai permasalahan yang diteliti. Tahap berikutnya adalah merumuskan masalah penelitian secara sistematis dan eksplisit, dengan tujuan agar arah penelitian menjadi lebih terarah dan fokus. Perumusan masalah yang jelas menjadi indikator bahwa peneliti memahami secara

mendalam isu yang diangkat, sekaligus menunjukkan kesiapan dalam menjawab pertanyaan penelitian secara ilmiah dan metodologis.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini, peneliti memulai dengan menetapkan metode penelitian yang paling sesuai dengan karakteristik tema yang diangkat. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang dipilih karena mampu menjelaskan secara mendalam dinamika komunikasi persuasif dalam lingkungan sosial yang kompleks. Setelah menetapkan pendekatan, peneliti kemudian menentukan lokasi penelitian dan sumber data utama, yaitu Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri.

Dalam pelaksanaan riset, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui interaksi dengan lingkungan pesantren, serta melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, ketika peneliti menjumpai informasi atau fenomena yang kurang dipahami secara mendalam, klarifikasi dilakukan dengan menghubungi pihak-pihak yang memiliki kompetensi atau otoritas dalam konteks sosial tersebut—seperti pengasuh pesantren, pengurus, atau tokoh lain yang relevan. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi aspek penting dalam pendekatan kualitatif, karena memungkinkan dilakukannya wawancara langsung guna menggali informasi kontekstual dan memperkuat pemahaman terhadap realitas sosial yang diteliti.

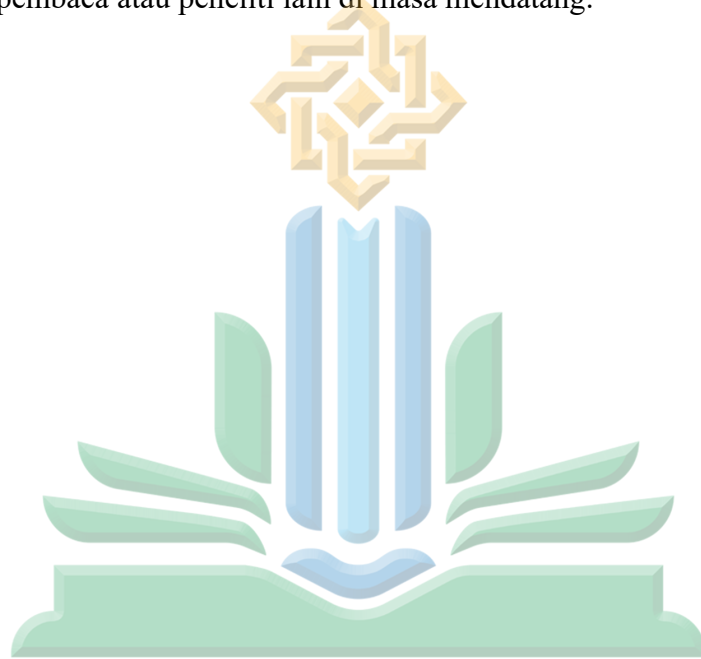
c. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti mulai mengorganisasi seluruh data yang telah diperoleh selama proses pengumpulan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Penyusunan data dilakukan secara sistematis, rinci, dan terstruktur guna memudahkan proses analisis serta memastikan bahwa informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan jelas. Langkah ini menjadi krusial dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola, tema-tema penting, serta makna yang tersembunyi dalam data. Dengan pengelolaan data yang cermat, hasil temuan dapat disampaikan secara informatif, transparan, dan dapat diakses oleh pembaca atau pihak lain yang berkepentingan terhadap hasil penelitian.

d. Tahap Pelaporan

Tahapan ini merupakan bagian akhir dari keseluruhan proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk tertulis, yang disajikan secara sistematis dan ilmiah dalam bentuk tesis. Laporan tersebut memuat seluruh rangkaian proses penelitian, mulai dari latar belakang masalah, kerangka teori, metodologi, hingga analisis dan interpretasi data. Salah satu elemen penting dalam laporan ini adalah kesimpulan penelitian, yang dirumuskan berdasarkan temuan-temuan utama yang telah dianalisis secara mendalam. Kesimpulan ini tidak hanya merangkum hasil

penelitian, tetapi juga menjadi dasar untuk memberikan implikasi teoritis maupun praktis yang relevan dengan fokus kajian. Dengan demikian, penyusunan laporan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus kontribusi ilmiah yang dapat dijadikan rujukan oleh pembaca atau peneliti lain di masa mendatang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Paparan Data dan Analisis

Pada sub-bab ini, peneliti akan memaparkan hasil data yang diperoleh melalui proses pengumpulan informasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, Kediri. Data yang disajikan meliputi hasil observasi, wawancara mendalam dengan Kiai, pengurus pesantren, serta santri, dan juga dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis secara tematik untuk menggali bentuk-bentuk komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* di pesantren. Analisis ini bertujuan untuk memahami strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh Kiai mempengaruhi perilaku santri serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas penerapan strategi tersebut.

Melalui paparan data dan analisis ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika komunikasi persuasif di Pesantren Fathul Ulum Kwagean dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesantren ini menjaga norma moral dan menghindari perilaku *ghosob*.

##### 1. Gambaran umum objek kajian

Pada sub-bab ini, peneliti memberikan gambaran umum mengenai objek kajian, yaitu Pesantren Fathul Ulum Kwagean di Kediri, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pemahaman tentang

pesantren ini sangat penting untuk menggali strategi komunikasi persuasif Kiai diterapkan dalam mencegah perilaku *ghosob* di lingkungan pesantren.

a) Profil Pesantren

Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, yang berdiri sejak tahun 1981 M, terletak di Dusun Kwagean, Desa Krenceng, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Hannan Ma'shum dan dikelola di bawah Yayasan Fathul 'Ulum Kwagean. Pondok Pesantren Fathul Ulum di Krenceng, Kepung, Kediri merupakan lembaga pendidikan Islam *Ahlussunnah Waljama'ah* yang menyelenggarakan pendidikan formal-nonformal, pengajian, kursus, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan.

Pesantren ini berorientasi pada pembentukan pribadi santri yang beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. Dalam menjalankan visi tersebut, pesantren menekankan empat misi utama: penanaman ketaatan terhadap syariat, penyelenggaraan pendidikan keagamaan melalui madrasah dan berbagai program khas seperti bandongan, tahfidz, dan kajian hikmah; pengamalan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan teladan *salafus salih*; serta pembentukan karakter santri yang *wara'*, *tawadhu'*, dan beradab.

Untuk mendukung proses pendidikan, Fathul Ulum mengelola beragam unit lembaga mulai dari pondok putra dan putri induk, madrasah diniyyah, madrasah formal (ibtidaiyyah hingga aliyah), program tahfidz untuk putra–putri, hingga lembaga pendidikan anak seperti TK Kusuma Mulia. Keragaman lembaga tersebut menunjukkan komitmen pesantren dalam menyediakan pendidikan komprehensif yang terstruktur, berbasis tradisi keilmuan pesantren, sekaligus responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Jumlah santri yang tercatat pada tahun 2025 per-bulan Oktober mencapai sekitar 1.522 santri induk putra dan putri, dengan sebagian besar adalah santri yang tinggal di pesantren.

Dalam rangka memperkuat pengajaran dan penyebaran ilmu, Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean juga menyelenggarakan berbagai kegiatan tahunan yang melibatkan masyarakat luas.

Beberapa acara besar yang diadakan setiap tahun meliputi *Ijazah Kubro*, *Asma' Arto*, Khataman *Ihya' 'Ulumuddin*, Manasik Haji, dan Khotaman serta Wisuda *Maqin*. Acara-acara ini tidak hanya diikuti oleh santri, tetapi juga oleh warga sekitar dan para alumni dari berbagai daerah, menciptakan ikatan yang kuat antara pesantren dan masyarakat.

Selain kegiatan keagamaan, Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean juga memiliki berbagai fasilitas penunjang yang lengkap, seperti masjid, musholla, gedung-gedung pendidikan (Dinniyyah

dan Formal), perpustakaan, koperasi, serta kantin dan toko yang melayani kebutuhan sehari-hari santri. Dengan luas lahan mencapai sekitar 16.940 m<sup>2</sup>, pesantren ini telah menyediakan tempat yang nyaman dan representatif untuk kegiatan belajar mengajar serta kehidupan sehari-hari para santri.

Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, melalui berbagai kegiatan dan fasilitasnya, terus berupaya untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak mulia, siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.<sup>88</sup>

b) Profil Kiai

K.H. Abdul Hannan Ma'shum, pendiri Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, lahir di Dusun Boto Putih, Kecamatan Cangu, sekitar 5 kilometer dari Dusun Kwagean, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Ia adalah anak keempat dari 12 bersaudara yang lahir dari pasangan Bapak Ma'sum dan Ibu Siti Nu'amah. Sejak kecil, Hannan dibesarkan dalam suasana yang sederhana dan penuh kedisiplinan. Kehidupannya diwarnai dengan aktivitas sehari-hari yang mengajarkannya untuk mandiri, seperti menggembala kambing, merumput, dan memelihara ayam serta itik. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, Hannan dikenal sebagai sosok yang

---

<sup>88</sup> Pesantren, 'Profil Pesantren'. Diakses pada 03 Oktober 2025



memiliki sifat rendah hati, sopan, dan memiliki bahasa yang halus dalam berinteraksi dengan orang lain.

Nama "Hannan" yang diberikan kepadanya semasa kecil kemudian berkembang menjadi "Abdul Hannan Ma'shum", setelah pengaruh dari guru-gurunya di pondok yang memanggilnya dengan nama "Dul". Dengan anjuran dari guru-guru tersebut, nama Abdul Hannan Ma'shum pun disematkan pada dirinya, mengambil bagian dari nama ayahnya, Ma'shum, sebagai penghormatan terhadap orang tuanya.

Pendidikan awal KH Abdul Hannan dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di desa Cangu dan kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Wajib Belajar hingga tingkat MTT, yang ia jalani selama kurang lebih 8 tahun hingga lulus pada tahun 1965 M.

Setelah menyelesaikan pendidikan formal, Hannan memutuskan

untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Kencong, yang diasuh oleh KH Ahmadi dan KH Zamroji Syairozi.

Di pondok tersebut, Hannan menghabiskan sekitar 15 tahun untuk mendalami ilmu agama, terutama ilmu alat seperti nahwu, sharaf, balaghah, serta ilmu hadis, tasawuf, dan hikmah.

Selama di pondok, Hannan tidak hanya berfokus pada pengajian tetapi juga aktif dalam berbagai tugas harian santri, seperti menyapu, mengambil air kolah, mengurus penerangan, dan menjadi bendahara. Kesibukannya di pondok menunjukkan komitmennya

terhadap kehidupan pesantren dan kesiapannya untuk mengambil tanggung jawab. Beliau dikenal memiliki semangat belajar yang tinggi dan ketekunan dalam menggali ilmu, serta memiliki kedalaman pemahaman yang luas mengenai berbagai cabang ilmu agama.

Di usia yang masih muda, sekitar 27 tahun, tepatnya pada bulan Maulud tahun 1980 M, KH Abdul Hannan menikah dengan Siti Munawwarah, putri Haji Anwar asal Desa Kwagean. Pernikahan tersebut kemudian dikaruniai beberapa orang anak, termasuk H. Muhammad Miftahuddin Mukhtar, yang kelak melanjutkan perjuangan sang ayah dalam mengembangkan Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean.

Dengan dasar ilmu yang luas dan pengalaman panjang di pesantren, KH Abdul Hannan Ma’shum akhirnya mendirikan Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean di Krenceng, Kepung, Kediri. Pesantren ini dimulai dengan niat yang tulus untuk membangun generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Seiring berjalannya waktu, pesantren ini berkembang pesat dan menjadi salah satu pusat pendidikan agama yang dikenal luas di Jawa Timur, menghasilkan ribuan santri yang kini tersebar di berbagai daerah.

Selain pendidikan formal dan non-formal, pesantren ini juga aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat luas. Setiap tahunnya, Pesantren Fathul

‘Ulum Kwagean menyelenggarakan berbagai acara seperti Ijazah Kubro, Asma’ Arto, Khataman Ihya’ ‘Ulumuddin, Manasik Haji, dan lain sebagainya. Acara-acara ini tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga masyarakat sekitar, sehingga pesantren ini menjadi pusat kegiatan sosial yang aktif dan berpengaruh dalam kehidupan keagamaan di daerah tersebut.

KH Abdul Hannan Ma’shum dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki penguasaan yang mendalam di bidang keilmuan agama. Kiai Hannan menguasai berbagai ilmu alat seperti nahwu, sharaf, dan balaghah, serta ilmu hadis, tasawuf, dan hikmah. Sebagai pengajar dan pengasuh pesantren, beliau juga mengarang beberapa karya ilmiah yang sangat bermanfaat bagi masyarakat, salah satunya adalah kitab *Sullam al-Futūhāt*, yang berisi kumpulan amalan yang diambil dari berbagai kitab yang telah dipelajari oleh beliau. Kitab ini mulai dibukukan pada tahun 1996 M dan kini telah mencapai sekitar 20 jilid.<sup>89</sup>

## 2. Komunikasi Persuasif Kiai

Komunikasi persuasif Kiai di Pondok Pesantren Fathul Ulum memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku santri, khususnya terkait dengan pencegahan perilaku *ghosob*. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, dapat diidentifikasi beberapa strategi

<sup>89</sup> Pesantren, ‘Profil Pesantren’. Diakses pada 11 Oktober 2025

yang digunakan Kiai dalam menyampaikan pesan anti-*ghosob* kepada santri.

a) Nasihat melalui Pendidikan Agama

Kiai cenderung tidak memberikan nasihat secara langsung mengenai *ghosob*, melainkan lebih melalui pendekatan yang bersifat halus dan terintegrasi dalam pembelajaran agama. Sebagai contoh, seperti yang diungkapkan oleh MM (Ketua Pondok Putra), Kiai sering kali menerangkan tentang "syubhat" dalam kitab yang diajarkan, yaitu tentang barang yang belum jelas status kehalalannya. Kiai mengingatkan para santri untuk menjauhi barang-barang yang bukan milik mereka, agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan *ghosob*, seperti yang tercermin dalam petikan berikut:

"Ketika kita mencari ilmu, sebisa mungkin menjaga sesuatu-sesuatu yang syubhat. Contoh, semisal kita mau mandi ternyata handuk milik kita sama dengan teman, itu kan membuat bingung. Akhirnya kita mengambil handuk secara acak, ternyata itu bukan handuk milik kita. Nah itu termasuk syubhat, karena bukan miliknya."<sup>90</sup>

Penekanan ini menunjukkan bahwa Kiai tidak langsung menyebutkan larangan *ghosob*, tetapi dengan mengaitkan prinsip syubhat yang ada dalam kitab, ia mengarahkan santri untuk selalu berhati-hati dan menghargai barang milik orang lain.

---

<sup>90</sup> MM, *Wawancara*, Kwagean, Sabtu 11 Oktober 2025

## b) Pendekatan Keteladanan Kiai

Kiai di Pesantren Fathul Ulum dikenal dengan keteladanannya, yang merupakan metode utama dalam komunikasi persuasif. Seperti yang dijelaskan oleh GM (Ketua Pesantren), Kiai tidak hanya berbicara tentang pentingnya menjaga barang milik orang lain, tetapi juga mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kiai selalu berhati-hati dan memastikan dirinya tidak terlibat dalam perilaku *ghosob*. Sebagai contoh, ketika Kiai bepergian dan anaknya ingin membawa mangkok, Kiai secara tegas menyarankan untuk mengembalikannya, menunjukkan bahwa menjaga kejujuran adalah hal yang sangat dijunjung tinggi. Sebagaimana yang disampaikan oleh GM:

"Saya pernah mengantarkan Kiai ke Malang di sebuah acara pernikahan alumni, ini saya alami sendiri. Ketika ingin pulang anak saya pingin bakso yang ada di tuan rumah. Kiai mengatakan 'berhenti dulu, itu tadi mangkoknya siapa. Tidak usah dibawa, dikembalikan' itu menggambarkan sosok yang luar biasa dalam perihal *ghosob*."<sup>91</sup>

Keteladanan ini menjadi pembelajaran langsung bagi santri, yang memandang Kiai sebagai figur yang tidak hanya berbicara, tetapi juga bertindak sesuai dengan ajaran yang diberikan. Kiai memberikan contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal menjaga barang orang lain maupun dalam menjalani kehidupan yang jujur dan penuh integritas. Sebagai seorang

---

<sup>91</sup> GM, *Wawancara*, Kwagean, Rabu 19 Oktober 2025

pemimpin, Kiai tidak hanya menyampaikan pesan anti-*ghosob* melalui kata-kata, tetapi juga dengan tindakan yang konsisten.

c) Sanksi Sosial dan Pengawasan

Di samping komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Kiai, Pesantren Fathul Ulum juga melibatkan sanksi sosial sebagai mekanisme penting dalam menanggulangi perilaku *ghosob*. Pengurus pesantren berperan aktif dalam mengawasi perilaku santri, dan jika ditemukan pelanggaran, sanksi sosial berupa di permalukan dan teguran dari teman-teman se-asrama menjadi salah satu bentuk hukuman yang dapat membuat efek jera pelaku. AU Kepala Bidang Keamanan dan Ketertiban (Kabid Kam-Tib) menjelaskan bahwa ketika ada santri yang melakukan *ghosob*, teman-teman satu asrama tidak segan-segan untuk segera menegur dan memalukan pelaku atau biasa disebut *gojlokan*<sup>92</sup>, berikut redaksi wawancaranya:

"ketika mengetahui santri baru untuk mencoba meng-*ghosob* itu langsung di didik keras dalam artian langsung di permalukan dengan perkataan kasar seketika itu “kamu disini ingin meng-*ghosob* saja atau mencari ilmu” bentuk omongannya keras-keras bahkan seremeh meminjam sandal sebentar untuk ke kantin itu langsung di ejek dan dipermalukan habis-habisan<sup>93</sup>

Pemaluan atau *gojlokan* ini bukan hanya sekadar bentuk hukuman, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan peraturan yang berlaku di pesantren. Dengan cara ini, pesantren

<sup>92</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia **gojlok / menggojlok** : mengacau perasaan orang lain dengan kata-kata kasar yang menyakitkan hati. Selengkapnya <https://kbbi.web.id/gojlok>

<sup>93</sup> AU, *Wawancara*, Kwagean, Selasa 11 Oktober 2025

menciptakan sistem pengawasan yang berbasis pada interaksi sosial yang saling mengingatkan antar sesama santri, terutama di antara santri lama yang sudah terbiasa dengan aturan ini. Pemaluan ini memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran kolektif bahwa perilaku *ghosob* adalah tindakan yang tidak terpuji dan tidak diterima dalam komunitas pesantren.

Selain pemaluan sosial, sanksi lain berupa tindakan fisik yang ringan seperti berdiri atau membaca Al-Qur'an selama beberapa menit juga diterapkan. Hal ini, seperti yang dijelaskan oleh Ukasya, bertujuan untuk memberikan efek jera tanpa mengorbankan rasa hormat terhadap pelaku:

"Jika ada kejadian *ghosob* dan pengurus tahu, seketika itu santri tersebut langsung di beri pengertian. Bahkan ada yang di beri takziran (sanksi) berupa berdiri selama 1 jam atau membaca alquran 10 menit."<sup>94</sup>

Tindakan seperti ini bukan hanya sekadar hukuman, tetapi lebih kepada bentuk pembelajaran yang memberi kesempatan kepada santri untuk merenung dan memperbaiki perilakunya. Dalam konteks ini, sanksi tidak dilihat sebagai bentuk hukuman yang mengurangi martabat, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan yang lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama yang mendalam.

---

<sup>94</sup> AU, *Wawancara*, Kwagean, Selasa 11 Oktober 2025

#### d) Penyampaian Melalui Forum Ngaji

Kiai sering kali menyampaikan larangan tentang *ghosob* dalam forum ngaji, yang merupakan kesempatan bagi seluruh santri untuk berkumpul dan menerima pesan-pesan agama. Seperti yang diungkapkan oleh K.H. Abdul Hannan Ma'shum (Pengasuh Pesantren), Kiai menyampaikan pesan tentang *ghosob* dalam konteks yang lebih luas, yaitu dalam pembahasan kitab-kitab yang mengajarkan adab dan etika dalam mencari ilmu. Berikut redaksinya:

“saya ketika berkumpul bersama dengan seluruh santri, menyampaikan hukumnya *ghosob* dan kelemahannya orang *ghosob*, hanya itu yang saya sampaikan. Tidak ikut mempunyai sandal padahal sudah jelek, kok di *ghosob*. Apakah tidak kasihan kepada diri sendiri dan esok kepada kebermanfaatan ilmu”<sup>95</sup>

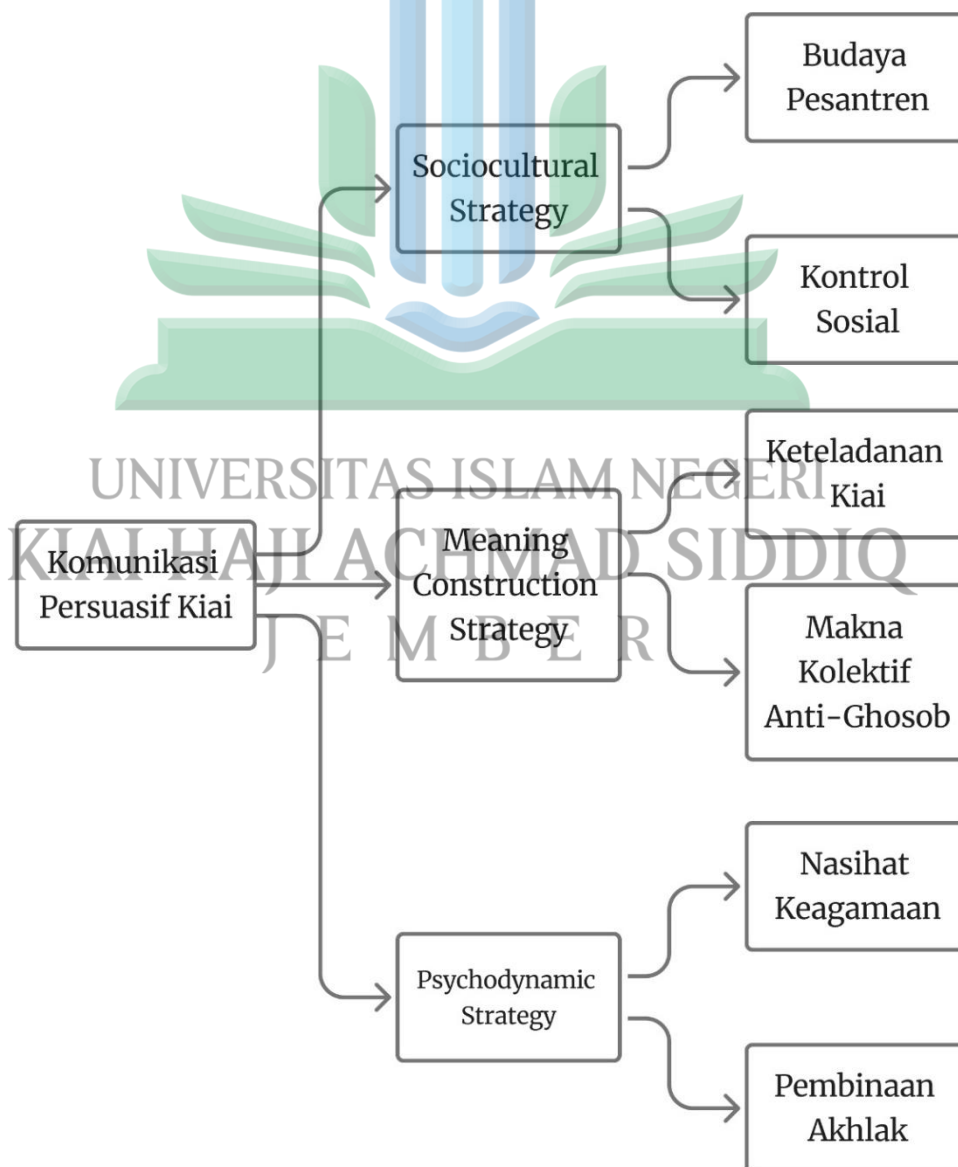
Hal ini menunjukkan bahwa Kiai tidak secara eksplisit menyebutkan *ghosob* dalam setiap kesempatan, tetapi menyampaikan prinsip-prinsip yang dapat menghindarkan santri dari perbuatan tersebut melalui pengajaran nilai-nilai agama yang mendalam.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana strategi komunikasi persuasif Kiai bekerja dalam membentuk kesadaran moral santri terkait larangan *ghosob*, diperlukan visualisasi yang mampu merangkum alur komunikasi secara lebih

<sup>95</sup> K.H. Abdul Hannan Ma'shum, *Wawancara*, Kwagean, Kamis, 27 Oktober 2025



sistematis. Oleh karena itu, pada bagian berikut disajikan sebuah *flowchart* yang menggambarkan secara ringkas tiga dimensi strategis—*psychodynamic strategy*, *sociocultural strategy*, dan *meaning construction strategy*—yang digunakan Kiai dalam menyampaikan nilai-nilai anti-*ghosob* kepada para santri. Visualisasi ini diharapkan memudahkan pembaca untuk melihat struktur komunikasi persuasif Kiai sekaligus memahami hubungan antar elemen yang membentuk efektivitas pesan moral di lingkungan pesantren.



**Gambar 4. 1** *Flowchart* Strategi Komunikasi Persuasif kiai dalam mencegah perilaku *ghosob*

*Flowchart* tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* tidak berdiri pada satu pendekatan tunggal, melainkan merupakan kombinasi strategis antara pembinaan batin, penguatan budaya, dan penciptaan makna kolektif melalui keteladanan. Integrasi tiga strategi ini menghasilkan proses persuasi yang tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan sosial santri. Dengan demikian, alur komunikasi yang terstruktur ini menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku anti-*ghosob* sebagai norma yang hidup dan dijalankan secara konsisten di Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan lebih jauh faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerimaannya di kalangan santri.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Komunikasi Kiai

Dari analisis lapangan, ditemukan dua kelompok besar: faktor pendukung dan faktor penghambat. Masing-masing memiliki kategori yang terbukti secara empiris.

#### a) Faktor Pendukung

Analisis data lapangan mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* tidak semata-mata bergantung pada satu dimensi komunikasi verbal. Sebaliknya, keberhasilan tersebut muncul dari konfigurasi beberapa unsur yang saling menguatkan: otoritas personal Kiai, mekanisme kontrol sosial internal, dukungan regulatif oleh pengurus, serta

penguatan lingkungan fisik yang konsisten dengan nilai yang diajarkan. Di antara unsur-unsur pendukung tersebut, figur Kiai tampil sebagai penggerak sentral—bukan hanya sebagai sumber pesan, melainkan sebagai *model* moral yang menjadi rujukan perilaku santri sehari-hari. Pembahasan berikut menempatkan figur Kiai (*Personal Authority*) sebagai pijakan analitis pertama, dengan mengurai bukti empiris, signifikansi teoretis, dan implikasi praktisnya terhadap pembentukan budaya anti-*ghosob* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

#### 1) Figur Kiai yang Karismatik dan *Wirai* (*Personal Authority*)

*Wira'i* adalah salah satu akhlak mulia yang perlu dimiliki oleh muslim. Dengan bersikap *wira'i* maka seseorang dapat menjaga dirinya. Mengutip dari buku 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani susunan KH Muhammad Sholihin, orientasi muslim yang berakhlak *wira'i* adalah kemanfaatan dalam beribadah. Mereka berani menanggung risiko ibadah. Seorang *wira'i* termasuk muslim yang paling berhati-hati terhadap dunia.<sup>96</sup> Dalam konteks penelitian ini, perilaku *wira'i* Kiai Hannan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga para santri tidak hanya mendengar penjelasannya saja melainkan mengetahui langsung

<sup>96</sup> Anisa Rizki Febriani, 'Mengenal Wira'i, Sikap Menjaga Diri Bagi Muslim', *DetikHikmah*, 2024, p. 1 <<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7474011/mengenal-wirai-sikap-menjaga-diri-bagi-muslim>> [accessed 19 November 2025].

kiai mempraktikkan *wira'i* tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Ketua Pesantren GM :

“Karena kiai bagi kami para santri sangat *Wirai*, apapun itu dan dimanapun itu dan itu seringkali disampaikan ketika beliau ngaji., “kamu punya ilmu sedikit tidak apa-apa yang penting dibarengi dengan *wirai*, agar berkualitas”. Hal semacam itu yang menjadikan kebiasaan *ghosob* ya mungkin ada tapi hanya sekian persen”

Pernyataan tersebut dikuatkan lagi dengan pernyataan AU (Kepala Bidang Keamanan dan Ketertiban). Berikut redaksinya:

“Yang saya rasakan kiai itu berbicaranya sedikit tapi menyentuh hati para santri. Karena kiai itu jika mengatakan sesuatu bisa di pegang omongannya dan diterapkan dalam tingkah laku jika orang lain kebanyakan hanya bisa bicara belum tentu bisa mempraktikannya”

Pernyataan narasumber tersebut menguatkan hipotesis bahwa otoritas personal Kiai merupakan variabel penentu dalam proses persuasi yang bersifat jangka panjang dan internalisasi nilai.

## 2) Budaya Senior–Junior (*Internal Social Control*)

Setelah otoritas personal Kiai menjadi fondasi pembentukan nilai moral di pesantren, faktor pendukung berikutnya yang sangat menentukan adalah mekanisme kontrol sosial internal yang berlangsung melalui relasi *senior–junior*. Budaya ini telah beroperasi jauh sebelum adanya sistem formal dan menjadi modal sosial yang memperkuat transmisi nilai anti-*ghosob* dari generasi ke generasi. Seperti yang dituturkan oleh BS sebagai santri lama, berikut redaksinya:

“biasanya itu terjadi di santri baru yang terbiasa *ghosob* dulu di pondok sebelumnya ketika masuk sini kaget, kok ga ada *ghosob*. Kalau terjadi *ghosob* baik santri baru atau lama sama saja, pasti dipermalukan dan di ejek oleh teman seasramanya”

Dipertegas pernyataan tersebut oleh AU :

“ketika mengetahui santri baru untuk mencoba *mengghosob* itu langsung di didik keras dalam artian langsung di permalukan dengan perkataan kasar seketika itu “kamu disini ingin *mengghosob* saja atau mencari ilmu” bentuk omongannya keras-keras bahkan seremeh meminjam sandal sebentar untuk ke kantin itu langsung di ejek dan dipermalukan habis-habisan”

Dua kutipan ini mengidentifikasi adanya mekanisme sanksi sosial informal yang beroperasi secara konsisten di tingkat asrama. Dalam perspektif teori kontrol sosial, praktik “mempermalukan”, “mengejek secara mendidik”, atau koreksi antarsantri dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol informal yang bekerja melalui relasi sosial sehari-hari. Dengan demikian, budaya senior-junior merupakan faktor pendukung yang sangat signifikan karena menjadikan nilai anti-*ghosob* bukan hanya ajaran, tetapi praktik sosial yang hidup.

### 3) Peraturan Pesantren dan Takzir (*Structural Support*)

Selain otoritas personal Kiai dan kontrol sosial internal, efektivitas komunikasi persuasif juga diperkuat oleh dukungan struktural berupa peraturan formal dan sistem takzir yang diberlakukan oleh pesantren. Struktur ini berfungsi sebagai alat kontrol *institucional* yang menjaga konsistensi perilaku santri

ketika persuasi dan pengawasan informal belum cukup. Seperti yang diungkapkan oleh AU :

“Ketika kita sebagai keamanan pusat mengetahui ada perilaku mengghosob kita panggil kita beri peringatan dan arahan ketika mengulangi lagi kita suruh untuk berdiri didepan kantor keamanan selama 1 jam sesuai kehendak keamanan yang menghukum kadang juga membaca al quran”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pesantren menetapkan sistem takzir yang bersifat edukatif, bukan hukuman keras. Peraturan formal berfungsi memperjelas batasan perilaku. Jika persuasi Kiai menanamkan nilai moral, maka peraturan memberikan konsekuensi praktis bila nilai tersebut dilanggar. Dengan demikian larangan *ghosob* tidak hanya dipahami, tetapi juga dipatuhi.

#### 4) Dokumentasi dan Lingkungan Fisik (*Environmental Reinforcement*)

Selain faktor internal berupa moral dan struktur, data observasi menunjukkan bahwa lingkungan fisik pesantren juga berperan sebagai penguat nilai. Lingkungan menjadi representasi visual bahwa perilaku anti-*ghosob* telah menjadi kebiasaan kolektif. Seperti dokumentasi pada lampiran dokumentasi menunjukkan : Rak sabun tertata rapi dan tidak ada sabun yang hilang, Sandal santri tertata rapi dalam jumlah banyak tanpa kehilangan, Papan pengumuman “DILARANG MENGGHOSOB” terpampang di dapur dan titik strategis

pesantren. Dipertegas dengan pernyataan narasumber GM, sebagai berikut:

“Saya masuk kwagean tahun 2003, selama di kwagean sampai sekarang saya tidak pernah kehilangan sandal dari tahun 2003”

Diperkuat dengan pernyataan AU:

“Karena sabun mandi disini di tinggal di kamar mandi dan sediakan rak tempat menaruhnya dan itu tidak akan hilang. Bahkan ada kotak sabun itu sampai kering, karena biasanya sabun basah jika sering dipakai, itu sampai kering ditempat yang sama. Karena ditinggal pemiliknya pulang dan tidak diurus lagi.”

Temuan dokumentasi ini memperkuat bahwa budaya anti-*ghosob* telah melembaga. Lingkungan fisik berfungsi sebagai penguat, pengingat, dan bukti perilaku kolektif.

Keempat kategori di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi persuasif kiai dalam mencegah *ghosob* bukanlah proses tunggal, melainkan hasil sinergi antara otoritas personal, kontrol sosial, regulasi formal, dan lingkungan fisik. Faktor-faktor ini bekerja simultan sehingga pesan moral kiai tidak hanya dipahami, tetapi juga hidup dalam keseharian santri.

#### b) Faktor Penghambat

Meskipun strategi komunikasi persuasif Kiai dan berbagai mekanisme pendukung (kontrol sosial, peraturan, dan penguatan lingkungan) telah berhasil membentuk budaya anti-*ghosob* di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, efektivitas tersebut mengalami tekanan akibat kelemahan yang bersumber dari

dinamika internal komunitas—terutama perubahan demografi dan variabilitas latar sosial santri. Salah satu hambatan paling konsisten yang muncul dari analisis data adalah fenomena *cultural carry-over*: masuknya nilai-nilai dan praktik dari lingkungan asal santri baru yang belum sepenuhnya selaras dengan norma pesantren. Fenomena ini menuntut perhatian analitis karena bersifat struktural dan berpotensi mengurangi kecepatan internalisasi pesan persuasif kiai.

#### 1) Latar Belakang Santri Baru (*Cultural Carry-Over*)

*Cultural carry-over* merujuk pada pembawaan praktik, norma, dan kebiasaan dari konteks sosial asal (rumah, pondok lama, atau komunitas lokal) ke dalam konteks baru. Dalam kasus pesantren, santri baru membawa *habitus* yang terbentuk sebelum memasuki lingkungan Fathul Ulum — misalnya kebiasaan meminjam tanpa izin atau mentolerir penggunaan barang bersama sebagai norma sosial. Kutipan narasumber mengonfirmasi fenomena ini secara langsung: santri lama dan pengurus sama-sama mengidentifikasi santri baru sebagai sumber insiden *ghosob*. Seperti yang dikatakan oleh BS selaku santri lama:

“biasanya itu terjadi di santri baru yang terbiasa *ghosob* dulu di pondok sebelumnya ketika masuk sini kaget, kok ga ada *ghosob*. Kalau terjadi *ghosob* baik santri baru atau lama sama saja, pasti dipermalukan dan di ejek oleh teman seasramanya”



Redaksi dari narasumber tersebut menunjukkan bahwa Santri baru mungkin mengalami ketidaksesuaian antara norma asal dan norma pesantren; ketidaksesuaian ini menimbulkan disonansi kognitif yang menunda adopsi nilai baru meskipun pesan persuasif Kiai disampaikan.

## 2) Pengawasan yang Tidak Bisa Dilakukan 24 Jam (*Monitoring Limitation*)

Walaupun struktur pesantren telah mendukung kontrol perilaku santri melalui pengurus dan senior, volume santri yang besar dan aktivitas pesantren yang padat membuat pengawasan tidak dapat berjalan secara penuh waktu. Keterbatasan ini menciptakan celah perilaku yang berpotensi dimanfaatkan oleh santri yang belum sepenuhnya memahami nilai anti-*ghosob*.

Seperti yang diungkapkan oleh kepala bidang ketertiban dan keamanan (AU), berikut redaksinya:

“kalau hamabatannya mungkin dari segi pengawasan. Karena *ghosob* itu mungkin itu terjadi karena sifatnya kesempatan kalo tidak mengetahui lewat cctv yang ketika pengurus keliling keasrama ya ga setiap saat tapi ada di waktu-waktu tertentu saja. Kita Cuma bisa mengontrol ketika di saat kita keliling saja kesulitannya di situ”

Pesantren dengan jumlah santri besar memiliki keterbatasan instrinsik dalam monitoring. Kutipan Ketua Kamtib menunjukkan bahwa pengawasan tidak dapat dilakukan 24 jam karena aktivitas pengurus juga terbagi ke berbagai tugas lainnya.

Ini membuat kemungkinan pelanggaran terjadi pada momen-momen “celah pengawasan”.

### 3) Perbedaan Usia dan Kedewasaan Santri

Faktor penghambat berikutnya tidak hanya berkaitan dengan sistem dan struktur, tetapi menyentuh pada aspek psikologis dan perkembangan usia santri. Perubahan demografi, terutama peningkatan jumlah santri usia muda, mempengaruhi stabilitas budaya senior-junior serta kecepatan internalisasi nilai. Seperti yang dikatakan oleh AU kepala lembaga keamanan dan ketertiban, berikut redaksinya:

“untuk perhari ini yang saya rasakan menurun. Karena faktor tertua diasrama sudah mulai sedikit karena dijadikan pengurus dan sejenisnya. Lalu santri yang masuk sekarang berumur 15 tahun kebawah. Kalau dulu pada zaman saya awal masuk anak dibawah umur 17 tahun kebawah sangat minim. Awal masuk saya anak yang berumur 17 tahun diasrama hanya ada 4 anak”

Santri usia 15 tahun ke bawah berada pada fase perkembangan yang masih emosional, impulsif, dan belum stabil secara sosial. Nilai abstrak seperti *wirai* atau konsepsi barokah cenderung lebih sulit dipahami secara mendalam dibandingkan santri senior yang lebih matang. Faktor usia merupakan hambatan yang tidak dapat dihilangkan, tetapi dapat dikelola. Kunci keberhasilan ada pada adaptasi metode pembinaan yang disesuaikan dengan tingkat kedewasaan santri.

#### 4) Rekomendasi penanganan faktor penghambat

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor-faktor penghambat efektivitas komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob*, dapat peneliti pahami bahwa hambatan tersebut tidak berdiri sebagai kegagalan sistem pembinaan, melainkan sebagai konsekuensi dari dinamika sosial pesantren yang terus berkembang. Perubahan latar belakang santri, keterbatasan pengawasan, serta perbedaan usia dan tingkat kedewasaan menuntut adanya respons pembinaan yang adaptif dan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti menawarkan rekomendasi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga selaras dengan kultur kehidupan pesantren dan memungkinkan untuk diterapkan secara berkelanjutan

##### a) Penguatan Adaptasi Santri Baru Berbasis Budaya Asrama

Untuk mengatasi *cultural carry-over* santri baru, pengasuh pesantren disarankan:

- Menetapkan masa ta'aruf budaya pesantren yang fokus pada nilai amanah, adab kepemilikan, dan larangan *ghosob*, bukan sekadar pengenalan aturan.
- Mengoptimalkan peran santri senior kamar sebagai teladan nyata, bukan hanya pengawas formal.
- Menjadikan pengarahan kamar dan forum informal (pasca jamaah, sebelum tidur) sebagai ruang internalisasi nilai,

karena dalam kehidupan pesantren santri lebih mudah menerima nasihat dalam suasana nonformal dan kekeluargaan.

b) Penguatan Kontrol Sosial Internal, Bukan Pengawasan Fisik.

Mengingat pengawasan tidak mungkin dilakukan 24 jam:

- Pengurus dianjurkan memperkuat norma saling mengingatkan antarsantri, sehingga kontrol tidak bergantung pada kehadiran pengurus.
- Menjaga mekanisme koreksi sosial yang sudah berjalan (teguran ringan, ejekan mendidik) agar tetap bersifat edukatif dan tidak menjurus pada perundungan.
- Menghindari ketergantungan berlebihan pada CCTV atau sanksi formal, dan tetap menempatkan kesadaran moral santri sebagai benteng utama pencegahan ghosob.

c) Diferensiasi Pola Pembinaan Berdasarkan Usia Santri

Menghadapi dominasi santri usia muda:

- Pengasuh dan pengurus perlu menyesuaikan metode pembinaan dengan tahap perkembangan psikologis santri.
- Nilai abstrak seperti wirai dan barokah disampaikan melalui contoh konkret, kisah keseharian, dan pengalaman langsung, bukan penjelasan normatif yang panjang.

- Santri senior tidak hanya dijadikan pengurus, tetapi juga tetap disebar di kamar-kamar sebagai penyangga budaya bagi santri yang lebih muda.

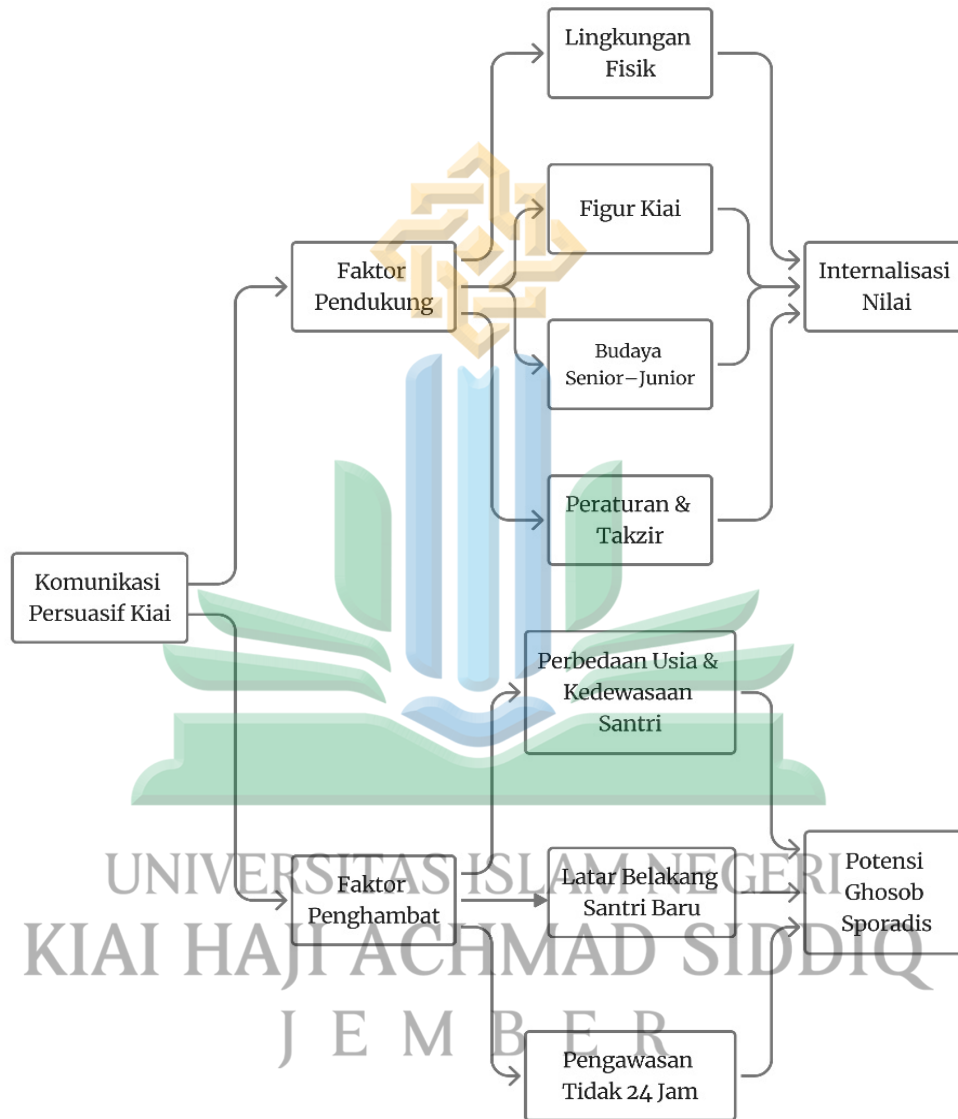
Langkah ini diperlukan untuk menjaga stabilitas budaya pesantren di tengah perubahan demografi santri.

Rekomendasi ini menempatkan faktor penghambat bukan sebagai kelemahan struktural, melainkan sebagai realitas sosial pesantren yang perlu dikelola secara adaptif. Dengan menguatkan budaya asrama, kontrol sosial internal, keteladanan berjenjang, dan pembinaan sesuai usia, pesantren dapat menjaga keberlanjutan budaya anti-*ghosob* tanpa mengubah karakter khas Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean .

Untuk memperjelas hubungan antara temuan-temuan lapangan mengenai strategi komunikasi persuasif Kiai serta berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas pencegahan perilaku *ghosob* di Pondok

Pesantren Fathul Ulum Kwagean, diperlukan representasi visual yang mampu menggambarkan keterkaitan antar unsur secara ringkas namun tetap komprehensif. Oleh karena itu, pada bagian berikut peneliti sajikan sebuah *flowchart* yang menunjukkan alur sebab–akibat antara faktor pendukung dan faktor penghambat, serta bagaimana masing-masing elemen tersebut berkontribusi terhadap penguatan maupun pelemahan internalisasi nilai anti-*ghosob* di lingkungan pesantren. Peneliti berharap visualisasi ini dapat memberi pemahaman holistik mengenai dinamika

komunikasi persuasif Kiai dan realitas sosial yang membentuk perilaku santri.



**Gambar 4. 2 *flowchart* faktor pendukung dan penghambat komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah *ghosob***

Berdasarkan bagan alir tersebut, dapat terlihat bahwa efektivitas komunikasi persuasif Kiai tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pesan moral yang disampaikan, tetapi juga oleh sejauh mana faktor pendukung

bekerja secara konsisten dan bagaimana faktor penghambat dikelola dengan baik oleh lingkungan pesantren. *Flowchart* tersebut memberikan gambaran terstruktur mengenai interaksi antara otoritas personal Kiai, kontrol sosial internal, sistem regulatif, dan lingkungan fisik sebagai penguat norma, sekaligus menampilkan hambatan yang bersumber dari karakteristik santri baru, keterbatasan interaksi, lemahnya pengawasan, serta perbedaan tingkat kedewasaan santri. Dengan demikian, visualisasi ini menjadi titik pijak penting dalam memahami konteks analisis yang lebih luas, yang kemudian dibahas secara mendalam pada bagian berikutnya.

#### 4. Sosial Santri Fathul Ulum

Kehidupan sosial di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri membentuk sebuah tatanan moral dan spiritual, di mana seluruh aktivitas santri berakar pada nilai-nilai keislaman dan etika sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Lingkungan pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang menekankan pentingnya amanah, tanggung jawab, dan kesadaran kolektif dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena *ghosob* (mengambil atau menggunakan barang orang lain tanpa izin) menjadi salah satu ukuran keberhasilan internalisasi nilai moral di pesantren ini. Perilaku tersebut dipandang bukan sekadar pelanggaran terhadap aturan, melainkan bentuk penyimpangan terhadap nilai amanah yang menjadi fondasi moral kehidupan santri. Dalam

konteks tersebut, interaksi sosial, pola komunikasi antar-santri, serta pendekatan persuasif Kiai memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif yang menjauhkan santri dari perilaku *ghosob*.

Oleh karena itu, bagian ini peneliti menguraikan perilaku sosial santri, hubungan antar anggota komunitas pondok, serta mekanisme sosial yang berperan dalam mencegah *ghosob*. Selain itu, bagian ini juga menganalisis sejauh mana komunikasi persuasif Kiai diterima oleh santri dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan perilaku mereka.

a) Perilaku Santri dan Pola Hubungan Antar-Santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum sangat dipengaruhi oleh sistem sosial berbasis nilai keagamaan yang kuat. Norma anti-*ghosob* bukan sekadar diterapkan melalui peraturan tertulis, tetapi telah menjadi kebiasaan sosial yang hidup di lingkungan asrama. Santri baru mengenali larangan *ghosob* sejak awal masa tinggal melalui penjelasan pengurus dan pengamatan terhadap kebiasaan senior.

Seorang santri baru, NB, menuturkan:

“kalo dari pengurus pesantren itu membuat larangan tertulis dan di tempel di tembok ‘dilarang meng-*ghosob*’. Kalo sosialisasi biasanya diberikan ketika mengaji, tidak boleh meng-*ghosob* karena bisa mengurangi barokah.”

Sementara JD juga sebagai santri baru menambahkan bahwa kesadarannya lahir dari pengalaman langsung:



“.....Saya tau tidak ada *ghosob* dari alumni dulu, saya melihat sendiri tidak ada kehilangan.”

Dalam praktik sosial sehari-hari, santri lama dan pengurus berfungsi sebagai penjaga norma. Mereka tidak hanya menegakkan peraturan formal, tetapi juga mengedukasi santri baru melalui teguran dan sanksi sosial yang bersifat mendidik. AU, Kepala Bidang Keamanan, menjelaskan:

“ketika mengetahui santri baru untuk mencoba meng-*ghosob* itu langsung di didik keras... bahkan seremeh meminjam sandal sebentar untuk ke kantin itu langsung di ejek dan dipermalukan (*digojlok*) habis-habisan.”

Hal ini menunjukkan hubungan antar-santri terbentuk dalam struktur hierarkis yang lunak, di mana santri senior memiliki tanggung jawab moral terhadap perilaku junior. Nilai saling mengingatkan, menegur, dan memermalukan pelaku *ghosob* secara terbuka menjadi mekanisme pengawasan sosial yang dampaknya dapat berkelanjutan. Selain pengawasan horizontal antar-santri, pengurus juga menegakkan aturan melalui sistem *takzir*. Sanksi diberikan dalam bentuk kegiatan edukatif seperti membaca Al-Qur'an atau berdiri beberapa menit di depan asrama. AU, Kepala Bidang Keamanan, menjelaskan:

“Ketika kita sebagai keamanan pusat mengetahui ada perilaku mengghosob kita panggil kita beri peringatan dan arahan ketika mengulangi lagi kita suruh untuk berdiri didepan kantor keamanan selama 1 jam sesuai kehendak keamanan yang menghukum kadang juga membaca al quran”

Temuan ini menegaskan bahwa sistem nilai pesantren berfungsi ganda: sebagai *moral system* (penginternalisasi nilai) dan *social control system* (pengendali perilaku) yang membentuk kebiasaan kolektif anti-*ghosob*

b) Mekanisme Pencegahan *Ghosob*.

Upaya pencegahan *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum berlangsung dalam beberapa bentuk. Pertama, melalui peraturan tertulis dan pengumuman di ruang publik. Kedua, lewat pengawasan langsung dari pengurus dan tim keamanan. Ketiga, melalui peneguhan nilai-nilai moral dalam forum pengajian, baik formal maupun nonformal. Ketua Pondok Putra, MM, menjelaskan:

“Kalo dari pengurus khususnya di bulan syaban dan ramadhan itu banyak santri luar ikut pengajian berkala di pondok. Orang luar tersebut tidak tahu kalo di pesantren ini tidak ada *ghosob*. Rata-rata yang *ghosob* santri dari luar tersebut dari pengurus membuat papan pengumuman bertuliskan ‘DILARANG MENGGHOSOB’ agar mereka yang baru datang agar mengerti.”

Sementara AU menambahkan sistem keamanan sebagai instrumen kontrol:

“kami mendukung dengan menyediakan CCTV juga untuk meminimalisir terjadinya pencurian, peng-*ghosoban* dan sejenisnya serta melakukan keliling malam.”

Hal ini menunjukkan bahwa sistem pencegahan di Fathul Ulum tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga struktural. Nilai moral diperkuat oleh sistem kontrol kelembagaan yang terorganisir.

c) Penerimaan Komunikasi Persuasif Kiai dan Dampaknya.

Strategi komunikasi persuasif Kiai Abdul Hannan Ma'shum diterima secara positif oleh seluruh lapisan santri. Kiai tidak menyampaikan larangan secara keras, melainkan menanamkan nilai melalui penjelasan keagamaan dan keteladanan personal. Dalam wawancara, Kiai Hannan menyatakan:

“saya ketika berkumpul bersama dengan seluruh santri, menyampaikan hukumnya *ghosob* dan kelemahannya orang *ghosob*, hanya itu yang saya sampaikan. Tidak ikut mempunyai sandal padahal sudah jelek, kok di *ghosob*. Apakah tidak kasihan kepada diri sendiri dan esok kepada kebermanfaatan ilmu. Saya sering menyampaikan seperti itu. Pas tatkala berkumpul bersama dengan santri setahun sekali atau pada awal tahun ajaran.”

Di lingkungan pesantren, cara Kiai membujuk santri sejalan dengan teori komunikasi persuasif Melvin L. DeFleur karena menyentuh pikiran dan perasaan sekaligus. Nilai anti-*ghosob* tidak

ditekankan lewat ancaman dosa, tetapi lewat pemaknaan ulang tentang barokah ilmu sebagai dasar keyakinan. Dengan begitu, kepatuhan santri tidak hanya karena takut dihukum, melainkan karena percaya pada nilai yang dijunjung. Hal ini tampak pada Naban, santri baru, yang memaknai *ghosob* sebagai tindakan yang mengurangi barokah ilmu, yakni keberkahan yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh akal semata.

Ketua Pesantren GM, menguatkan pandangan tersebut dengan mencontohkan keteladanan Kiai dalam keseharian:

“Karena kami melihat sendiri bahwa kiai itu memang sifat kehati-hatiannya luar biasa. Saya pernah mengantarkan kiai ke malang di sebuah acara pernikahan alumni, ini saya alami sendiri. Ketika ingin pulang anak saya pingin bakso yang ada di tuan rumah. Kiai mengatakan “berhenti dulu, itu tadi mangkoknya siapa. Tidak usah dibawa, dikembalikan” itu menggambarkan sosok yang luar biasa dalam perihal *ghosob*.”

Repetisi pesan, kesederhanaan tutur, dan konsistensi perilaku Kiai membentuk pengaruh kuat terhadap kesadaran santri. BS menyebut:

“yang saya saring itu kiai kalau memberikan nasihat sering diulang-ulang terus, baik sifatnya nasihat atau cerita pengalaman pribadi tujuan agar pesan itu masuk didalam hati santri. Terkadang ada santri ketika di beri nasihat sekali “masuk kuping kanan keluar kuping kiri” seolah-olah nasihat yang di berikan kiai diulang-ulang terus tujuannya agar masuk ke hati para santri atau mengingatkan.”

Perpaduan antara penyampaian pesan secara lisan dengan keteladanan moral yang ditampilkan secara konsisten menjadikan

komunikasi persuasif Kiai memiliki daya terima yang baik di kalangan santri. Pesan keagamaan tidak berhenti pada tataran normatif dan verbalistik, tetapi diperkuat oleh praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memunculkan kepercayaan, penghormatan, dan internalisasi nilai secara mendalam. Kondisi ini berkontribusi pada terbentuknya kesadaran kolektif santri mengenai pentingnya amanah dan kejujuran, yang selanjutnya mendorong lahir serta menguatnya budaya anti-*ghosob* sebagai bagian dari etos moral pesantren.

## 5. Data Yang Di Reduksi

Data yang direduksi dalam penelitian ini mencakup berbagai temuan lapangan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang tidak secara langsung berkaitan dengan dua fokus utama penelitian, yakni strategi komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* dan faktor-faktor pendukung serta penghambatnya. Namun demikian, data-data ini tetap penting karena memberikan gambaran kontekstual mengenai dinamika kehidupan sosial, budaya, dan kelembagaan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang menjadi latar hidup bagi praktik komunikasi persuasif tersebut.

Reduksi data dilakukan dengan menyaring berbagai informasi yang tidak menjadi inti analisis, namun masih merefleksikan aspek sosial, kultural, dan religius pesantren yang dapat memperkaya pemahaman tentang konteks penerapan komunikasi persuasif Kiai

Abdul Hannan Ma'shum. Data yang direduksi ini meliputi tiga ranah besar: (1) kehidupan sosial santri dan interaksi keseharian, (2) pola kepemimpinan dan budaya organisasi pesantren, serta (3) fenomena komunikasi non-verbal dan praktik spiritual di luar tema utama penelitian.

### a) Dinamika Kehidupan Sosial Santri

Selama proses observasi lapangan yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean, ditemukan bahwa kehidupan

sosial santri diwarnai oleh pola interaksi yang sangat erat, hierarkis, namun egaliter dalam nilai spiritual. Para santri menjalani aktivitas harian yang terstruktur mulai dari subuh hingga malam hari dengan ritme yang padat: pengajian kitab kuning, madrasah diniyah, kerja bakti, hingga kegiatan sosial keagamaan seperti *asma' arto* dan *ijazah kubro*.

Meskipun penelitian ini berfokus pada isu *ghosob*, peneliti menemukan banyak aspek perilaku sosial santri yang tidak berkaitan langsung dengan topik tersebut, namun tetap mencerminkan karakter khas komunitas pesantren. Ditemukan nilai solidaritas lintas daerah di antara para santri yang berasal dari berbagai wilayah di Jawa Timur, Jawa Tengah, hingga Nusa Tenggara Barat. Meskipun latar belakang sosial dan budaya mereka berbeda, sistem nilai pesantren yang kuat menjembatani perbedaan tersebut. Dalam observasi lapangan, peneliti mendapati beberapa bentuk interaksi lintas daerah seperti penggunaan bahasa campuran Jawa dan Madura, berbagi makanan, hingga saling membantu dalam kegiatan belajar kitab.

Namun, tidak semua dinamika sosial berjalan tanpa kendala. Dalam wawancara dengan Kepala Bidang Keamanan dan Ketertiban (AU), disebutkan bahwa terdapat beberapa konflik ringan di antara santri, terutama santri baru, yang tidak memahami sistem sosial pesantren:

“Kita Cuma bisa mengontrol ketika di saat kita keliling saja kesulitannya di situ. Jadi tetap masih ada 1,2 anak-anak baru yang terbawa kebiasaan dari pondok sebelumnya itu masih ada. Tapi yang sudah mengikuti kebiasaan kwagean juga banyak. Jadi anak-anak baru yang membawa kebiasaan dari luar mau ga mau ya mengikuti kebiasaan kita anti *ghosob* itu.”

Data semacam ini tidak secara langsung berhubungan dengan tema *ghosob*, namun menunjukkan bagaimana pesantren memiliki sistem penyelesaian konflik yang berbasis komunikasi musyawarah dan pengendalian diri, yang sejalan dengan semangat komunikasi persuasif yang diterapkan Kiai.

b) Pola Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Pesantren

Data lain yang direduksi berasal dari hasil wawancara dengan Ketua Pesantren (GM) dan pengurus harian pondok, yang menggambarkan pola kepemimpinan dan pengelolaan kelembagaan pesantren. Kiai Abdul Hannan Ma'shum dikenal menerapkan sistem kepemimpinan berbasis keteladanan dan delegasi tanggung jawab moral.

Dari sisi kelembagaan, peneliti juga mencatat bahwa Pesantren Fathul Ulum memiliki sistem administratif dan program yang terkelola dengan baik, termasuk pendataan santri, jadwal kegiatan harian, dan sistem evaluasi. Salah satu temuan yang tidak berkaitan dengan *ghosob* adalah adanya adaptasi pesantren dalam mengintegrasikan media digital untuk dokumentasi kegiatan. Misalnya, media sosial Instagram, Facebook dan Youtube untuk

mendokumentasikan kegiatan yang ada di pesantren dan untuk menyebarkan dakwah kiai.

Temuan ini menandakan adanya adaptasi pesantren terhadap era digital tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Dalam konteks komunikasi keagamaan, hal ini memperlihatkan kemampuan pesantren bertransformasi menjadi lembaga yang modern dalam tata kelola, namun tradisional dalam nilai.

#### c) Aktivitas Spiritual dan Komunikasi Non-Verbal

Reduksi data juga mencakup temuan dari observasi dokumentatif terhadap aktivitas spiritual santri yang tidak terkait langsung dengan topik *ghosob*, namun memperkaya pemahaman tentang pola komunikasi non-verbal dan ekspresi keagamaan di pesantren.

Berdasarkan foto dan catatan observasi yang tercantum dalam *Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian*, terdapat beberapa momen penting seperti *pengajian Ihya' Ulumuddin*, *khataman Qur'an*, dan *poster-poster dakwah moral* di area pondok. Dokumentasi foto “Gambar Dokumentasi 1 Proses Pengajian *Ihya' Ulumuddin*” menunjukkan bagaimana suasana pengajian berlangsung dengan penuh kekhusyukan; Kiai duduk di tengah, dikelilingi santri yang duduk melingkar. Komunikasi non-verbal seperti kontak mata, posisi duduk rendah para santri, dan gestur penghormatan menciptakan atmosfer spiritual yang kuat.



Selain itu, poster bertuliskan “Dilarang Mengghosob” yang ditempel di dapur santri dan lorong kantor (Lampiran 4) menjadi salah satu ekspresi visual yang memperkuat nilai moral pesantren. Walaupun secara eksplisit berkaitan dengan tema utama, keberadaan poster ini lebih luas maknanya—yakni bagian dari strategi *visual persuasion* dalam mendidik santri secara kultural, bukan sekadar instruksi larangan.

Dalam dokumentasi lain, foto “Tempat Sabun Santri” memperlihatkan bagaimana sabun mandi ditinggalkan di kamar mandi umum tanpa pengamanan pribadi, menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi antar-santri. Hal ini bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga bentuk komunikasi simbolik berbasis kepercayaan (*symbolic trust*) yang merefleksikan internalisasi nilai amanah.

Kegiatan dzikir berjamaah, pengajian rutin, dan kerja sosial juga termasuk dalam data yang direduksi karena tidak menjadi fokus analisis utama, namun semuanya menegaskan bahwa pondok pesantren Fathul Ulum memiliki sistem pembinaan spiritual yang kuat, di mana komunikasi verbal dan non-verbal saling melengkapi dalam membentuk suasana moral yang kondusif.

Secara keseluruhan, data yang direduksi dalam penelitian ini menggambarkan konteks sosial yang memperkuat atau menjadi latar bagi penerapan strategi komunikasi persuasif K.H. Abdul Hannan Ma’shum. Meskipun tidak menjadi fokus utama, data-data tersebut

memperlihatkan bahwa kehidupan pesantren Fathul Ulum berjalan dalam harmoni antara nilai spiritual, sistem sosial, dan kepemimpinan moral.

Fenomena seperti solidaritas santri, budaya musyawarah, sistem kepemimpinan berbasis keteladanan, serta komunikasi non-verbal dalam kegiatan spiritual menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga ruang sosial yang membentuk karakter kolektif melalui komunikasi yang persuasif secara implisit dan berkelanjutan.

Dengan memahami data yang direduksi ini, pembaca memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang konteks kehidupan pesantren Fathul Ulum sebagai *living laboratory* bagi praktik komunikasi keagamaan yang tidak hanya disampaikan lewat kata, tetapi juga lewat tindakan, simbol, dan kultur sosial yang hidup.

## **B. Temuan Peneliti**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen, peneliti menemukan bahwa keberhasilan Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri dalam menekan dan mencegah perilaku *ghosob* tidak terlepas dari peran komunikasi persuasif Kiai Abdul Hannan Ma'shum. Melalui metode komunikasi yang lembut, religius, dan berlandaskan keteladanan moral, Kiai mampu menanamkan kesadaran etis yang kuat kepada santri.

Bagian ini peneliti akan menguraikan dua temuan utama penelitian, yaitu strategi komunikasi persuasif Kiai dalam membentuk kesadaran moral santri serta faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas komunikasi tersebut. Uraian pertama menjelaskan tentang strategi komunikasi persuasif digunakan untuk mempengaruhi perilaku santri agar menghindari *ghosob*, sementara uraian kedua membahas elemen-elemen yang memperkuat maupun melemahkan proses komunikasi tersebut di lingkungan pesantren.

### 1. Strategi Komunikasi Persuasif Kiai.

Berdasarkan hasil analisis, Kiai Abdul Hannan Ma'shum menerapkan strategi komunikasi persuasif yang bersifat *religius*, edukatif, dan keteladanan personal. Strategi ini sejalan dengan teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, yang menegaskan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya berfungsi untuk mengubah perilaku secara langsung, tetapi juga untuk menanamkan makna dan membentuk kesadaran internal.

Di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kiai menggunakan pendekatan *psikodinamik*, *sosiokultural*, dan pembentukan makna (*meaning construction*). Pendekatan *psikodinamik* terlihat ketika Kiai menanamkan rasa takut kehilangan *barokah* ilmu bagi mereka yang melakukan *ghosob*, sehingga santri terdorong untuk menaati aturan secara sukarela. Pendekatan *sosiokultural* tercermin melalui pembiasaan sosial di asrama, di mana nilai anti-*ghosob* dijaga oleh

interaksi antar-santri, santri senior, dan pengurus. Sementara itu, pendekatan pembentukan makna dilakukan melalui pengajian kitab klasik seperti, *Nasoihul Ibad* pada setiap hari selasa sore dan *Ihya' Ulumuddin* yang dilaksanakan setiap hari pada waktu pagi dan sore, yang secara simbolik menanamkan pemahaman bahwa perilaku tidak jujur akan mengurangi keberkahan hidup. Secara tidak langsung pesan larangan *ghosob* sudah tersampaikan melalui pengajian kitab klasik tersebut.

Kitab *Ihyā' 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazālī merupakan *magnum opus* yang memadukan fikih ibadah, etika sosial, dan pembinaan spiritual dalam empat bagian besar (*rub'*), yaitu ibadah (*'ibādāt*), adab dan muamalah sosial, penyakit hati (*muhlikāt*), dan keutamaan batin (*munjiyāt*). Tujuan utamanya adalah menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama dengan menyinergikan aspek syariat dan hakikat dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pembelajaran *Ihyā'* memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan beribadah, serta penguatan *tazkiyatun-nafs* dan kebajikan sosial di kalangan santri.

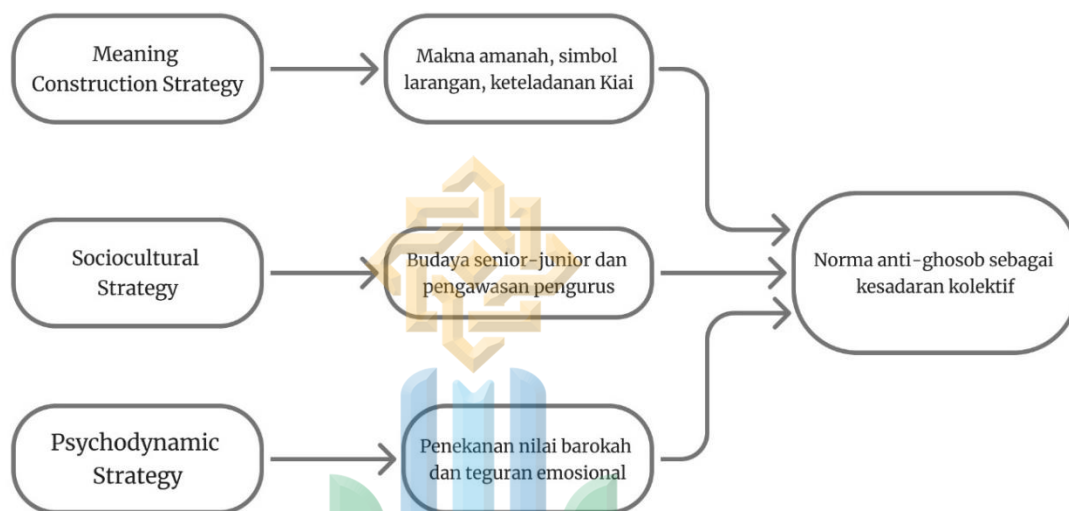
Dari segi efektivitas, komunikasi persuasif Kiai terbukti berpengaruh dalam mencegah *ghosob*. Santri menunjukkan tingkat kesadaran moral yang tinggi tanpa adanya paksaan atau pengawasan ketat. Hal ini sejalan dengan kekuatan komunikasi Kiai tidak terletak pada larangan verbal yang eksplisit, melainkan pada kemampuan

membangun *self-awareness* dan tanggung jawab moral melalui pengulangan pesan, keteladanan, dan nasihat yang menembus ranah afektif santri.

Pendekatan ini juga menumbuhkan kepercayaan (*trust*) antara Kiai dan santri. Santri memandang Kiai bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur moral yang konsisten antara perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, komunikasi persuasif yang dilakukan Kiai tidak bersifat *top-down*, yang dimana *Top-Down* menekankan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pimpinan tingkat atas, di mana keputusan strategis mengalir dari atas ke bawah- melainkan partisipatif dan reflektif, di mana santri merasa menjadi bagian dari proses pembentukan nilai.

Untuk memperjelas keterkaitan antara temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti membuat visualisasi yang mampu menunjukkan alur hubungan antara tiga strategi komunikasi persuasif Kiai—*Meaning Construction Strategy*, *Sociocultural Strategy*, dan *Psychodynamic Strategy*. Flowchart berikut disusun untuk memperlihatkan bagaimana masing-masing strategi tersebut bekerja melalui jalur dan mekanisme yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk norma anti-*ghosob* sebagai kesadaran kolektif di Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Melalui *flowchart* ini, pembaca dapat melihat secara ringkas bagaimana makna,

budaya, dan dinamika emosional terintegrasi menjadi proses persuasi, serta tercermin dalam perilaku santri sehari-hari. Berikut *flowchart*-nya:



**Gambar 4.3 Flowchart Penghubung Teori-Temuan**

*flowchart* tersebut menggambarkan temuan yang terkoneksi dengan Teori Komunikasi Persuasif yang dikemukakan oleh Melvin L. DeFleur dan Sandra J. Ball-Rokeach:

**a. Psychodynamic Strategy: Penysadaran Emosional dan Spiritualitas Santri**

Observasi lapangan menunjukkan bahwa Kiai Abdul Hannan Ma'shum tidak menggunakan pendekatan koersif dalam melarang santri dari perbuatan *ghosob*. Larangan tersebut justru dibingkai melalui bahasa religius yang menyentuh sisi emosional dan spiritual santri. Pada salah satu momen pengajian besar, Kiai menyampaikan:

“Saya ketika berkumpul bersama seluruh santri, menyampaikan hukumnya *ghosob* dan kelemahannya orang *ghosob*... Tidak ikut mempunyai sandal padahal sudah jelek,

kok di *ghosob*. Apakah tidak kasihan kepada diri sendiri dan esok kepada kebermanfaatan ilmu.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kiai membangkitkan rasa empati, malu, sekaligus takut kehilangan keberkahan ilmu. Nilai barokah diposisikan sebagai motivator utama santri untuk menjauhi *ghosob*. Hal ini sejalan dengan konsep *psychodynamic strategy*, yakni mempengaruhi emosi dan kesadaran internal, bukan struktur hukuman.

Wawancara dengan santri baru menguatkan temuan ini. Mereka meyakini bahwa *ghosob* dapat “mengurangi keberkahan ilmu”, sebuah pemaknaan spiritual yang terbentuk bukan karena paksaan, tetapi karena internalisasi nilai melalui bahasa Kiai yang lembut namun menyentuh.

Dengan demikian, strategi psikodinamik Kiai bekerja melalui:

- 1) Penekanan pada nilai barokah,
- 2) Penguatan rasa tanggung jawab pribadi,
- 3) Pengembangan rasa malu sebagai mekanisme kontrol diri.

Pendekatan ini membuat larangan *ghosob* tidak hanya dipahami secara hukum, tetapi dirasakan secara emosional.

#### **b. Sociocultural Strategy: Penguatan Budaya Sosial Pesantren**

Temuan kedua menunjukkan bahwa komunikasi persuasif Kiai diperkuat oleh struktur sosial pesantren. Budaya senior–junior memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas moral dan mencegah terjadinya *ghosob*. Santri lama mengakui bahwa jika ada

yang melakukan *ghosob*, mereka akan langsung ditegur atau bahkan dipermalukan secara edukatif, santri lama Budi menegaskan Jika ada yang *ghosob*, langsung dipermalukan ramai-ramai oleh teman seasramanya.

Ketua Kamtib (AU) menambahkan bentuk sanksi sosial yang mendidik:

“Jika ada kejadian *ghosob* dan pengurus tahu, langsung diberi pengertian. Bahkan ada takziran berdiri 1 jam atau membaca Al-Qur’an 10 menit.”

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya korektif sudah melekat dalam sistem sosial santri. *Gojlokan*, teguran, atau sanksi ringan bukan sekadar hukuman, tetapi bentuk pembinaan moral yang memperkuat internalisasi nilai kejujuran.

Pengurus juga menciptakan mekanisme struktural untuk mengurangi potensi *ghosob*, terutama ketika banyak tamu atau peserta pengajian musiman yang tidak memahami budaya pesantren.

MM (Kepala Pesantren Putra) menjelaskan:

“Rata-rata yang *ghosob* itu santri dari luar. Maka dibuat papan pengumuman besar ‘DILARANG MENGGHOSOB’ agar mereka mengerti.”

Keputusan ini memperlihatkan peran struktur dalam membentuk budaya sosial. Dengan demikian, *sociocultural strategy* Kiai tidak bekerja sendiri, melainkan berjalan bersama:

- 1) kontrol sosial santri lama,
- 2) teguran edukatif,



- 3) pengawasan pengurus,
- 4) CCTV dan patroli malam,
- 5) pengumuman visual.

Seluruh elemen ini membentuk jaringan budaya yang menguatkan pesan moral Kiai.

**c. *Meaning Construction* Strategy: Pembentukan Makna Kolektif Anti-Ghosob**

Temuan berikutnya memperlihatkan bahwa makna anti-*ghosob* tidak hanya diajarkan, tetapi dibangun sebagai identitas moral pesantren. Ada tiga fakta lapangan yang menonjol:

- 1) Kepercayaan simbolik pada barang bersama

Observasi menunjukkan bahwa sabun mandi yang ditinggalkan santri di kamar mandi umum *tidak pernah hilang*, bahkan setelah berminggu-minggu. Demikian juga sandal-sandal yang tidak diberi nama tetap tertata rapi tanpa adanya kehilangan. Hal ini menjadi tanda bahwa norma “tidak mengambil barang orang lain” sudah menjadi makna kolektif yang hidup.

- 2) Pesan moral dalam bentuk visual

Poster “DILARANG MENGGHOSOB” yang ditempel di dapur dan area publik bukan sekadar instruksi, melainkan simbol nilai anti-*ghosob* yang terus menerus membentuk kesadaran santri.

### 3) Keteladanan personal Kiai sebagai pusat makna

Kiai dikenal *wirā'*, sederhana, dan sangat menjaga hak orang lain. Keteladanannya memberi makna bahwa menjauhi *ghosob* bukan hanya soal aturan, tetapi soal hati yang bersih dan menjaga amanah.

Makna-makna tersebut membentuk *meaning construction strategy*, yaitu situasi ketika nilai anti-*ghosob* diterjemahkan melalui simbol, tindakan, dan sikap hingga akhirnya menjadi kesadaran bersama.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Persuasif.

### a. Faktor Pendukung Komunikasi Persuasif

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi persuasif Kiai dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang kuat. *Pertama*, adanya kedekatan emosional antara Kiai dan santri. Kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur ayah yang menjadi tempat bertanya, meneladani, dan menelusuri makna kehidupan. Kedekatan ini membentuk hubungan interpersonal yang memudahkan penerimaan pesan moral.

*Kedua*, terdapat tingkat kepercayaan sosial (*social trust*) yang tinggi di lingkungan pesantren. Keteladanan Kiai dalam perilaku sehari-hari, seperti kesederhanaan, disiplin, dan sifat *wirai*, menjadi sumber kredibilitas (*ethos*) yang membuat pesan persuasif diterima

tanpa resistensi. Hal ini sejalan dengan teori ethos dalam komunikasi persuasif Aristoteles, di mana kredibilitas komunikator menjadi kunci keberhasilan pengaruhnya terhadap komunikan.<sup>97</sup> Nilai kredibilitas sangat penting, sebab seseorang tidak terpersuasi hanya karena bukti yang di paparkan, akan tetapi oleh siapa bukti tersebut dipaparkan.<sup>98</sup>

*Ketiga*, dukungan struktur kelembagaan pesantren yang solid. Pengurus, santri senior, dan sistem keamanan turut memperkuat nilai yang disampaikan Kiai melalui pengawasan sosial, aturan tertulis, dan penegakan sanksi moral. Kombinasi antara keteladanan Kiai dan dukungan struktural menciptakan sinergi yang memperkuat internalisasi nilai anti-*ghosob* di lingkungan pesantren.

Faktor-faktor ini membuktikan bahwa komunikasi persuasif Kiai tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh konteks sosial dan budaya pesantren yang kohesif, sebagaimana telah peneliti uraikan pula dalam analisis strategi komunikasi berbasis nilai moral dan keteladanan religius.

#### **b. Faktor Penghambat Komunikasi Persuasif**

Meskipun strategi komunikasi persuasif Kiai dapat dipahami oleh santri, peneliti juga menemukan beberapa hambatan yang dapat

<sup>97</sup> Hilyah Afifah, 'Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hanan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng Uha' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

<sup>98</sup> Judy C Pearson and others, *Human Communication* (McGraw-Hill US Higher Ed USE, 2019). H.389

mengurangi efektivitasnya. *Pertama*, tingkat ketidaktahuan santri baru terhadap budaya pesantren menjadi faktor utama. Santri baru yang berasal dari berbagai daerah membawa latar belakang kebiasaan berbeda, termasuk perilaku permisif terhadap *ghosob* yang dianggap sepele di tempat asal mereka.

*Kedua*, keterbatasan pengawasan langsung di lingkungan pesantren. Walaupun sistem keamanan sudah ada, kegiatan santri yang padat dan luasnya area asrama menyebabkan pengawasan tidak selalu berjalan optimal. Mulyana menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada kemampuan komunikator dalam mengendalikan arus pesan dan maknanya (*message control*) agar tidak terjadi penyimpangan interpretasi. Bila pesan moral tidak sampai secara merata, hal ini menjadi hambatan semantik dan distribusional dalam komunikasi..<sup>99</sup>

*Ketiga*, resistensi terhadap perubahan sosial pada sebagian kecil santri juga menjadi tantangan. Perubahan perilaku moral membutuhkan waktu dan konsistensi, sehingga meskipun sebagian besar santri telah terbiasa dengan nilai anti-*ghosob*, masih terdapat individu yang memerlukan proses adaptasi lebih panjang.

Namun, hambatan-hambatan ini bersifat relatif dan dapat diatasi melalui pembiasaan, sosialisasi berkelanjutan, serta peran

---

<sup>99</sup> Deddy Mulyana and M A Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2022).

aktif santri senior dan pengurus dalam memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan oleh Kiai. Secara keseluruhan, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas utama strategi persuasif yang telah membentuk budaya anti-*ghosob* sebagai identitas sosial pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan perilaku *ghosob* di Pondok Pesantren Fathul Ulum merupakan hasil dari sinergi antara komunikasi persuasif Kiai yang berbasis keteladanan, dukungan sosial kelembagaan pesantren, dan kesadaran moral santri yang terbangun secara kolektif. Strategi komunikasi Kiai tidak bersifat doktrinal, melainkan dialogis dan kontekstual, sehingga pesan moral tidak hanya dihafal, tetapi dihidupi.

Dengan demikian, nilai anti-*ghosob* di Fathul Ulum bukan hanya hasil dari penerapan aturan, melainkan dari proses komunikasi persuasif yang berhasil menginternalisasi nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab dalam kesadaran sosial santri.

Untuk memperjelas posisi temuan lapangan dalam kerangka konseptual penelitian, peneliti mencoba menautkan antara teori dan realitas empiris. Hubungan ini penting agar setiap temuan tidak berdiri sebagai deskripsi semata, tetapi terbaca sebagai bagian dari proses komunikasi persuasif yang bekerja secara sistematis di Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Berikut Tabel Hubungan Teori–Temuan Penelitian yang merangkum keterkaitan antara indikator teori komunikasi persuasif DeFleur dengan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian berlangsung. Penyajian tabel ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana konsep teoretis terimplementasikan dalam praktik komunikasi Kiai dan budaya sosial pesantren.

**Tabel 4. 1 Hubungan Teori – Temuan Penelitian**

Indikator Teori Komunikasi Persuasif DeFleur	Temuan Lapangan	Analisis Hubungan Teori–Temuan
<b>1. Psychodynamic Strategy</b> <i>(menyentuh emosi, kesadaran moral, dan afeksi individu)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kiai menekankan nilai barokah ilmu saat menjelaskan larangan <i>ghosob</i>: “Apakah tidak kasihan kepada diri sendiri dan esok kepada kebermanfaatan ilmu.”</li> <li>Santri baru memahami <i>ghosob</i> sebagai tindakan yang menghilangkan berkah.</li> </ul>	Pesan Kiai mengarahkan santri pada rasa takut kehilangan barokah, bukan takut hukuman. Ini menunjukkan bahwa persuasi menembus ranah afeksi, sehingga mendorong perubahan perilaku berdasarkan kesadaran internal, bukan pemaksaan.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sanksi ringan seperti berdiri 1 jam atau membaca Al-Qur’an 10 menit.</li> </ul>	Sanksi ringan berfungsi sebagai penguatan emosional untuk memunculkan rasa malu dan refleksi diri ( <i>self-correction</i> ). Ini sesuai prinsip persuasi

Indikator Teori Komunikasi Persuasif DeFleur	Temuan Lapangan	Analisis Hubungan Teori– Temuan
		yang mempengaruhi psikologi tanpa kekerasan.
<b>2. Sociocultural Strategy</b> <i>(nilai dan perilaku dipertahankan oleh sistem sosial budaya)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Budaya senior–junior yang saling menegur dan menggojlok pelaku <i>ghosob</i>.</li> <li>“Jika ada yang <i>ghosob</i> langsung dipermalukan oleh teman seasrama.” (Santri lama).</li> <li>Pengurus melakukan pengawasan, patroli malam, dan pemasangan CCTV.</li> </ul>	Norma anti- <i>ghosob</i> dipertahankan oleh budaya pesantren yang hidup, bukan hanya oleh Kiai. Mekanisme kontrol sosial ini memperkuat pesan moral sehingga menjadi bagian dari identitas kolektif santri.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengumuman visual “<i>DILARANG MENGGHOSOB</i>” saat banyak tamu luar datang.</li> </ul>	Pesan moral diinstitusionalisasi melalui kebijakan pengurus. Ini memperlihatkan bahwa persuasi Kiai bekerja dalam jaringan budaya dan aturan yang mengakar.
<b>3. Meaning Construction Strategy</b> <i>(pembentukan makna bersama melalui simbol, ritual, keteladanan)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sabun santri tidak pernah hilang meskipun diletakkan di ruang umum.</li> <li>Sandal tertata rapi tanpa nama dan jarang hilang.</li> </ul>	Perilaku santri menunjukkan bahwa makna <i>amanah</i> dan <i>tidak mengambil hak orang lain</i> telah menjadi nilai kolektif. Ini menunjukkan bahwa persuasi berhasil

Indikator Teori Komunikasi Persuasif DeFleur	Temuan Lapangan	Analisis Hubungan Teori– Temuan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Poster larangan <i>ghosob</i> sebagai simbol nilai amanah.</li> </ul>	membentuk “sistem makna bersama” di lingkungan pesantren.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keteladanan Kiai yang dikenal <i>wirā</i>, hati-hati terhadap hak orang lain, dan sederhana.</li> </ul>	Figur Kiai menjadi simbol moral yang menyeberangkan nilai anti- <i>ghosob</i> dari pesan verbal menjadi identitas spiritual yang ditiru santri.
<b>4. Integrasi Ketiga Strategi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Forum ngaji rutin, interaksi harian, dan komunikasi non-verbal Kiai membuat nilai anti-<i>ghosob</i> terus diulang.</li> <li>• Pengurus, Kamtib, dan santri lama turut menguatkan pesan Kiai.</li> </ul>	Ketiga strategi ( <i>psikodinamik, sosiokultural, dan konstruksi makna</i> ) bekerja secara simultan. Ini menciptakan <i>living values system</i> yang menjadikan anti- <i>ghosob</i> sebagai kebiasaan kolektif.
<b>5. Faktor Pendukung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Otoritas moral Kiai.</li> <li>• Budaya teguran senior–junior.</li> <li>• Penguatan struktural (CCTV, patroli, pengumuman).</li> </ul>	Faktor ini memperkuat jalur persuasi, menjadikan pesan diterima bukan sebagai kewajiban, melainkan sebagai nilai.
<b>6. Faktor Penghambat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketidaktahuan santri baru terhadap budaya pesantren.</li> <li>• Masuknya santri musiman yang tidak memahami aturan.</li> </ul>	Hambatan berasal dari aktor eksternal yang belum terpapar sistem nilai. Namun hambatan ini tidak mengurangi efektivitas persuasi secara total.



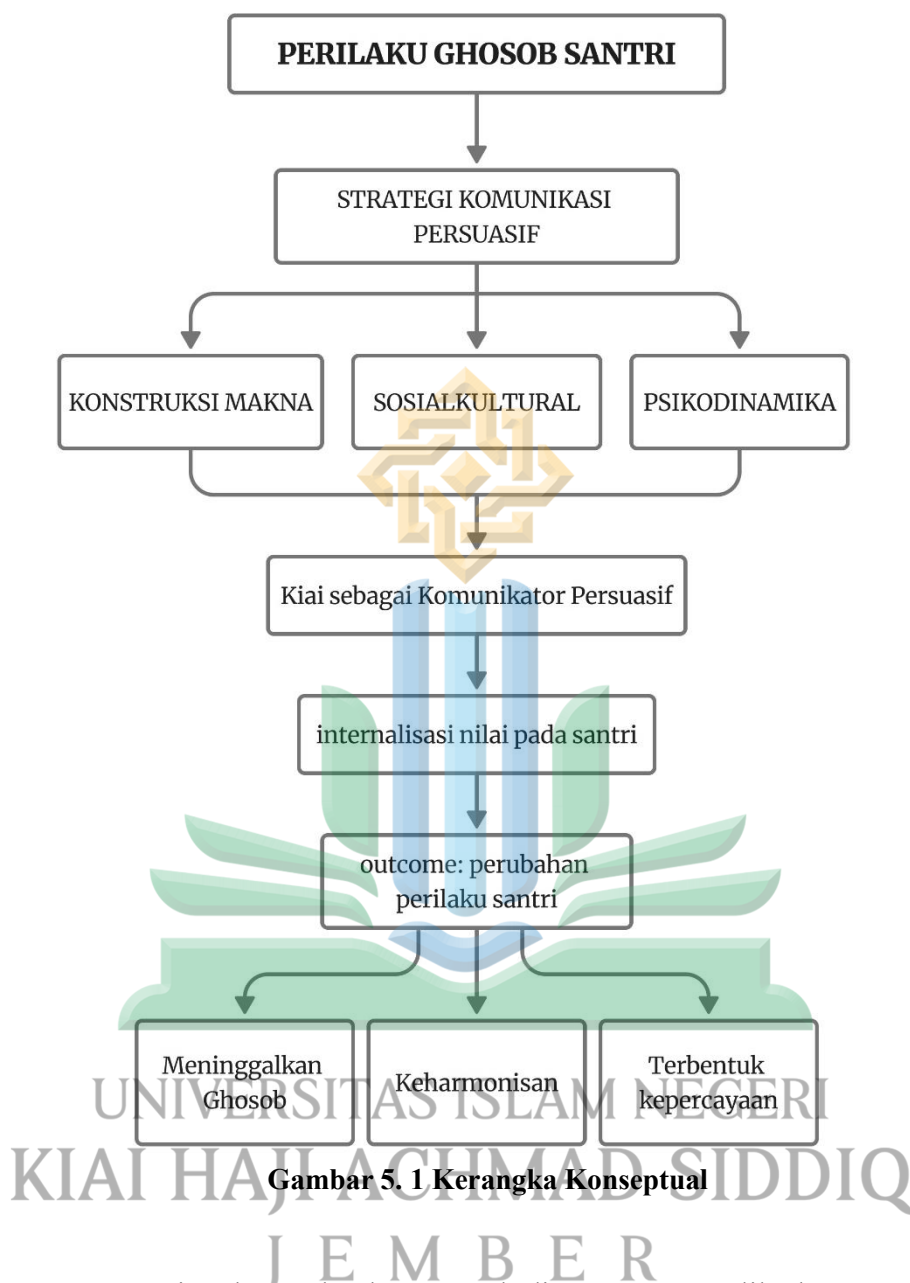
## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Pembahasan Kerangka Konseptual

Untuk memahami lebih dalam dinamika pencegahan perilaku *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum Kwagean, pembahasan ini perlu diletakkan di atas fondasi konseptual yang telah dirumuskan sebelumnya pada Bab II. Kerangka konseptual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan teoritik, tetapi juga sebagai peta analitis yang menghubungkan masalah penelitian, pendekatan komunikasi persuasif Kiai, hingga *outcome* berupa perubahan perilaku santri. Dengan mengacu pada kerangka tersebut, pembahasan dalam bab ini disusun secara sistematis agar mampu menjelaskan bagaimana strategi komunikasi persuasif bekerja pada tingkat psikologis, sosial, dan pemaknaan, serta bagaimana seluruh proses tersebut berkontribusi terhadap munculnya budaya anti-*ghosob* di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, sebelum memasuki analisis mendalam terhadap temuan penelitian, bagian berikut peneliti menguraikan kembali kerangka konseptual secara naratif dan interpretatif. Uraian ini penting untuk menunjukkan alur logis antara teori dan fenomena empiris serta memperlihatkan bagaimana seluruh komponen dalam kerangka tersebut saling terkait dalam membentuk perubahan perilaku santri.



**Gambar 5. 1 Kerangka Konseptual**

Uraian kerangka konseptual di atas memperlihatkan secara jelas hubungan logis antara problem perilaku *ghosob*, strategi komunikasi persuasif yang digunakan, hingga perubahan perilaku yang terjadi pada diri santri. Kerangka ini tidak hanya menggambarkan alur teori secara struktural, tetapi juga menjelaskan bagaimana setiap komponen bekerja secara simultan dalam membentuk kesadaran moral di lingkungan pesantren. Setelah memahami keseluruhan alur tersebut, pembahasan

selanjutnya peneliti menjabarkan lebih empirik mengenai strategi komunikasi persuasif tersebut diimplementasikan oleh Kiai dalam realitas sehari-hari.

Dengan kata lain, pada bagian berikut peneliti menjelaskan secara rinci bagaimana Kiai Abdul Hannan Ma'shum mempraktikkan strategi komunikasi persuasif dalam proses pembinaan santri—mulai dari pendekatan psikodinamika, penguatan norma sosiokultural, hingga konstruksi makna keagamaan—yang seluruhnya berfungsi sebagai instrumen pencegah perilaku *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

### 1. Perilaku *Ghosob* Santri sebagai Permasalahan Utama

Perilaku *ghosob* ditempatkan sebagai titik awal dalam kerangka konseptual karena fenomena ini merupakan persoalan sosial-moral yang kerap muncul dalam kehidupan komunal pesantren, khususnya pada fase awal adaptasi santri baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri baru di pesantren lain seringkali melakukan *ghosob* sebagai bentuk “*survival behaviour*”—yakni cara paling mudah untuk memenuhi kebutuhan praktis ketika belum memahami tata krama peminjaman barang atau belum berani berinteraksi dengan kelompok senior. Kondisi ini diperparah oleh perbedaan latar belakang keluarga, karakter daerah, dan habituasi budaya, sehingga sebagian santri datang ke pesantren tanpa bekal pemahaman mendalam mengenai adab terhadap kepemilikan.

Dalam wawancara dengan santri lama Fathul Ulum, terungkap bahwa fenomena *ghosob* pada umumnya identik dengan lingkungan asrama padat, interaksi sosial yang kompleks, serta lemahnya pengawasan berjenjang sebagaimana ditemukan di beberapa pesantren besar di Kediri. Bahkan pada pesantren tertentu, sebagaimana disebutkan oleh santri dalam observasi komparatif peneliti, hilangnya sandal di masjid atau kamar menjadi hal yang dianggap “*lumrah*”, sehingga perilaku *ghosob* tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan moral, melainkan sebagai bagian dari dinamika sehari-hari. Temuan serupa mempertegas bahwa *ghosob* bukanlah fenomena tunggal, tetapi hasil interaksi antara budaya kelompok, lemahnya nilai adab, dan minimnya keteladanan figur otoritatif.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Pesantren Fathul Ulum Kwagean menunjukkan pola yang kontras. Observasi peneliti menemukan bahwa hampir tidak ada laporan kehilangan barang, bahkan pengurus tidak menyediakan tempat penitipan sandal khusus—indikasi bahwa tingkat kepercayaan sosial santri tinggi. Para santri lama menyatakan bahwa “*rasa tidak enak*” (*sungkan moral*) telah tertanam kuat ketika menyentuh barang milik orang lain tanpa izin. Hal ini menunjukkan bahwa nilai anti-*ghosob* telah melekat sebagai budaya kolektif (*collective moral consciousness*), yang diturunkan secara turun-temurun melalui simbol, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan.

Dalam kerangka pembahasan, perilaku *ghosob* dipandang bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi cermin dari kondisi kepribadian yang sedang berkembang. *Ghosob* berkaitan erat dengan lemahnya *self-control*, tidak terbiasanya santri menjaga hak orang lain, serta minimnya internalisasi nilai amanah dan adab. Ketua Kamtib dalam wawancara menekankan bahwa santri baru “biasanya belum tahu adab pesantren” dan membutuhkan masa transisi untuk memahami sistem sosial pesantren yang menjunjung tinggi kehati-hatian terhadap barang orang lain. Hal ini menegaskan bahwa perilaku *ghosob* tidak dapat dilihat sebagai kesalahan individu semata, melainkan sebagai masalah pedagogis yang memerlukan pendekatan mendidik dan membina.

Karena itu, pendekatan struktural seperti pemberian hukuman atau aturan tertulis saja tidak cukup. Buktinya, beberapa pesantren dengan sistem aturan ketat tetap mengalami praktik *ghosob* dalam keseharian santri. Pengalaman empiris ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak dapat dipaksakan melalui instruksi formal, tetapi harus dibangun melalui proses internalisasi nilai, penguatan budaya, dan keteladanan komunikatif. Di sinilah urgensi strategi komunikasi persuasif menjadi relevan. Komunikasi persuasif memungkinkan Kiai untuk menanamkan nilai amanah melalui jalur psikologis, sosial, dan kultural secara simultan sehingga menghasilkan perubahan kesadaran yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Pendekatan persuasif yang dilakukan Kiai tidak hanya mengarah pada perubahan pemahaman (kognitif), tetapi juga membentuk emosi moral (afektif) dan kesiapan bertindak (konatif). Bukti lapangan menunjukkan bahwa nasihat Kiai mendominasi daripada larangan struktural, karena santri menghayati ucapan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, bukan sebagai aturan administratif. Dengan demikian, strategi komunikasi persuasif menjadi titik kunci yang menjembatani masalah perilaku *ghosob* dengan proses pembinaan akhlak, sekaligus menjelaskan mengapa Pesantren Fathul Ulum dapat menekan perilaku *ghosob* hingga hampir tidak ditemukan.

## 2. Strategi Komunikasi Persuasif sebagai Mekanisme Intervensi

Kerangka konseptual menempatkan strategi komunikasi persuasif sebagai instrumen utama dalam mencegah perilaku *ghosob* karena pendekatan ini memungkinkan Kiai mempengaruhi perilaku santri melalui jalur kesadaran, bukan pemaksaan. Pendekatan persuasif dipilih sebab perilaku *ghosob* bukan hanya persoalan pelanggaran aturan, tetapi persoalan internalisasi nilai, pembentukan moral, dan transformasi cara berpikir santri. Dalam konteks kehidupan pesantren yang sarat interaksi sosial dan habitus kolektif, komunikasi persuasif menjadi strategi yang kompatibel dengan pola pendidikan nonformal pesantren yang mengedepankan etika, nasehat, dan keteladanan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang digunakan Kiai sejalan dengan tiga model fundamental

yang dikemukakan DeFleur dan Ball-Rokeach, yakni strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Meski secara teoretis ketiganya memiliki karakteristik berbeda, temuan lapangan menunjukkan bahwa di Pesantren Fathul Ulum Kwagean ketiganya tidak bekerja secara parsial, melainkan saling melengkapi dalam satu rangkaian pembinaan yang berkesinambungan. Hal ini terlihat dari cara Kiai menasihati santri, mengatur sistem sosial pesantren, dan menanamkan makna-makna religius secara konsisten dari waktu ke waktu.

#### a. Integrasi Ketiga Strategi dalam Praktik Sehari-Hari

Temuan wawancara dengan pengurus harian menunjukkan bahwa pesan-pesan Kiai mengenai *ghosob* tidak disampaikan secara formal melalui peraturan tertulis, tetapi melalui berbagai saluran komunikasi:

- 1) pengajian rutin,
- 2) nasehat spontan pengajian rutin,
- 3) *wejangan* ketika menerima tamu santri,
- 4) keteladanan langsung yang diperlihatkan dalam keseharian, serta
- 5) pembiasaan yang diperkuat oleh para santri senior.

Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi persuasif tidak hadir sebagai intervensi tunggal atau program khusus, tetapi merupakan bagian integral dari pola interaksi pedagogis pesantren.

Pesan-pesan moral tentang amanah, adab, dan larangan mengambil barang tanpa izin muncul dalam berbagai konteks kehidupan santri—bahkan dalam situasi informal seperti saat Kiai berjalan melewati asrama atau berbincang kecil dengan pengurus kamar. Pendekatan yang sistemik ini membuat pesan moral menjadi bagian dari atmosfer sosial pesantren, bukan sekadar pengetahuan teoritis yang bersifat kognitif.

**b. Temuan Lapangan: Model Persuasif yang Terinternalisasi dalam Budaya Pesantren**

Santri lama menegaskan bahwa pembinaan akhlak di Pesantren Fathul Ulum bukan hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui *pembiasaan nilai*. Mereka menyatakan bahwa Kiai selalu menekankan adab sebagai pondasi utama dalam menuntut ilmu dan pernyataan tersebut dikaitkan dengan pengalaman pribadi Kiai ketika dulu mondok. Bahkan beberapa santri lama menggambarkan bagaimana “suara hati” mereka bekerja ketika hendak menyentuh barang yang bukan miliknya, yang menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai melalui pendekatan persuasif.

Ketua Kamtib (AU) menambahkan bahwa Kiai sering menyampaikan pesan dengan metode yang halus namun mengena. Alih-alih menegur dengan nada keras, Kiai biasanya menggunakan kisah ulama terdahulu, ayat Al-Qur'an, atau contoh sederhana tentang pentingnya menjaga hak orang lain. Metode ini membuat



santri tidak merasa digurui, tetapi terdorong untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip strategi psikodinamika yang menekankan perubahan melalui kesadaran internal, bukan tekanan eksternal.

### c. Integrasi dengan Struktur Sosial Pesantren

Observasi juga memperlihatkan bahwa komunikasi persuasif Kiai tidak terlepas dari penguatan norma sosiokultural pesantren. Nilai anti-*ghosob* diwariskan dari angkatan ke angkatan melalui pola interaksi antar-santri. Pengurus kamar, santri senior, hingga ketua asrama menjadi perpanjangan tangan dari strategi persuasif Kiai. Mereka mengulang pesan, mencontohkan perilaku, dan menciptakan atmosfer sosial di mana tindakan mengambil barang tanpa izin dianggap melanggar martabat santri.

Proses ini menggambarkan kerja simultan strategi sosiokultural, yaitu membentuk perilaku melalui norma kelompok dan sistem kontrol sosial yang tidak represif. Dengan demikian, meski Kiai menjadi figur utama dalam pembinaan nilai, keberhasilan strategi persuasif tidak dapat dilepaskan dari dukungan struktur sosial dan budaya pesantren yang menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### d. Konstruksi Makna sebagai Fondasi Transformasi Perilaku

Temuan lain yang menonjol adalah bagaimana Kiai membangun makna mendalam mengenai konsep amanah dan adab.

Dalam pengajiannya, Kiai sering memberikan analogi-analogi sederhana yang membuat santri mampu memahami dampak moral dari tindakan *ghosob*. Misalnya, Kiai Hannan menegaskan bahwa “mengambil sandal bukan hanya mengambil barang, tetapi mengurangi keberkahan ilmu.” Pemaknaan semacam ini membuat larangan *ghosob* tidak dipahami sebagai aturan teknis, tetapi sebagai prinsip spiritual yang menentukan keberhasilan seorang santri.

Santri dalam wawancara menyebutkan bahwa penjelasan Kiai “menyentuh perasaan,” membuat mereka malu bukan kepada pengurus atau sesama santri, tetapi kepada Allah dan Kiai. Ini menunjukkan bahwa konstruksi makna yang dibangun Kiai telah mengakar dalam proses kognitif dan emosional santri.

### 3. Strategi Psikodinamika dalam Mengubah Kesadaran Internal Santri

Strategi psikodinamika menjadi unsur utama dalam kerangka konseptual karena pendekatan ini menekankan bagaimana perubahan perilaku dapat dicapai melalui transformasi batin (*inner transformation*) yang menyentuh wilayah kognitif dan emosional santri. Dalam konteks pembinaan akhlak di pesantren, dengan pendekatan *psikodinamika* dapat mempermudah pemaknaan pesan kiai diterima oleh santri, sebab perilaku menyimpang seperti *ghosob* tidak cukup ditangani melalui sanksi atau aturan formal, tetapi harus melalui pembentukan kesadaran moral yang melekat pada santri. Strategi ini selaras dengan pola

pendidikan K.H. Abdul Hannan Ma'shum yang menempatkan pembinaan hati dan karakter sebagai inti dari perubahan perilaku.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa strategi psikodinamika diterapkan Kiai melalui penegasan nilai agama sebagai dasar moral yang kuat. Dalam berbagai kesempatan pengajian, Kiai menegaskan bahwa *ghosob* bukan sekadar mengambil barang tanpa izin, tetapi merupakan bentuk "*pengkhianatan terhadap amanah yang dapat menghilangkan keberkahan ilmu*". Pesan-pesan seperti ini tidak disampaikan dengan nada menggurui, tetapi dengan narasi keagamaan yang lembut dan penuh hikmah. Pendekatan semacam ini mendorong santri untuk menginternalisasi pesan secara lebih mendalam, bukan hanya memahaminya secara rasional, tetapi juga merasakannya sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

Strategi ini diperkuat melalui nasihat mendalam (*mau'idzah*) yang disampaikan secara berkala maupun situasional. Santri lama menuturkan bahwa cara Kiai menasihati tidak pernah menekan atau mempermalukan, tetapi menggunakan kisah-kisah ulama, analogi kehidupan sehari-hari, dan penggambaran tentang akibat moral dari perbuatan *ghosob*. Hal ini menimbulkan *moral emotion* berupa rasa takut pada pelanggaran (*khauf*), rasa malu (*haya'*) ketika berbuat salah, serta rasa bersalah (*guilt feeling*) yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa santri relatif mudah menginternalisasi dan menerapkan pesan yang disampaikan Kiai

dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah santri menuturkan bahwa ketika muncul kecenderungan untuk menggunakan atau mengambil barang milik orang lain tanpa izin, pesan dan nasihat Kiai kerap terlintas secara spontan dalam ingatan mereka, sehingga mendorong munculnya kontrol diri dan keputusan untuk tidak melanjutkan niat tersebut.

Lebih jauh lagi, strategi psikodinamika tampak jelas dari bagaimana Kiai membangun kesadaran diri (*self-awareness*) santri bahwa perilaku *ghosob* bukan hanya merugikan pemilik barang, tetapi juga merusak martabat seorang santri. Kiai menekankan bahwa ilmu tidak akan masuk ke hati orang yang tidak amanah. Pesan ini sangat relevan bagi santri yang tengah menuntut ilmu agama dan menghormati figur Kiai sebagai otoritas moral. Kesadaran ini kemudian menjadi *self-monitoring mechanism* yang membuat santri merasa tidak layak melakukan *ghosob* karena hal itu bertentangan dengan identitas mereka sebagai penuntut ilmu.

Penjelasan ini sejalan dengan konsep *disonansi kognitif* yang digunakan dalam teori persuasi. Ketika santri telah menerima nilai bahwa *ghosob* adalah pelanggaran moral, maka setiap niat atau tindakan *ghosob* akan menciptakan ketegangan psikologis yang tidak nyaman. Untuk menghilangkan ketegangan tersebut, santri cenderung memilih tindakan yang konsisten dengan nilai moral yang telah mereka yakini, yaitu meninggalkan perilaku *ghosob*. Tahapan tersebut menuntut adanya pemantauan yang berkelanjutan dan konsisten agar transformasi

perilaku yang terbentuk tidak bersifat sementara, melainkan mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Hasil wawancara dengan santri lama menunjukkan bukti konkret penerapan strategi psikodinamika. Mereka menyatakan bahwa “nasihat Kiai itu masuk ke hati,” dan “kalau sudah dengar penjelasan Kiai tentang amanah, rasanya tidak tega menyentuh barang teman tanpa izin.” Pengakuan ini menjadi indikator bahwa komunikasi persuasif Kiai tidak hanya menghasilkan pemahaman (*level kognitif*), tetapi juga mempengaruhi perasaan (*level afektif*) dan tindakan (*level konatif*). Bahkan beberapa santri baru mengakui bahwa setelah mendapatkan penjelasan tentang *ghosob* saat masa orientasi, mereka merasa lebih berhati-hati dengan barang milik orang lain, meskipun sebelumnya mereka menganggap tindakan meminjam tanpa izin sebagai hal yang biasa.

Dengan demikian, strategi psikodinamika menjadi fondasi utama dalam proses perubahan perilaku santri. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran dari dalam (*inner-directed change*), bukan kepatuhan semu yang muncul akibat takut hukuman. Transformasi kesadaran internal inilah yang membuat santri mampu menghindari perilaku *ghosob* secara konsisten, sekaligus memperkuat karakter amanah sebagai bagian dari identitas mereka di pesantren.

#### 4. Strategi Sosiokultural dalam Membangun Norma Kolektif Anti-*Ghosob*

Strategi *sosiokultural* merupakan elemen penting dalam kerangka konseptual karena menempatkan perilaku santri sebagai hasil interaksi antara individu dan sistem sosial tempat mereka berada. Dalam perspektif sosiokultural, perilaku *ghosob* tidak hanya dipahami sebagai kesalahan personal, tetapi sebagai bentuk penyimpangan dari norma kolektif yang berlaku dalam kelompok sosial. Oleh karena itu, pembinaan yang efektif tidak cukup berfokus pada individu, tetapi harus menyasar lingkungan sosial, pola interaksi, dan budaya yang mengelilinginya. Pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional, memiliki modal kultur yang sangat besar dalam membentuk perilaku santri melalui struktur sosial, tradisi, dan sistem keteladanan yang berlangsung antargenerasi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Kiai Abdul Hannan Ma'shum memanfaatkan kekuatan budaya pesantren untuk membentuk norma kolektif anti-*ghosob*. Langkah *pertama* adalah menanamkan budaya amanah sebagai identitas moral pesantren. Dalam berbagai pengajian dan pertemuan informal, Kiai menekankan bahwa menjaga hak orang lain adalah bagian dari kehati-hatian yang menjadi ciri utama santri Fathul Ulum. Pesan ini tidak hanya menjadi ajaran teoritis, tetapi berkembang menjadi simbol identitas yang dibanggakan oleh santri lama: “Santri Kwagean itu amanah, tidak berani menyentuh barang

orang.” Identitas ini kemudian diwariskan kepada santri baru melalui penjelasan, pembiasaan, dan keteladanan.

Selain nilai amanah, sistem senioritas dalam pesantren memainkan peran strategis sebagai bentuk kontrol sosial yang tidak represif, tetapi edukatif. Santri senior terlibat aktif dalam proses sosialisasi nilai kepada santri baru melalui sikap, teguran halus, dan contoh nyata. Wawancara dengan santri senior mengungkapkan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan budaya anti-*ghosob*. Jika ada santri baru yang tanpa sengaja meminjam barang tanpa izin, santri senior biasanya tidak langsung memarahi, tetapi memberi pemahaman tentang adab, menjelaskan konsekuensi spiritualnya, dan mencontohkan cara meminta izin yang benar. Pendekatan humanis inilah yang membuat santri baru cepat memahami budaya pesantren tanpa merasa tertekan.

Temuan observasi menunjukkan bahwa proses adaptasi santri baru berlangsung secara bertahap namun tetap dalam pengawasan pengurus. Pada dua sampai tiga minggu pertama, santri baru mulai menyadari bahwa lingkungan pesantren menjunjung tinggi nilai amanah. Hal ini terlihat dari cara santri menyimpan sandal di tempat umum, meminjam barang dengan izin, hingga keengganan mereka menyentuh barang temannya tanpa diajak bicara terlebih dahulu. Yang menarik, perubahan perilaku ini tidak muncul karena adanya aturan tertulis atau hukuman, tetapi karena norma kelompok yang sangat kuat sehingga menciptakan

“*rasa tidak enak*” jika melanggar. Ini menunjukkan bahwa motivasi perubahan lebih bersifat sosial dan moral—suatu bentuk kontrol internal yang bersumber dari kesadaran kolektif.

Kiai juga berkontribusi dalam mengondisikan suasana pesantren yang mendukung nilai kehati-hatian. Misalnya, tidak adanya tempat penitipan sandal khusus menunjukkan bahwa pesantren percaya pada integritas santri. Kepercayaan ini pada gilirannya melahirkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam diri santri untuk menjaga barang sendiri dan menghormati barang milik orang lain. Lingkungan yang penuh kepercayaan ini bukan hanya simbol, tetapi bagian dari “komunikasi diam” yang secara sosiokultural mengirimkan pesan bahwa perilaku *ghosob* tidak memiliki tempat di pesantren.

Lebih lanjut, keteladanan santri senior menjadi mekanisme pendukung dalam memperkuat budaya anti-*ghosob*. Santri baru biasanya mengamati perilaku senior mereka—bagaimana mereka meminjam barang, bagaimana mereka berbicara tentang adab, dan bagaimana mereka menolak barang yang bukan haknya. Ketua Kamtib menegaskan bahwa santri senior berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari Kiai dalam menjaga budaya pesantren. Ketika santri senior memberikan teguran, mereka sering kali meniru gaya komunikatif Kiai: lembut, tidak mempermalukan, dan fokus pada nilai-nilai kebaikan. Teguran semacam ini bukan hanya menghentikan perilaku



menyimpang, tetapi sekaligus memperkuat norma sosial yang sedang dibangun.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa strategi sosiokultural Kiai bekerja melalui banyak lapisan: nilai religius, pembiasaan sosial, identitas kelompok, struktur senioritas, dan keteladanan antargenerasi. Hasilnya, nilai anti-*ghosob* tidak lagi bergantung pada instruksi Kiai semata, tetapi telah menjadi bagian dari sistem budaya pesantren (*cultural system*) yang diwujudkan dalam tindakan, kebiasaan, dan cara santri berinteraksi satu sama lain. Nilai anti-*ghosob* pun berubah dari kesadaran personal menjadi kesadaran kolektif yang mengikat seluruh komunitas.

Inilah yang menjelaskan mengapa Pesantren Fathul Ulum Kwagean mampu menciptakan lingkungan harmonis yang minim perilaku *ghosob*, sekaligus menunjukkan bagaimana strategi sosiokultural dapat membentuk perilaku secara alami dan berkelanjutan melalui kekuatan budaya pesantren.

##### **5. Strategi Konstruksi Makna dalam Membentuk Pemahaman Mendalam Santri**

Strategi konstruksi makna menjadi pilar ketiga dalam upaya Kiai mencegah perilaku *ghosob*, karena strategi ini berorientasi pada pembentukan kerangka berpikir (*meaning framework*) yang mendalam dan berkelanjutan pada diri santri. Jika strategi psikodinamika bekerja pada tingkat emosional dan strategi sosiokultural bekerja pada tingkat

kebiasaan kolektif, maka strategi konstruksi makna bekerja pada tingkat konseptual, yakni membentuk cara santri memaknai tindakan, tanggung jawab, dan konsekuensi moral dari perilaku yang mereka lakukan. Di pesantren, perubahan perilaku yang bersifat substantif hanya mungkin terjadi apabila santri tidak sekadar mengetahui larangan, tetapi memahami makna yang melatarbelakanginya.

Kiai Hannan menerapkan strategi ini dengan membangun pemahaman mendalam tentang perilaku *ghosob* melalui narasi agama yang kontekstual, dekat dengan pengalaman santri, dan terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai pengajian kitab klasik, Kiai tidak hanya membacakan teks fiqh tentang amanah dan larangan memakan harta orang lain, tetapi juga mengaitkan ajaran tersebut dengan situasi yang sering dialami santri, seperti meminjam sandal teman, menggunakan gayung kamar tanpa izin, atau mengambil barang kecil milik orang lain yang dibenarkan oleh lingkungan sosial di sebagian pesantren lain. Dengan pendekatan kontekstual ini, santri melihat bahwa larangan *ghosob* bukan hanya ada dalam kitab, tetapi hadir dalam praktik keseharian mereka.

Kiai menanamkan beberapa makna kunci yang kemudian menjadi fondasi moral santri. *Pertama*, Kiai menegaskan bahwa menggunakan barang orang lain tanpa izin adalah pelanggaran syariat, bukan sekadar tindakan yang tidak sopan. Dengan mengutip ayat Al-Qur'an dan pendapat ulama, Kiai membingkai *ghosob* sebagai bentuk kedzaliman

yang memiliki konsekuensi spiritual. Pendekatan ini membuat santri memandang tindakan sekecil apa pun—bahkan meminjam sandal sesaat—sebagai bentuk pertanggungjawaban keagamaan.

*Kedua*, Kiai membangun makna bahwa amanah merupakan syarat utama keberkahan ilmu. Dalam pengajian, Kiai Hannan sering menekankan bahwa ilmu tidak akan bermanfaat, dan hati tidak akan bercahaya, apabila seseorang tidak amanah dalam menjaga hak orang lain. Santri yang diwawancarai menyebutkan bahwa poin ini mengenai karena tujuan utama mereka mondok adalah mencari ilmu serta keberkahannya. Ketika mereka memahami bahwa *ghosob* dapat “menutup pintu keberkahan,” santri secara otomatis menghindari perilaku tersebut. Di sini, konstruksi makna bekerja bukan melalui tekanan aturan, tetapi melalui kesadaran spiritual yang menyentuh identitas mereka sebagai penuntut ilmu.

*Ketiga*, Kiai membingkai konsep bahwa adab lebih tinggi daripada ilmu. Makna ini sering diulang dalam pengajian, terutama ketika Kiai Hannan menyinggung kisah ulama mengenai pentingnya menjaga perilaku terhadap sesama. Kiai mencontohkan bahwa banyak ulama besar dihormati bukan hanya karena ilmunya, tetapi karena adabnya yang mulia, terutama dalam hal menghormati hak orang lain. Dengan menginternalisasi makna ini, santri memahami bahwa tindakan sepele seperti *ghosob* dapat meruntuhkan kehormatan diri dan merusak citra mereka sebagai pencari ilmu.

*Keempat*, Kiai menekankan bahwa kehati-hatian terhadap hak orang lain adalah ciri ketakwaan (*wara'*). Pesan ini sering disampaikan dengan analogi-analogi sederhana, misalnya “orang *wara'* tidak berani menyentuh barang yang bukan haknya meskipun hanya sebentar.” Makna ini sangat penting dalam konteks pesantren, karena mengajarkan santri bahwa ketakwaan tidak hanya dibuktikan melalui ibadah ritual, tetapi juga melalui etika interaksi sosial. Wawancara dengan santri lama menunjukkan bahwa poin ini dapat mempengaruhi cara mereka memandang adab kepemilikan—bukan lagi sekadar aturan, tetapi wujud ketakwaan.

Proses konstruksi makna tidak hanya disampaikan dalam forum formal seperti pengajian, tetapi juga melalui kisah-kisah ulama, analogi fiqh, dan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kiai kerap memberikan ilustrasi bahwa mengambil barang orang lain, meskipun hanya sebentar, dapat memunculkan kemudharatan yang lebih besar.

Dengan cara demikian, makna yang dibangun tidak bersifat abstrak, tetapi konkret dan relevan dengan pengalaman langsung santri. Pendekatan naratif ini membuat konsep *ghosob* tidak hanya dipahami sebagai teori fiqh, tetapi sebagai nilai hidup yang harus dijaga.

Temuan wawancara dengan Ketua Kamtib (AU) memperkuat keberhasilan strategi ini. Ia menyatakan bahwa santri meninggalkan *ghosob* bukan karena takut kepada pengurus atau khawatir mendapat hukuman, tetapi karena mereka “mengerti maknanya.” Mereka

memahami konsekuensi moral, spiritual, dan sosial dari perilaku tersebut. Ini menunjukkan bahwa konstruksi makna telah membentuk *moral compass* yang mengarahkan perilaku santri secara otonom.

Dengan demikian, strategi konstruksi makna yang diterapkan Kiai tidak hanya membangun pemahaman intelektual, tetapi juga kerangka berpikir (*meaning structure*) yang menjadi dasar bagi perubahan perilaku. Ketika santri memaknai *ghosob* sebagai pelanggaran syariat, merusak amanah, merendahkan adab, dan menurunkan ketaqwaan, mereka akan secara konsisten menjaga diri dari tindakan tersebut tanpa perlu pengawasan ketat. Secara tidak langsung, strategi ini menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat mendalam, bertahan lama, dan berakar pada kesadaran nilai, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

#### 6. Kiai sebagai Komunikator Persuasif yang Kredibel

Kredibilitas Kiai sebagai komunikator persuasif merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari efektivitas ketiga strategi sebelumnya—psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Dalam komunikasi persuasif, kredibilitas komunikator (*source credibility*) menentukan sejauh mana pesan diterima, dipercaya, dan diinternalisasi oleh audiens. Dalam konteks pesantren, kredibilitas ini bahkan memiliki dimensi spiritual, moral, dan kultural yang jauh lebih kuat daripada kredibilitas komunikator dalam konteks komunikasi umum. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas seluruh

strategi Kiai Hannan dipengaruhi oleh posisi sentral beliau sebagai figur otoritatif yang dihormati, ditaati, dan dicintai oleh para santri.

Dari wawancara dengan santri lama, terungkap bahwa Kiai dipandang sebagai sosok yang memiliki kredibilitas moral dan intelektual. Para santri memandang bahwa setiap nasihat yang disampaikan Kiai bukan hanya didasarkan pada kemampuan retorika atau argumentasi, tetapi pada integritas pribadinya. Santri meyakini bahwa Kiai tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menjalani apa yang Kiai ajarkan. Sikap disiplin, kesederhanaan, serta kehati-hatian Kiai dalam menghadapi hal-hal kecil seperti meminjam atau menyentuh barang orang lain menjadi contoh nyata yang memperkuat pesan persuasif tentang larangan *ghosob*. Keteladanan nyata ini menanamkan keyakinan bahwa pesan larangan *ghosob* bukan sekadar teori, tetapi bagian dari laku hidup seorang ulama.

Kedekatan emosional Kiai dengan santri menjadi faktor lain yang memperkuat posisi Kiai sebagai komunikator. Temuan lapangan menunjukkan bahwa Kiai sering berinteraksi secara langsung dengan santri, baik melalui momen-momen formal seperti pengajian kitab klasik, menerima santri yang ingin sowan, ataupun memberikan arahan ketika pengurus membutuhkan saran. Interaksi seperti ini membangun *human touch* yang membuat santri merasa dekat, didengar, dan diperhatikan. Kedekatan ini menjadikan pesan Kiai mudah diterima

karena santri merasakan komunikasi tersebut sebagai bentuk kepedulian, bukan sekadar instruksi formal.

Selain kedekatan, Kiai juga memiliki otoritas spiritual. Para santri meyakini bahwa keberkahan ilmu sangat terkait dengan adab terhadap Kiai dan mengikuti arahnya. Ketika Kiai berbicara tentang *ghosob*, pesan tersebut otomatis memiliki bobot spiritual karena santri percaya bahwa kiai memahami dampak moral dan spiritual dari setiap tindakan. Pengakuan santri menunjukkan bahwa mereka merasa malu dan takut untuk melanggar ajaran Kiai bukan takut dihukum, tetapi karena takut kehilangan keberkahan dan restu dari guru yang mereka hormati. Ini menunjukkan bahwa persuasi Kiai bekerja tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek spiritual yang mendalam.

Dari sisi sosial, Kiai juga menjadi figur keteladanan utama (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Pengurus kamar dan Ketua Kamtib menyatakan bahwa perilaku Kiai menjadi “standar moral” yang ditiru oleh seluruh santri. Kiai dikenal sangat berhati-hati dalam menggunakan barang milik orang lain—even to the smallest detail. Ketika Kiai menunjukkan sikap kehati-hatian, santri menirunya dalam perilaku sehari-hari, sehingga membentuk lingkungan pesantren tentang kesadaran terhadap hak kepemilikan. Keteladanan semacam ini, menurut teori persuasi, merupakan bentuk persuasi paling mudah diterima oleh *persuade* karena pesan diperkuat oleh konsistensi tindakan komunikator.

Lebih jauh lagi, Kiai menerapkan persuasi berbasis keteladanan (*persuasive modeling*) yang ditandai dengan pengaruh yang bersifat halus, tidak mengancam, dan tidak memaksa. Santri lama menggambarkan bahwa ketika Kiai menegur, beliau tidak pernah menggunakan bahasa keras. Teguran disampaikan dengan kalimat lembut, kalimat lembut membuat santri terpanggil untuk memperbaiki diri tanpa merasa tertekan. Ini menunjukkan bahwa efektifitas pesan tidak berasal dari ancaman, tetapi dari kewibawaan moral dan kedalaman makna yang menyertainya.

Dalam konteks teori persuasi, kredibilitas Kiai terpenuhi dalam tiga dimensi utama:

- a. *Ethos* (karakter & moralitas) – tercermin dalam integritas, adab, dan konsistensi perilaku beliau.
- b. *Pathos* (emosi) – tercermin dari kedekatan emosional dengan santri, penggunaan kisah ulama, dan gaya penyampaian yang menenangkan.
- c. *Logos* (logika & penalaran) – diperlihatkan dalam argumentasi fiqih, analogi kehidupan sehari-hari, dan penjelasan rasional mengenai dampak *ghosob*.

Ketiga dimensi ini bekerja secara terpadu sehingga pesan-pesan Kiai tidak hanya membentuk pemahaman, tetapi juga mempengaruhi sikap dan tindakan santri. Inilah yang menjadikan sosok Kiai tidak



hanya sebagai penyampai pesan, tetapi sebagai otoritas moral yang mampu membentuk kesadaran dan perilaku santri secara mendalam.

Dengan demikian, efektivitas strategi komunikasi persuasif dalam mencegah perilaku *ghosob* bergantung pada kredibilitas Kiai sebagai komunikator utama. Keteladanan hidup kiai—baik dalam kesederhanaan, kehati-hatian, maupun komitmen terhadap nilai amanah—menjadi model ideal yang ditiru oleh santri. Kiai tidak hanya berbicara tentang amanah, tetapi menunjukkan bagaimana amanah itu dijalani. Inilah inti dari persuasi yang paling berhasil: mempengaruhi tanpa paksaan, mengarahkan tanpa intimidasi, dan membina melalui laku hidup yang konsisten dengan pesan yang disampaikan.

#### 7. Internalisasi Nilai pada Diri Santri

Tahap internalisasi nilai merupakan fase krusial dalam kerangka konseptual yang menandai keberhasilan strategi komunikasi persuasif Kiai dalam membentuk perilaku santri. Setelah melalui proses persuasi psikologis, pembiasaan sosial, dan konstruksi makna, santri tidak hanya memahami larangan *ghosob* secara kognitif, tetapi mulai menghayatinya sebagai prinsip moral yang mengikat diri mereka secara personal. Internalisasi nilai merupakan proses ketika ajaran yang sebelumnya berasal dari luar (*external*) menjadi bagian dari orientasi batin (*internal*) yang memandu perilaku tanpa harus diawasi, ditegur, atau diingatkan oleh orang lain.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi terjadi melalui serangkaian interaksi dan pengalaman sehari-hari di pesantren. *Pertama*, santri mulai memasukkan nilai amanah ke dalam cara berpikir (*cognitive internalization*). Wawancara dengan santri baru mengungkapkan bahwa mereka awalnya menganggap meminjam sandal atau gayung tanpa izin sebagai hal yang wajar, karena kebiasaan tersebut sering ditemui di lingkungan rumah atau sekolah sebelumnya. Namun setelah mendengarkan penjelasan Kiai tentang makna amanah dan larangan *ghosob*, serta melihat keteladanan santri senior, mereka mulai memikirkan ulang tindakan-tindakan tersebut. Nilai amanah menjadi acuan berpikir mereka dalam menilai apakah sebuah tindakan pantas dilakukan atau tidak.

*Kedua*, larangan *ghosob* kemudian berubah menjadi komitmen pribadi (*personal commitment*). Ini terlihat dari pengakuan santri lama yang menyatakan bahwa mereka merasa bertanggung jawab untuk menjaga adab kepemilikan, bukan karena diawasi pengurus, tetapi karena merasa itu adalah kewajiban seorang santri. Komitmen ini diperkuat oleh kesadaran spiritual bahwa pelanggaran terhadap amanah dapat mengurangi keberkahan ilmu, sebuah makna yang dibangun melalui strategi konstruksi makna Kiai. Dengan demikian, larangan *ghosob* tidak lagi menjadi aturan eksternal, tetapi menjadi sumpah moral dalam diri masing-masing santri.

*Ketiga*, proses internalisasi terlihat dari munculnya ketidaknyamanan moral (*moral discomfort*) ketika santri mempertimbangkan untuk melakukan tindakan menyimpang. Beberapa santri dalam wawancara menyatakan bahwa ketika mereka hendak menyentuh barang milik orang lain tanpa izin, hati mereka langsung terasa “tidak enak,” “merasa salah,” atau “terlintas kata-kata Kiai.” Fenomena ini menunjukkan terbentuknya mekanisme kontrol internal, di mana suara hati menjadi penilai utama atas sebuah perbuatan. Ketidaknyamanan ini merupakan indikator bahwa nilai telah menggantikan peraturan sebagai kompas moral dalam diri santri.

*Keempat*, santri mulai mampu menahan diri dari dorongan mengambil barang tanpa izin (*self-regulation*). Pada tahap ini, santri menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang stabil karena nilai anti-*ghosob* telah menjadi bagian integral dari identitas mereka sebagai santri Fathul Ulum. Pengendalian diri ini diperkuat oleh faktor lingkungan, terutama pengakuan sosial bahwa budaya anti-*ghosob* merupakan ciri khas pesantren. Ketika seluruh komunitas menjunjung tinggi nilai tersebut, santri merasa perlu menjaga konsistensi dengan norma yang dihormati bersama. Hal ini sesuai dengan teori norma sosial, di mana perilaku individu lebih mudah dikendalikan ketika selaras dengan identitas dan ekspektasi kelompok.

Proses internalisasi ini tidak bersifat instan, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis antara ketiga strategi Kiai: aspek psikologis (pesan

yang menyentuh hati), aspek sosial (kontrol senior dan budaya pesantren), serta aspek kognitif–spiritual (makna religius yang mendalam). Interaksi ketiga aspek ini menciptakan transformasi nilai yang menyeluruh. Kiai memberikan fondasi nilai, santri senior memperkuat melalui teladan, dan lingkungan pesantren menyediakan konteks yang konsisten sehingga nilai tersebut semakin mengkristal dalam diri santri.

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tercermin dalam perilaku sehari-hari santri: mereka menyimpan barang dengan rapi, meminjam dengan izin, mengingatkan teman yang teledor, dan merasa malu jika sampai melakukan pelanggaran. Bahkan beberapa santri baru mengaku bahwa setelah beberapa bulan di pesantren, mereka membawa nilai tersebut ketika pulang ke rumah—mereka menjadi lebih berhati-hati terhadap barang orang tua, saudara, atau tetangga. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berlaku dalam ruang pesantren, tetapi meluas ke ranah sosial lainnya.

Dengan demikian, internalisasi nilai pada diri santri adalah indikator keberhasilan strategi komunikasi persuasif Kiai dalam membentuk perilaku moral yang stabil dan berkelanjutan. Internalisasi ini menegaskan bahwa perubahan perilaku santri bukanlah hasil dari tekanan struktur pesantren, tetapi berasal dari kesadaran diri yang tumbuh melalui pendidikan moral yang lembut, konsisten, dan penuh keteladanan.

## 8. *Outcome*: Perubahan Perilaku dan Terbentuknya Budaya Pesantren yang Harmonis

*Outcome* merupakan tahap terakhir dalam kerangka konseptual yang menandai keberhasilan strategi komunikasi persuasif Kiai dalam membentuk perilaku santri secara menyeluruh. *Outcome* tidak hanya diukur dari berkurangnya perilaku *ghosob*, tetapi dari terbentuknya iklim sosial yang harmonis, suasana pesantren yang kondusif, dan lahirnya budaya amanah yang melampaui batas instruksi formal. Berdasarkan temuan lapangan, tiga *outcome* utama muncul secara konsisten sebagai hasil dari interaksi antara strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna yang dijalankan Kiai.

### a. Santri Meninggalkan Perilaku *Ghosob* Secara Permanen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku santri dalam hal penggunaan barang mengalami perubahan signifikan setelah mereka melalui proses pembinaan nilai. Santri baru yang awalnya terbiasa dengan budaya “meminjam tanpa izin” di lingkungan asalnya, dalam beberapa minggu mulai meninggalkan kebiasaan tersebut. Mereka merasa tindakan tersebut tidak pantas dan bertentangan dengan adab santri.

Dalam wawancara, beberapa santri baru menyebut bahwa dorongan untuk mengambil barang tanpa izin “langsung tertahan” ketika teringat nasihat Kiai tentang amanah dan keberkahan ilmu. Sementara santri lama mengaku bahwa sejak awal mondok,

kebiasaan untuk tidak menyentuh barang orang tanpa izin sudah menjadi “pakem moral” yang tidak perlu diperdebatkan.

Perubahan perilaku ini tidak bersifat temporer atau muncul karena adanya pengawasan pengurus; melainkan bersifat permanen dan konsisten. Bahkan beberapa santri mengakui bahwa nilai anti-ghosob terbawa hingga ke rumah ketika mereka libur dan berinteraksi di lingkungan keluarga. Ini menandakan bahwa perubahan perilaku telah berakar sebagai kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan mekanis.

#### **b. Terbentuknya Kepercayaan Antar-Santri dan Rasa Aman Kolektif**

*Outcome* kedua yang paling terlihat adalah munculnya tingkat kepercayaan yang tinggi di antara santri. Observasi peneliti membuktikan bahwa santri merasa aman meletakkan barang di tempat umum, seperti sandal di masjid, gayung di kamar mandi, atau baju di jemuran. Hal ini kontras dengan sejumlah pesantren di wilayah Kediri yang masih menghadapi masalah kehilangan sandal, baju, atau barang-barang kecil, sebagaimana dicatat dalam observasi komparatif.

Kepercayaan ini tidak dibangun oleh sistem pengawasan ketat, tetapi oleh nilai amanah yang telah terinternalisasi secara mendalam. Ketika seluruh santri meyakini bahwa mengambil barang orang lain

adalah tindakan yang merusak kehormatan diri, maka rasa aman muncul sebagai konsekuensi logis dari konsensus moral tersebut.

Tidak adanya kecurigaan antarsantri juga menjadi indikator penting. Dalam wawancara, santri lama menyebut bahwa “di sini kalau barang hilang, biasanya bukan karena diambil, tetapi karena lupa naruh.” Pernyataan ini mencerminkan tingginya tingkat rasa aman dan rendahnya kecurigaan dalam komunitas. Ketiadaan rasa saling curiga ini menciptakan hubungan persaudaraan yang terjalin antar-santri, karena tidak ada ketegangan sosial yang dipicu oleh persoalan barang pribadi.

Rasa aman kolektif ini berperan besar dalam menciptakan keharmonisan sosial. Di banyak pesantren, konflik kecil sering muncul karena masalah *ghosob*. Namun di Pesantren Fathul Ulum, potensi konflik tersebut hampir tidak muncul karena nilai amanah dijunjung sebagai budaya bersama.

### c. Terciptanya Keharmonisan Lingkungan Pesantren

*Outcome* ketiga adalah terbentuknya iklim pesantren yang harmonis, damai, dan kondusif untuk pembelajaran. Keharmonisan ini lahir dari kombinasi antara perubahan perilaku santri dan kuatnya norma sosial anti-*ghosob*.

Beberapa indikator keharmonisan tersebut antara lain:

- 1) Minimnya konflik horizontal antar-santri, terutama terkait peminjaman barang.

- 2) Suasana asrama yang tertib, karena santri menghormati ruang dan hak masing-masing.
- 3) Aktivitas belajar yang lebih fokus, karena santri tidak terganggu oleh rasa curiga atau kekhawatiran terhadap barang pribadi.
- 4) Hubungan emosional antar-santri yang lebih positif, ditandai dengan adanya sikap saling percaya, saling mengingatkan, dan saling menjaga.

Temuan FGD (*Focused Group Discussion*) santri menunjukkan bahwa suasana harmonis ini sangat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam menempuh pendidikan. Mereka merasa pesantren “lebih ringan dijalani” karena tidak ada beban psikologis atau perselisihan terkait barang, yang biasanya menjadi masalah klasik di banyak lembaga pendidikan berbasis asrama.

Ketiga *outcome* di atas menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Kiai telah menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat mendalam, stabil, dan berkelanjutan. Tidak hanya perilaku *ghosob* yang hilang, tetapi juga lahir budaya amanah yang terjaga oleh kesadaran kolektif santri dan keteladanan para pengurus.

*Outcome* ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan perilaku *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum bukanlah hasil dari sistem kontrol ketat, tetapi dari proses komunikasi persuasif yang terstruktur, konsisten, dan berbasis nilai—yang



dimulai dari hati, dibiasakan dalam budaya, dan dimaknai dalam kerangka spiritualitas santri.

Dengan demikian, kerangka konseptual yang disusun dalam penelitian ini dapat menggambarkan proses pencegahan perilaku *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Strategi komunikasi persuasif Kiai dapat diterima dengan mudah dan berkelanjutan dalam membangun perilaku moral santri, melalui perpaduan pembinaan psikologis, penguatan budaya sosial, serta pembentukan makna yang mendalam tentang amanah dan adab terhadap kepemilikan.

## **B. Strategi Komunikasi Persuasif Kiai dalam Mencegah Perilaku *Ghosob* di Pesantren Fathul Ulum Kwagean**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Kiai Abdul Hannan Ma'shum di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean menunjukkan efektivitas tinggi dalam membentuk perilaku santri agar menghindari tindakan *ghosob*. Pendekatan yang digunakan Kiai tidak bersifat instruktif atau memaksa, melainkan menekankan pada proses penyadaran melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan moral. Berikut beberapa poin yang peneliti akan bahas :

### **1. Pendekatan Persuasif Kiai Hannan**

Dalam perspektif teori komunikasi persuasif menurut Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach, proses persuasi melibatkan tiga dimensi utama, yaitu:

- a. *Psychodynamic Strategy* — mempengaruhi kesadaran dan emosi individu;
- b. *Sociocultural Strategy* — menanamkan nilai dalam konteks sosial budaya;
- c. *Meaning Construction Strategy* — membentuk makna dan interpretasi baru melalui simbol atau pesan moral.

Ketiga dimensi tersebut tampak jelas dalam praktik komunikasi Kiai Abdul Hannan. Melalui *psychodynamic strategy*, dimana lebih menitikberatkan pada faktor emosional dan kognitif, tanpa mengubah aspek biologis individu, Kiai menanamkan rasa takut kehilangan barokah ilmu bagi mereka yang melakukan *ghosob*. Dalam setiap pengajian, kiai Hannan menekankan bahwa menggunakan barang orang lain tanpa izin bukan hanya kesalahan moral, tetapi juga dapat menghambat keberkahan dalam mencari ilmu. Strategi ini menembus ranah afektif santri dengan membangkitkan kesadaran spiritual, bukan rasa takut terhadap hukuman.

Kemudian, dalam kerangka *sociocultural strategy*, Kiai membangun kultur pesantren yang menolak perilaku *ghosob* melalui sistem sosial yang solid. Nilai anti-*ghosob* dijaga oleh santri senior, pengurus, dan sesama teman di asrama. Budaya saling menegur, memperingatkan, bahkan mempermalukan (*menggojlok*) secara mendidik terhadap pelaku *ghosob* menjadi mekanisme sosial yang memperkuat pesan moral Kiai. Proses ini memperlihatkan bahwa

komunikasi persuasif tidak berhenti pada penyampaian pesan verbal, melainkan berkembang menjadi komunikasi kolektif berbasis nilai budaya pesantren.

Menurut Melvin L. DeFleur dan Sandra Ball-Rokeach, Strategi Sosiokultural atau *Sociocultural Strategy* berangkat dari asumsi bahwa perilaku manusia lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal daripada dorongan internal individu. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh harapan sosial yang ada dalam sistem sosial tempat ia berinteraksi, yang seringkali lebih menentukan dibandingkan dengan kecenderungan personalnya.<sup>100</sup>

Selanjutnya *meaning construction strategy*, strategi ini diimplementasikan dengan cara membangun makna. Dalam hal ini, persuader berusaha menyampaikan pengetahuan kepada orang yang dipengaruhi, baik melalui lingkungan sekitar maupun informasi yang tersebar, dengan tujuan membentuk pemahaman bahwa hal tersebut adalah hal yang harus diikuti, sesuai dengan keinginan *persuader*.<sup>101</sup>

Kontruksi makna ini muncul ketika Kiai mengarjakan ajaran agama melalui kitab-kitab klasik seperti *Nasoihul 'Ibad dan Ihya' Uhumuddin*, yang didalamnya terdapat beberapa pembahasan tentang *syubhat*, kejujuran dalam menuntut ilmu serta kelamahan dan kekuatan seorang dalam mencari ilmu. Dengan menjadikan pembahasan kitab sebagai

---

<sup>100</sup> DeFleur 1923-2017. and Ball-Rokeach, 'Theories of Mass Communication'.

<sup>101</sup> Ibid.

konteks edukasi moral, Kiai tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga membantu santri membangun pemahaman baru bahwa perilaku jujur dan amanah adalah bagian integral dari pencapaian ilmu yang bermanfaat.

## 2. Keteladanan sebagai Media Persuasif

Selain aspek verbal, keteladanan (*uswah*) Kiai menjadi komponen utama dalam komunikasi persuasifnya. Dalam teori ethos komunikasi Aristoteles, efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh kredibilitas dan karakter moral komunikator.<sup>102</sup> Kredibilitas Kiai Abdul Hannan Ma'shum terlihat dari kesederhanaan hidup, kerendahan hati, dan kehati-hatian dalam hal-hal kecil yang bersentuhan dengan hak orang lain.

Keteladanan tersebut menjadi “pesan tanpa kata” yang kuat, karena santri melihat konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh Kiai. Ketika Kiai menolak menggunakan barang yang bukan miliknya, santri memahami nilai *wirai* (sifat kehati-hatian) bukan sebagai wacana, melainkan sebagai perilaku yang patut ditiru. Nilai-nilai ini kemudian diinternalisasi dalam diri santri sebagai bentuk penghayatan moral.

Pendekatan keteladanan ini selaras dengan teori *social learning theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura, bahwa manusia belajar

---

<sup>102</sup> Afifah, ‘Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hanan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng Uha’.

melalui pengamatan terhadap model perilaku yang mereka anggap memiliki otoritas moral.<sup>103</sup> Dalam konteks pesantren Fathul Ulum, Kiai menjadi model utama yang perilakunya ditiru dan dijadikan pedoman oleh para santri.

### 3. Komunikasi Persuasif yang Humanis dan Edukatif

Kiai tidak menggunakan gaya komunikasi yang memaksa atau menakut-nakuti, melainkan memilih cara humanis, lembut, dan edukatif. Kiai Hannan menyampaikan pesan dalam suasana pengajian yang santai, disertai humor, kisah nyata yang kiai alami sendiri, dan nasihat moral yang relevan dengan kehidupan santri. Dengan demikian, pesan moral yang disampaikan lebih mudah diterima karena sesuai dengan konteks psikologis penerima pesan.

Kelembutan tutur kata, pengulangan nasihat secara berkala, serta cara penyampaian yang penuh kasih sayang membuat santri merasa dihargai, bukan dihakimi. Dalam teori komunikasi persuasif modern, gaya komunikasi seperti ini termasuk dalam *dialogical persuasion*, di mana komunikator dan komunikan berada pada posisi setara dalam proses pertukaran makna.<sup>104</sup>

### 4. Efektivitas Komunikasi Persuasif Kiai

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pola komunikasi yang diterapkan Kiai relatif mudah dipahami oleh santri, sehingga proses

---

<sup>103</sup> Albert Bandura and Richard H Walters, *Social Learning Theory* (Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977), 1.

<sup>104</sup> Ronald C Arnett and Pat Arneson, *Dialogic Civility in a Cynical Age: Community, Hope, and Interpersonal Relationships* (State University of New York Press, 1999).

penerjemahan pesan ke dalam praktik keseharian dapat berlangsung dalam waktu yang singkat. Kesadaran moral santri tumbuh secara alami tanpa tekanan eksternal. Indikator keberhasilan ini tampak dari fakta lapangan bahwa kasus kehilangan atau penggunaan barang tanpa izin hampir tidak ditemukan di lingkungan pesantren.

Efektivitas ini diperkuat oleh iklim sosial yang kondusif, hubungan emosional yang hangat antara Kiai dan santri, serta adanya kesinambungan antara pengajaran agama dan praktik moral. Dengan demikian, komunikasi persuasif Kiai bukan hanya instrumen pembinaan perilaku, tetapi juga sarana transformasi moral yang membentuk identitas sosial santri Pesantren Fathul Ulum sebagai individu yang amanah, jujur, dan bertanggung jawab.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Komunikasi Persuasif Kiai Dalam Mencegah Perilaku *Ghosob***

Strategi komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Kiai Hannan tidak berlangsung secara sederhana atau satu arah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut ditopang oleh sejumlah kondisi yang berperan sebagai faktor pendukung, sekaligus dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang muncul dari situasi tertentu. Uraian selanjutnya memaparkan kedua dimensi tersebut secara sistematis.

#### **1. Faktor Pendukung**

- a. Kedekatan Emosional antara Kiai dan Santri

Salah satu faktor terpenting keberhasilan komunikasi persuasif adalah hubungan emosional yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Kiai dikenal sangat dekat dengan para santri, baik dalam forum pengajian maupun dalam interaksi informal sehari-hari. Kedekatan ini menumbuhkan rasa hormat, segan, dan kepercayaan yang tinggi. Dalam konteks teori komunikasi interpersonal, hubungan emosional semacam ini menciptakan *mutual trust* yang menjadi dasar keberhasilan proses persuasi.<sup>105</sup>

b. Kredibilitas dan Keteladanan Moral Kiai

Karakter pribadi Kiai yang sederhana, *tawadhu'*, dan berhati-hati dalam bertindak memperkuat kredibilitasnya sebagai sumber pesan (*source credibility*). Dalam teori ethos, kredibilitas moral komunikator menentukan tingkat penerimaan pesan oleh komunikan.<sup>106</sup> Santri menerima pesan Kiai bukan karena kewajiban hierarkis, melainkan karena keyakinan terhadap integritas beliau.

c. Lingkungan Sosial Pesantren yang Kuat

Budaya kolektif pesantren Fathul Ulum turut menjadi faktor penguat. Nilai-nilai amanah dan kejujuran tidak hanya dijaga oleh Kiai, tetapi juga dilestarikan oleh santri senior, pengurus, dan sesama teman di asrama. Mekanisme sosial seperti teguran, sindiran

<sup>105</sup> Joseph A Devito, 'The Interpersonal Communication Book (14th Editi)', *London: Courier Kendallville*, 2016. P. 94

<sup>106</sup> Afifah, 'Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hanan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng Uha'.

edukatif, serta sanksi ringan bagi pelanggar berperan sebagai *reinforcement* terhadap pesan persuasif yang disampaikan Kiai.

d. Dukungan Struktural Kelembagaan

Faktor pendukung lain adalah adanya dukungan kelembagaan yang kuat. Pengurus pesantren berperan sebagai pelaksana teknis yang menerjemahkan pesan moral Kiai ke dalam bentuk aturan tertulis, pengawasan, serta kegiatan pembinaan rutin. Sinergi antara otoritas moral Kiai dan struktur organisasi pesantren menciptakan sistem komunikasi yang berlapis dan berkelanjutan.

## 2. Faktor Penghambat

a. Ketidaktahuan dan Adaptasi Santri Baru

Santri baru yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya sering kali belum memahami nilai-nilai yang berlaku di pesantren. Sebagian dari mereka membawa kebiasaan lama dari pondok atau lingkungan asal, termasuk perilaku permisif terhadap tindakan kecil seperti meminjam tanpa izin. Proses adaptasi budaya memerlukan waktu sehingga pada fase awal, pesan moral Kiai belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi.

b. Keterbatasan Pengawasan dan Kontrol Sosial

Meskipun sistem keamanan dan pengawasan telah dibentuk, jumlah santri yang besar serta luasnya area pesantren menjadi kendala tersendiri. Dalam teori komunikasi organisasi, hal ini dapat dikategorikan sebagai hambatan *channel overload*, di mana pesan



moral yang disampaikan belum dapat menjangkau seluruh anggota komunitas dengan intensitas yang sama.<sup>107</sup>

c. Resistensi terhadap Perubahan Sosial

Sebagian kecil santri menunjukkan sikap pasif atau acuh terhadap pesan moral, terutama pada tahap awal pembinaan. Resistensi ini bukan bentuk penolakan eksplisit, tetapi lebih pada lambatnya respon terhadap perubahan perilaku. Dalam kerangka teori *diffusion of innovation* dikemukakan oleh Rogers, proses penerimaan nilai baru (dalam hal ini budaya anti-*ghosob*) memang memerlukan waktu dan bimbingan berkelanjutan agar dapat diterima secara merata.<sup>108</sup>

d. Pengaruh Latar Sosial dan Psikologis Santri

Perbedaan latar belakang pendidikan, ekonomi, dan karakter individu juga memengaruhi cara santri merespon pesan Kiai. Santri dengan tingkat kedewasaan spiritual yang lebih rendah cenderung membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dibanding mereka yang telah lama tinggal di pesantren.

Secara umum, pola komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Kiai Hannan berdasarkan data lapangan menggambarkan karakter yang humanis dan selaras dengan konteks kehidupan pesantren. Proses ini ditopang oleh integrasi antara keteladanan akhlak, kedekatan emosional yang terbangun

<sup>107</sup> Daniel Katz and Robert Kahn, 'The Social Psychology of Organizations', in *Organizational Behavior 2* (Routledge, 2015), pp. 152–68.

<sup>108</sup> Everett Rogers, 'Diffusion of Innovations 5th' (Free press, 2003). h.169

secara alami, struktur sosial pesantren yang kondusif, serta pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkesinambungan. Kendati dihadapkan pada tantangan tertentu, seperti proses penyesuaian santri baru dengan berbagai latar belakang dan keterbatasan kontrol langsung, praktik komunikasi tersebut berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran moral bersama, sehingga perilaku *ghosob* relatif jarang dijumpai di lingkungan Pondok Pesantren Fathul Ulum.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh K.H. Abdul Hannan Ma'shum di lingkungan Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean, Kediri, terbukti memiliki tingkat efektivitas yang cukup signifikan dalam membangun kesadaran moral para santri. Selain itu, pendekatan komunikasi tersebut juga berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai etika yang secara langsung berkontribusi terhadap pencegahan perilaku *ghosob* di kalangan santri. Strategi komunikasi yang diterapkan berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip keteladanan, bukan melalui pendekatan koersif atau hukuman. Keberhasilan ini tidak hanya tampak dari rendahnya tingkat pelanggaran moral di lingkungan pesantren, tetapi juga dari terbentuknya budaya sosial yang berakar pada nilai amanah, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa komunikasi persuasif yang berbasis spiritual dan sosial dapat menjadi instrumen penting dalam membangun karakter santri secara berkelanjutan.

#### 1. Strategi komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob* di Pesantren Fathul Ulum Kwagean

Ditemukan bahwa Kiai menggunakan kombinasi pendekatan *psychodynamic*, *sociocultural*, dan *meaning construction strategy*. Ketiga pendekatan ini merujuk pada kerangka teori komunikasi yang

diutarakan oleh Melvin dan Sandra. Pendekatan *psychodynamic* diwujudkan melalui penanaman nilai takut kehilangan barokah ilmu, sementara *sociocultural* diterapkan melalui pembiasaan sosial yang membangun kontrol kolektif di kalangan santri. Adapun *meaning construction* dilakukan dengan membentuk pemaknaan baru terhadap konsep kejujuran dan amanah melalui pengajian kitab klasik seperti *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Nashoihul 'Ibad*. Kombinasi ketiganya menjadikan pesan moral Kiai tidak hanya diserap secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara afektif dan sosial, sehingga nilai anti-*ghosob* menjadi kesadaran kolektif yang hidup dalam komunitas pesantren.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas komunikasi persuasif Kiai dalam mencegah perilaku *ghosob***

Menunjukkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh kedekatan emosional antara Kiai dan santri, kredibilitas moral Kiai, serta dukungan struktur sosial pesantren.

Hubungan interpersonal yang hangat menciptakan mutual trust yang memperkuat penerimaan pesan moral. Keteladanan Kiai dalam bersikap *wirā'* dan menjaga hak orang lain memperkuat ethos komunikator, menjadikan pesan dakwah lebih mudah diterima. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, seperti kurangnya pemahaman santri baru terhadap budaya pesantren, keterbatasan pengawasan di area asrama, serta perbedaan latar belakang sosial yang memengaruhi penerimaan pesan. Meskipun demikian, hambatan-

hambatan ini dapat diatasi melalui pembiasaan nilai, sosialisasi berkelanjutan, dan penguatan peran santri senior sebagai agen kontrol sosial.

Peneliti berharap, penelitian ini mampu memberikan sumbangan secara teoretis dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai komunikasi persuasif berbasis nilai-nilai spiritual dan moral dalam ranah pendidikan Islam, serta kontribusi praktis bagi pengasuh dan pendidik pesantren dalam membangun budaya anti-*ghosob*. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga dengan karakteristik tertentu, sehingga generalisasi hasilnya memerlukan kehati-hatian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas pada pesantren dengan kultur berbeda atau menggunakan pendekatan komparatif antar lembaga, serta meneliti peran media digital pesantren, komunikasi antar generasi, dan model pembinaan karakter santri di era modern. Eksplorasi lebih lanjut terhadap aspek tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang efektivitas komunikasi persuasif religius dalam membentuk karakter moral santri di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian terkait strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh Kiai dalam Mencegah Perilaku *Ghosob* di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean Kediri. Dengan demikian, kebermanfaatan hasil penelitian ini diharapkan dapat meluas dan berdampak langsung terhadap penguatan budaya pesantren yang

menjunjung tinggi nilai moral serta penginternalisasian etika dalam kehidupan santri.

*Pertama*, kepada para praktisi pendidikan serta para pengasuh di lingkungan pesantren, disarankan agar hasil penelitian ini dijadikan sebagai rujukan strategis dalam merumuskan pola pembinaan moral bagi para santri yang berorientasi pada pendekatan komunikasi persuasif Kiai dan para pengurus dapat mengoptimalkan pendekatan *psychodynamic* melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan pembentukan kesadaran moral individu santri, serta memperkuat *sociocultural strategy* dengan menumbuhkan budaya saling mengingatkan dan mengawasi di lingkungan pesantren. Selain itu, sistem pengajaran kitab klasik dapat dimodifikasi agar lebih menonjolkan pembahasan nilai amanah dan kejujuran, sehingga pesan anti-ghosob tersampaikan secara kontekstual dan aplikatif. Pengurus juga perlu mengembangkan sistem evaluasi dan pengawasan moral berbasis dialog dan partisipasi santri, bukan sekadar sanksi, agar pembinaan lebih humanis.

*Kedua*, bagi kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk memperluas kajian komunikasi persuasif keagamaan di berbagai tipe pesantren. Disarankan agar penelitian selanjutnya mengkaji komparasi antar-pesantren dengan karakter sosial, geografis, dan budaya yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi penerapan komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan *mixed methods* (gabungan kualitatif dan kuantitatif) dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana

efektivitas strategi komunikasi persuasif Kiai berpengaruh terhadap perubahan perilaku santri secara statistik, sehingga memperkuat validitas temuan yang bersifat empiris.

*Ketiga*, bagi pemangku kebijakan pendidikan keagamaan, seperti Kementerian Agama dan lembaga pengawas pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merumuskan program pembinaan karakter dan pelatihan komunikasi bagi para Kiai dan pengasuh pesantren. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi persuasif berbasis nilai spiritual, sehingga pesan moral dapat dengan mudah disampaikan kepada generasi muda santri. Pemerintah juga dapat mendorong pengembangan kurikulum karakter islami yang menekankan komunikasi persuasif sebagai metode pembelajaran moral, agar nilai-nilai amanah, tanggung jawab, dan kejujuran dapat terinternalisasi secara sistemik.

*Keempat*, bagi pengasuh pesantren Fathul Ulum Kwagean disarankan memperkuat proses adaptasi santri baru melalui pembinaan berbasis budaya asrama yang menekankan internalisasi nilai amanah, adab kepemilikan, dan larangan *ghosob* terkhusus untuk santri baru dengan melibatkan santri senior sebagai teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pencegahan *ghosob* perlu diarahkan pada penguatan kontrol sosial internal melalui mekanisme saling mengingatkan dan koreksi sosial yang bersifat edukatif, sehingga kepatuhan santri terhadap norma tidak bergantung pada pengawasan fisik atau sanksi formal semata. Sejalan

dengan hal tersebut, pola pembinaan juga perlu disesuaikan dengan usia dan tingkat kedewasaan santri, khususnya santri usia muda, dengan menyampaikan nilai-nilai moral secara konkret, naratif, dan berbasis pengalaman, serta menjaga peran santri senior sebagai penyangga budaya pesantren. Dengan pendekatan ini, faktor penghambat dapat dikelola secara adaptif, sehingga keberlanjutan budaya anti-*ghosob* tetap terjaga tanpa mengubah karakter khas Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Akhir kata peneliti, untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini—seperti ruang lingkup lokasi tunggal dan keterbatasan waktu pengumpulan data—penelitian mendatang perlu memperluas populasi dan durasi observasi agar hasilnya lebih representatif dan generalis. Peneliti juga dapat mengeksplorasi dimensi baru seperti pengaruh media digital pesantren terhadap komunikasi persuasif Kiai, atau interaksi antar generasi antara Kiai senior dan ustaz muda dalam menyampaikan nilai moral kepada santri. Dengan eksplorasi ini, diharapkan kajian tentang komunikasi persuasif keagamaan dapat semakin relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi modern, sekaligus memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pembinaan akhlak dan moral bangsa.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul azis Dahlan et. al, 'Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 1 - 6' (Jakarta Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006)
- Abu Bakar Utsman bin Muhammad Syatho, *I'anatuth Tholibin, Juz III* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990)
- Afifah, Hilyah, 'Penerapan Retorika Aristoteles Ustadz Hanan Attaki Dalam Youtube Shift Media Episode Ramadhan 1442 Hijriyah Bareng Uha' (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022)
- Anisa Rizki Febriani, 'Mengenal Wira'i, Sikap Menjaga Diri Bagi Muslim', *DetikHikmah*, 2024, p. 1 <<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7474011/mengenal-wirai-sikap-menjaga-diri-bagi-muslim>> [accessed 19 November 2025]
- Arnett, Ronald C, and Pat Arneson, *Dialogic Civility in a Cynical Age: Community, Hope, and Interpersonal Relationships* (State University of New York Press, 1999)
- Bandura, Albert, and Richard H Walters, *Social Learning Theory* (Prentice hall Englewood Cliffs, NJ, 1977), 1
- Bari, Abd, 'Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Dalam Menyikapi Legalitas Distribusi Alat Kontrasepsi Pada Remaja' (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025)
- Budiwan, Jauhan, and Nur Anas, 'Pelaksanaan Kebiasaan Ghasab Santri Putri Melalui Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4.1 (2023), pp. 688–701
- Cahyo, Bagus Tri, 'Strategi Komunikasi Interpersonal KH Sholihuddin Dalam Membangun Karakter Kepemimpinan Pada Santri Di Pesantren Daarul Firdaus Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)
- Creswell, John W, and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage publications, 2016)
- Deddy, Mulyana, 'Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya', *Bandung: Remaja Rosda Karya*, 2003
- DeFleur 1923-2017., Melvin L, and Sandra T A - T T - Ball-Rokeach, 'Theories of Mass Communication' (Longman, 1989), doi:LK - <https://worldcat.org/title/1195035764>
- Devito, Joseph A, 'The Interpersonal Communication Book (14th Editi)', *London: Courier Kendallville*, 2016

- Dhiya'udin, M, 'Bimbingan Keagamaan Pada Santri Tingkat Wustho II (Perilaku Kebiasaan Ghasab Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Kediri)', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 2.3 (2021), pp. 43–59
- Djaya, Tika Ristia, 'Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz', *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1.06 (2020), pp. 21–31
- Faozan, Bagus Ahmad, Minan Jauhari, and Kun Wazis, 'Komunikasi Persuasif Sebagai Teknik Mengajar Guru Dalam Mengatasi Miskonsepsi Siswa RA Al-Badri Jember', *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7.2 (2024), pp. 20–33, doi:10.37329/cetta.v7i2.3192
- Fitri, Azqi Zakiatul, 'Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Menjalin Harmonisasi Hubungan Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Huda Nu Pesangrahan Kabupaten Brebes)' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)
- Fitriyah, Lailatul, 'Progam Wali Asuh Dalam Meningkatkan Kualitas Kontrol Diri Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Islam Nusantara*, 5.2 (2021), pp. 1–12
- Herdiansah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional Dan Kontemporer*, Jakarta: Salemba Humanika, 2019 <<http://www.penerbitsalemba.com>>
- Himmah, Ro'fat Hizmatul, Imam Bonjol Jauhari, and Ahidul Asror, 'Adab Sebagai Aktualisasi Ilmu Pada Konsep Islam', *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14.2 (2023), pp. 56–76, doi:10.30739/darussalam.v14i2.1837
- Imam Ahmad Ibnu Husain Syahir Biabi Syuja, *Syarah Fathul Qorib* (Daarul Hiyail Kitab 'Arobiyah)
- Iswadi, Idris, 'Perilaku Ghashab Dilingkungan Pesantren; Studi Patologi Sosial Di Perguruan Thawalib Putra Padang Panjang' (Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2025)
- Itasari, Andri Astuti, *Pengantar Komunikasi Persuasif* (UnisriPress, 2024)
- Kaiffa, 'Ghasab Tidak Mesti Berupa Barang', *Kwagean.Net*, 2020 <<https://kwagean.net/2020/01/12/ghasab-tidak-mesti/>> [accessed 26 September 2025]
- Katz, Daniel, and Robert Kahn, 'The Social Psychology of Organizations', in *Organizational Behavior 2* (Routledge, 2015), pp. 152–68
- Khiiron, Alvin, 'Strategi Dakwah Dalam Membangun Aklakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Kahfi Sepulu-Bangkalan-Madura' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022)
- Kuswarno, Engkus, 'Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif

Sebuah Pedoman Penelitian Dari Pengalaman Penelitian’, *Sosiohumaniora*, 9.2 (2007), p. 161

- Lisma Noviani, ‘Arti Ghosob, Istilah Populer Di Kalangan Santri Dan Pondok Pesantren, Penjelasan Hukum Dan Dalil’, *Tribun Sumsel.Com*, 2023  
<<https://sumsel.tribunnews.com/2023/10/16/arti-ghosob-istilah-populer-di-kalangan-santri-dan-pondok-pesantren-penjelasan-hukum-dan-dalil?page=all>> [accessed 13 September 2025]
- Liya Nikmah Jazhila, ‘Strategi Komunikasi Kiai Dalam Menyampaikan Pesan Politik Pilpres 2024 Di Kabupaten Jember’,  
*Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/Id/Eprint/36703* (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024)
- Lubis, Muhammad Hesam, Samin Batubara, Hafizen Hafizen, Mila Wahyuni, and Agus Slamet Nugroho, ‘Strategi Komunikasi Pembina Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Mudabbir Di Ma’had Al-Jami’ah UIN STS Jambi’, *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 9.1 (2024), pp. 1–18
- Ma’arif, Afif Maulana Amiril, ‘Elimining The Ghosob Tradition Of Student Al Mubarak Islamic Boarding School Medono Pekalongan City’, 2022
- Matthew B.Miles. A. Michael Huberman. Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage publications, 2014), xvii
- Maya, Astri Widya, and Fera Indasari, ‘Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap Mental Dan Karakter ( Studi Pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD KODAM II SWJ Palembang )’, *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 02 (2023), pp. 28–35  
<<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom>>
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remadja Karya, 1989)  
<<https://books.google.co.id/books?id=YXsknQEACAAJ>>
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Edisi Revi (Kencana Prenada Media Group, 2021)
- Muchammad Amiruddin Salamullah, ‘Komunikasi Dakwah Kiai Sableng Dalam Mengembangkan Pesantren Rakyat Di Sumberpucung Malang’,  
*Http://Digilib.Uinsa.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022)
- Muh.Taufiqurrahman, Andi, ‘Komunikasi Persuasif Pembina Dalam Memotivasi Santri Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang Belajar Kitab Kuning’ (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024)
- Muhaimin, Abd, ‘Analisis Strategi Komunikasi Pondok Pesantren Darussalam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri’ (Universitas Hasanuddin, 2021)
- Mukhlison, Moch, and M Futukhul Arif, ‘Pendidikan Life Skill Dan Kemandirian

- Santri Dalem Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kediri', *Multidisciplinary Journal of Education, Economic and Culture*, 1.1 (2023), pp. 52–64
- Mulyana, Deddy, and M A Phd, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Remaja Rosdakarya, 2022)
- Munawaroh, Latifatul, 'Bimbingan Mudabbir Dalam Memberikan Motivasi Santriwati Untuk Memiliki Akhlak Yang Baik Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden Banyumas', *UIN Prof KH Saifuddin Zuhri*, 2024
- Nasional, Departemen Pendidikan, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama', in *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 2019
- Pandey, Janak, 'Sociocultural Context Perspectives to Social Influence', in *Nature and Dynamics of Social Influence: Interpersonal and Organizational Contexts* (Springer, 2022), pp. 23–43
- Patriansah, Mukhsin, 'Iklan Layanan Masyarakat Pencegahan Stunting Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Persuasif', *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 6.1 (2024), pp. 51–58
- Pearson, Judy C, Paul Nelson, Scott Titsworth, and Angela Hosek, *Human Communication* (McGraw-Hill US Higher Ed USE, 2019)
- Pesantren, Tim Media, 'Profil Pesantren', *Kwagean.Net* <<https://kwagean.net/pesantren/profil-pondok/>> [accessed 23 September 2025]
- Ridho, Farid Belgama, and Irmulansati Tomohardjo, 'Komunikasi Persuasi Kiai Dalam Aktivitas Religius Santri Di Pondok Pesantren Al Isyraq Jakarta Barat', *Komunika*, 5.1 (2022), pp. 61–76
- Rogers, Everett, 'Diffusion of Innovations 5th' (Free press, 2003)
- Rosyid, Muhammad, and Ali Mahsun, 'Pengaruh Budaya Ghasab Terhadap Egoisme Santri', *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 12.2 (2023), pp. 163–78
- Severin, Werner J, 'Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Dalam Media Massa', 2011
- Sirojiddin, Pardayev, 'Influence Of Mass Media On Culture', *Current Research Journal Of Philological Sciences*, 5.01 (2024), pp. 61–65
- Sobur, Alex, 'Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

- Kombinasi Dan R&D* (Alfabeta, 2018)  
 <<https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ>>
- Suryana, Asep, 'Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif', *Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*, 2019, pp. 1–51
- Tanjung, Amran Sahputra, and Ahmad Sampurna, 'Komunikasi Persuasif Pimpinan Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Azhar Center Kecamatan Kualuh Selatan Kabupaten Labuhan Batu Utara', *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12.1 (2024), pp. 155–69
- Tim BPS Kab.Kediri, 'Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kediri 2024', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri*, 2024  
 <[https://kedirikab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/12/03/146/indeks-pembangunan-manusia-kabupaten-kediri-2024.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://kedirikab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/12/03/146/indeks-pembangunan-manusia-kabupaten-kediri-2024.html?utm_source=chatgpt.com)> [accessed 27 September 2025]
- , 'Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Kediri, 2024', *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri*, 2024  
 <[https://kedirikab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw%3D%3D/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--ribu-jiwa--di-kabupaten-kediri--2024.html?utm\\_source=chatgpt.com](https://kedirikab.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw%3D%3D/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin--ribu-jiwa--di-kabupaten-kediri--2024.html?utm_source=chatgpt.com)> [accessed 27 September 2025]
- Tommy Saputra, 'Santri Yang Dibunuh Anak Kembar Lalu Jasadnya Dibuang Di Irigasi Gegara Sandal', *DetikSumbagsel*, 2025  
 <<http://detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7918537/santri-yang-dibunuh-anak-kembar-lalu-jasadnya-dibuang-di-irigasi-gegara-sandal>> [accessed 26 September 2025]
- Vikri, Gus, and Mohamat Hadori, 'Komunikasi Persuasif Kh Mohamad Aso Samsuddin Melalui Kajian Kitab 'Nashoihul Ibad' Pada Santri Asrama Nurul Qoni' putra', *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5.2 (2023), pp. 134–49
- Yuana, Dika Novri, Mawardi Lubis, and Nelly Marhayati, 'Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Perilaku Ghasab (Pengawasan Berjenjang)', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.5 (2023), pp. 1808–17
- Yulianti, Indah, 'Strategi Komunikasi Kyai: Membangun Citra Pondok Pesantren Misro Arafah Kota Lubuklinggau Dalam Perekrutan Santri Baru' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025)
- Zainudin al-Malibari, *Fathul Mu'in Bisyarhil Qurotil 'Ain* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990)



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Wawancara Penelitian

Judul: Strategi Komunikasi Persuasif Kiai dalam Mencegah Perilaku Ghosob

Jenis Penelitian: Kualitatif (Fenomenologi)

Lokasi: Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri

Peneliti: Muhamad Taufiq Arridho

#### I. Wawancara untuk Kiai

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan / Keterangan Analisis
1	Bagaimana pandangan Kiai tentang fenomena ghosob di kalangan santri?	Menggali pemahaman dasar Kiai terhadap konteks masalah.
2	Langkah apa yang Kiai tempuh untuk menanamkan kesadaran moral agar santri tidak melakukan ghosob?	Mengidentifikasi strategi komunikasi persuasif.
3	Bentuk komunikasi seperti apa yang biasanya Kiai gunakan—ceramah, nasihat pribadi, teladan, atau pendekatan lain?	Menemukan variasi metode komunikasi persuasif.
4	Apa dasar nilai agama yang Kiai gunakan dalam menegur atau menasihati santri yang melakukan ghosob?	Menelusuri dasar normatif pesan persuasif.
5	Bagaimana Kiai menyesuaikan cara berbicara kepada santri lama dan santri baru?	Melihat penerapan komunikasi adaptif.
6	Adakah hambatan yang Kiai hadapi dalam mengubah perilaku santri, dan bagaimana cara mengatasinya?	Menganalisis faktor penghambat komunikasi.
7	Seberapa besar peran keteladanan Kiai dalam memengaruhi perilaku santri dibandingkan dengan nasihat verbal?	Menggali efektivitas komunikasi nonverbal dan keteladanan.

#### II. Wawancara untuk Ketua Pesantren

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan / Keterangan Analisis
1	Bagaimana kebijakan pesantren dalam menanggapi perilaku ghosob?	Mengidentifikasi kebijakan kelembagaan.
2	Apa peran lembaga pesantren dalam mendukung komunikasi persuasif Kiai?	Mengetahui dukungan struktural terhadap komunikasi.
3	Apakah ada program khusus untuk menanamkan nilai amanah pada santri?	Menelusuri kegiatan pembinaan moral.

4	Bagaimana koordinasi antara Kiai, pengurus, dan santri dalam pencegahan ghosob?	Menganalisis pola komunikasi internal.
5	Kendala apa yang dihadapi pesantren dalam mengimplementasikan nilai kejujuran?	Mengetahui faktor penghambat kelembagaan.

### III. Wawancara untuk Pengurus Pesantren

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan / Keterangan Analisis
1	Bagaimana komunikasi antara Kiai dan pengurus dalam menyampaikan pesan moral?	Menggali peran mediator komunikasi.
2	Bagaimana pengurus menyampaikan kembali pesan tersebut kepada santri?	Menelusuri pola aliran pesan.
3	Apakah pengurus memiliki metode tertentu (teguran halus, pengarahan kelompok, dll)?	Mengetahui teknik persuasif pengurus.
4	Bagaimana respon santri terhadap pendekatan persuasif pengurus?	Menilai efektivitas komunikasi.
5	Kendala apa yang sering dihadapi dalam menegakkan nilai kejujuran di asrama?	Menganalisis faktor penghambat implementasi nilai.

### IV. Wawancara untuk Santri Lama

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan / Keterangan Analisis
1	Bagaimana Kiai biasanya memberikan nasihat atau teguran kepada santri?	Menggali persepsi terhadap gaya komunikasi Kiai.
2	Adakah pengalaman pribadi ketika Kiai menegur atau menasihati terkait ghosob?	Menelusuri pengalaman fenomenologis.
3	Apa yang membuat santri merasa tersentuh atau tergerak untuk berubah?	Mengetahui efek afektif komunikasi.
4	Bagian mana dari pesan Kiai yang paling berpengaruh?	Mengidentifikasi elemen komunikasi yang efektif.
5	Bagaimana santri lama berperan dalam menasihati santri baru agar tidak melakukan ghosob?	Menilai proses reproduksi nilai antar santri.

### V. Wawancara untuk Santri Baru

No.	Pertanyaan Wawancara	Tujuan / Keterangan Analisis
1	Apa yang Anda ketahui tentang larangan ghosob di pesantren?	Menilai tingkat pemahaman awal.

2	Bagaimana Kiai atau pengurus menyampaikan pesan tentang amanah dan izin?	Menelusuri efektivitas komunikasi awal.
3	Apakah Anda pernah menerima nasihat langsung dari Kiai tentang hal ini?	Menggali pengalaman langsung.
4	Bagaimana sikap teman-teman terhadap santri yang melanggar aturan ghosob?	Menganalisis pengaruh lingkungan.
5	Menurut Anda, mengapa pesan Kiai mudah atau sulit diterima oleh santri baru?	Menilai faktor penerimaan pesan.





## Lampiran 2 Bukti Rekaman Wawancara

1. Pengasuh Pesantren K.H Abdul Hannan Ma'shum - **27 Oktober 2025**  
[https://drive.google.com/file/d/1JOX4nyKpdlm1pPsPvP\\_oxfXGHAfvJkdO/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1JOX4nyKpdlm1pPsPvP_oxfXGHAfvJkdO/view?usp=drive_link)
2. Ketua Pesantren Fathul 'Ulum Agus M. Maghfur - **19 Oktober 2025**  
[https://drive.google.com/file/d/1T3l16\\_RehjDD73SpfPMUKoLPFq\\_kLUu/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1T3l16_RehjDD73SpfPMUKoLPFq_kLUu/view?usp=drive_link)
3. Ketua Pondok Putra Miftahurrohman - **11 Oktober 2025**  
[https://drive.google.com/file/d/1z6Y8hwJGtFgHKECpYseGHcFtcGEbu9d3/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1z6Y8hwJGtFgHKECpYseGHcFtcGEbu9d3/view?usp=drive_link)
4. Ketua Pondok Putri Aisyah - **21 Oktober 2025**  
[https://drive.google.com/file/d/1sl4jRnd3TNsgZi8qwm6kaqg\\_IRcZw-3L/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1sl4jRnd3TNsgZi8qwm6kaqg_IRcZw-3L/view?usp=drive_link)
5. Santri Lama Budi dan Sofi - **15 Oktober 2025**  
[https://drive.google.com/file/d/1aDv2G0AzN6GIAFb0v16rZe9AYhLsDDgL/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1aDv2G0AzN6GIAFb0v16rZe9AYhLsDDgL/view?usp=drive_link)  
[https://drive.google.com/file/d/1H\\_fJlK84Ba2\\_fkMLSIVPsTNVd1sWBQLO/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1H_fJlK84Ba2_fkMLSIVPsTNVd1sWBQLO/view?usp=drive_link)
6. Santri Baru Naban dan Junaedi - **22 Oktober 2025**  
[https://drive.google.com/file/d/1G88Cyb4qGYfWS6s3GRcXaHeuQPdagDGk/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1G88Cyb4qGYfWS6s3GRcXaHeuQPdagDGk/view?usp=drive_link)
7. Kepala Bidang Keamanan dan Ketertiban - **11 Oktober 2025**  
[https://drive.google.com/file/d/1AGPM9BZVLmSfwNI4xLYBVU3kGLk81gug/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1AGPM9BZVLmSfwNI4xLYBVU3kGLk81gug/view?usp=drive_link)



### Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005  
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2736/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.  
Ketua Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean  
Gus Muhammad Maghfur  
Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Muhamad Taufiq Arridho  
NIM : 243206070006  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)  
Judul : Strategi Komunikasi Persuasif Kiai dalam Mencegah Perilaku Ghosob (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 6 Oktober 2025  
An. Direktur,  
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :  
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : JPqhMC4k



## Lampiran 4 Surat selesai penelitian



  
**PESANTREN FATHUL ULUM**  
**KWAGEAN**

Dsn. Kwagean, Ds. Krenceng, Kec. Kepung  
Kab. Kediri, Prov. Jawa Timur 64293  
pfu.kwagean@gmail.com  
(+62) 857 3524 1077  
kwagean.net

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 40/SKT-01/KP/PFU/XI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: M. MAGHFUR
Jabatan	: Ketua Pesantren Fathul Ulum
Alamat	: Dsn. Bukaan RT/RW 023/005 Desa Keling Kec. Kepung

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama :

Nama	: MUHAMAD TAUFIQ ARRIDHO
NIM	: 243206070006
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Waktu Penelitian	: 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya Surat)
Judul Disertasi	: Strategi Komunikasi Persuasif Kiai dalam Mencegah Perilaku Ghosob (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean Pare Kediri.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Kwagean, 20 Jumadal Ula 1447 H.

10 November 2025 M.




**M. MAGHFUR**  
Ketua PF

**Unit-Unit Lembaga**

- Pondok Putra Fathul 'Ulum • Pondok Putri Fathul 'Ulum • Pondok An-Nur • Pondok Al-Anwar
- Pondok As-Salam • Pondok Al-Falih • Pondok Al-Huda • Pondok Golam Wa Lauh • Pondok Al-Ishlah
- Madin Futuhiyyah • Maqin Futuhiyyah • Madin Al-Munawwarah • BUMP • Khodam
- TK Kusuma Mulla • MI Futuhiyyah • MTs Futuhiyyah • MA Futuhiyyah

CS Dipindai dengan CamScanner

## Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian



Lampiran Gambar 5. 1 Proses Pengajian Ihya 'Ulumuddin

Kwagean, 27 Oktober 2025. Para santri mengikuti pengajian kitab klasik *Ihya' Ulumuddin* di serambi Masjid Pesantren Fathul Ulum. Di *moment* seperti ini kiai memberikan pemahaman eksplisit tentang *ghosob* yang dikemas dengan pemaknaan yang berbeda (kontruksi makna).



Lampiran Gambar 5. 2 Poster Larangan meng-ghosob

Kwagean, 22 Oktober 2025. Larangan meng-*ghosob* berada di dapur tempat santri memasak. Letak dapur berada di barat masjid pesantren, tepatnya di belakang asrama B santri putra.





**Lampiran Gambar 5. 3 Barang pribadi santri putra di tempat umum**

Kwagean, 11 Oktober 2025. Bukti kitab pribadi milik santri tidak di simpan secara pribadi di lemari. Bukti ini menunjukkan tidak adanya tradisi *ghosob*. Gambar ini berada di asrama A sebelah utara masjid pesantren.



**Lampiran Gambar 5. 4 Tempat sabun santri**

Kwagean, 22 Oktober 2025. Kamar mandi santri putra. Tempat sabun santri yang di tinggal di kamar mandi, tidak dibawa ke dalam lemari. Hal ini membuktikan kepercayaan antar-santri senior dan junior dalam hidup bersama di pesantren.



**Lampiran Gambar 5. 5 Poster larangan meng-ghosob**

Kwagean, 11 Oktober 2025. Poster ini terletak di sebelah utara kantor putra, tepatnya selatan masjid pesantren. Poster ini di pasang oleh pengurus, berharap ketika ada tamu berkunjung atau santri baru masuk bisa memahami tradisi di pesantren Fathul Ulum.



**Lampiran Gambar 5. 6 Pakaian santri di luar kamar**

Kwagean, 11 Oktober 2025. Pakaian santri putra di luar kamar, ada yang beberapa bulan tetap masih tempat, dikarenakan ditinggal pulang oleh pemiliknya. Gambar tersebut di asrama B sebelah barat masjid pesantren.





**Lampiran Gambar 5. 7 Tempat sabun santri putri**

Kwagean, 24 Oktober 2025. Kamar mandi santri putri. Tempat sabun santri putri yang berada di depan kamar mandi putri. Demikian juga *ghosob* di pondok putri juga tidak menunjukkan adanya perilaku *ghosob*.



**Lampiran Gambar 5. 8 Sandal milik pengurus putra**

Kwagean, 09 Oktober 2025. Posisi kantor putra berada selatan masjid pesantren dan berselahan dengan jalan umum dimana yang seharusnya kesempatan *ghosob* bisa terjadi. Namun hal tersebut tidak terjadi



**Lampiran Gambar 5. 9 Sandal milik santri putri**

Kwagean, 24 Oktober 2025. Teras asrama santri putri. Sandal milik santri putri berada di depan kamar karena *ghosob* sudah tidak menjadi persoalan di pesantren tersebut. Rasa percaya antar sesama santri sudah terbangun sehingga rasa takut kehilangan tidak muncul.



**Lampiran Gambar 5. 10 Pembacaan Maulid Diba'**

Kwagean, 09 Oktober 2025. Pembacaan kitab maulid Diba' di serambi masjid pesantren Fathul Ulum diikuti oleh seluruh santri Fathul Ulum. Acara ini diselenggarakan setiap malam jum'at *kliwon* dan bersifat wajib bagi seluruh santri. Pada foto tersebut seluruh santri membawa kitab, ini menunjukkan *social cultural* pada santri terbangun.

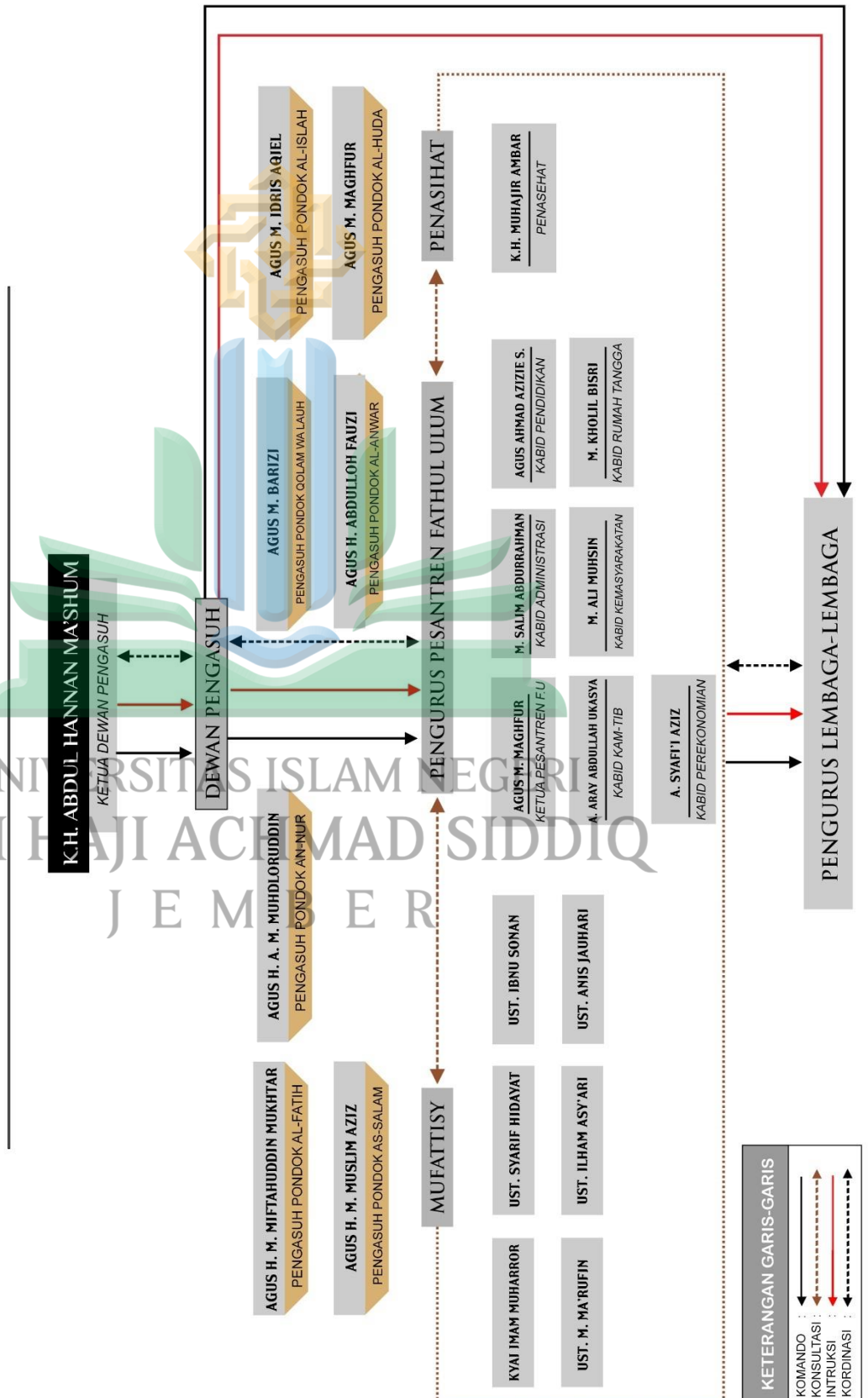


## Lampiran 6 Struktur Kepengurusan Fathul Ulum

### STRUKTUR ORGANISASI PESANTREN FATHUL 'ULUM

KWAGEAN - KRENCENG - KEPUNG - KEDIRI

MASA KHIDMAH : 1446 - 1448 H



## Lampiran 7 Surat Keterangan pengesahan Abstrak



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
UPT PENGEMBANGAN BAHASA**

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136  
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upb.uinkhas@uinkhas.ac.id,  
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



### SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/109/11/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Muhamad Taufiq Arridho
Prodi	: S2 KPI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Strategi Komunikasi Persuasif Kiai Dalam Mencegah Perilaku Ghosob (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri)
Judul (Bahasa arab)	: استراتيجيات الاتصال الإقناعي لدى الكيائي في منع سلوك الغصب - دراسة فينومينولوجية في معهد فتح العلوم، كواجان - كديري
Judul (Bahasa Inggris)	: <i>Persuasive Communication Strategies of Kiai in Preventing Ghasab Behavior (A Phenomenological Study at Fathul Ulum Islamic Boarding School, Kwagean Kediri)</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 18 November 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

  
Sofkhatin Khumaidah



## Lampiran 8 Surat Keterangan Bebas Tanggungan Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER  
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550  
Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http://www.uinkhas.ac.id



**SURAT KETERANGAN  
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**

Nomor: 3334/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas\* terhadap Tesis.

Nama	: Muhamad Taufiq Arridho
NIM	: 243206070006
Prodi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	24 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	27 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	18 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	7 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	3 %	20 %
Bab VI (Penutup)	2 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

Jember, 25 November 2025

an. Direktur,  
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I  
NIP. 197202172005011001

\*Menggunakan Aplikasi Turnitin



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama **Muhammad Taufiq Arridho**, lahir di Mesuji pada 12 Mei 2001, dan saat ini bertempat tinggal di Desa Mulya Agung, Kecamatan Simpang Pematang, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, putra dari pasangan Supani, S.Pd.I., dan Supartini, S.Pd., serta dapat dihubungi melalui alamat surat elektronik [taufiqarridho05@gmail.com](mailto:taufiqarridho05@gmail.com).

Perjalanan pendidikan penulis dimulai dari SDN 01 Agung Batin, tempat ia menamatkan pendidikan dasar pada tahun 2013. Setelah itu, melanjutkan pendidikan di SMP IT Baitun Nur Punggur, Lampung Tengah, dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMK IT Baitun Nur Punggur dengan fokus kejuruan Teknologi Komputer dan Jaringan, dan diselesaikan pada tahun 2019. Pada jenjang pendidikan tinggi, penulis menyelesaikan studi strata satu (S1) di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHAS) Tebuireng Jombang pada tahun 2024 dengan program studi yang diambil Komunikasi dan Penyiaran Islam. Setelah itu melanjutkan studi berikutnya program Magister (S2) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember dengan program studi yang masih sama yakni Komunikasi dan Penyiaran Islam, tempat ia masih aktif menempuh pendidikan hingga saat ini.

Selain pendidikan formal, penulis memiliki pengalaman panjang dalam pendidikan nonformal berbasis pesantren. Ia pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Mamb'aul Hisan Pringsewu pada tahun 2006–2007, kemudian melanjutkan pendalaman ilmu keislaman di Pondok Pesantren Baitun Nur Lampung Tengah selama satu dekade (2010–2020). Sejak tahun 2021 hingga sekarang, penulis tercatat sebagai santri di Pondok Pesantren Baiturrohiim Diwek, yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan perspektif keilmuan, etos spiritual, serta kedewasaan intelektualnya.